

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI
KEBONDALEMKIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Kholidah Attina Yopa
NIM. 13416244010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL
PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

Oleh

Kholidah Attina Yopa
NIM. 13416244010

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan, (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, terdapat potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya regenerasi pengurus desa wisata, pemerintah desa setempat kurang *support*, anggaran atau dana untuk pengembangan desa wisata masih minim. (4) Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melakukan peningkatan produksi usaha dan menjangkau faktor-faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan, kemampuan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan hidup.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, pariwisata, desa wisata

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
DESA WISATA BUDAYA (Studi Kasus di Desa Wisata Budaya
Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)**

Disusun Oleh :

Kholidah Attina Yopa
NIM. 13416244010

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Nasiwan, M.Si.,
NIP.19650417 2002 12 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Anik Widiastuti, M.Pd.,
NIP.19841118 2008 12 2 004

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALAMKIDUL
PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

Disusun oleh:

Kholidah Attina Yopa
NIM 13416244010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal, 11 September 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Anik Widiastuti, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		27-09-17
Dr. Nasiwan, M.Si Sekretaris		27-09-17
Drs. Agus Sudarsono, M.Pd Penguji		26-09-17

Yogyakarta, 27 September 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP.19620321 1989 03 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

- ❖ Ayah, Ibu dan Nenek tercinta Bapak Suharto, Ibu Wiwik Setyorini, dan Ibu Rakhimah yang telah memberikan doa dan kasih sayang tiada henti, motivasi yang selalu tercurahkan dalam penulis menyelesaikan skripsi ini
- ❖ Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta

Dihadiahkan untuk:

- ❖ Adik tersayang Mega Fitria Lathifa Yopa yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sepenuhnya agar peneliti senantiasa semangat dalam menyelesaikan skripsi ini



SURAT PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholidah Attina Yopa
NIM : 13416244010
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul TAS : Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebndalemkidul,
Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya peneliti sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017
Yang menyatakan,



Kholidah Attina Yopa
NIM . 13416244010

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Ar-Ra'd: 11)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya (Al-Mulk: 15)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Anik Widiastuti, M.Pd., Pembimbing skripsi serta ketua penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Agus Sudarsono, M.Pd., Penguji utama yang terus memberikan bimbingan, arahan-arahan, dan pengujian dalam skripsi ini.
3. Bapak Dr. Nasiwan, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNY serta sekretaris penguji yang telah memberikan izin penelitian saran/masukan untuk perbaikan sehingga penulisan TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
4. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmunya selama ini.
6. Ibu Ana, Bapak Joko Murjito, Bapak Mukardani, Bapak Daru, Bapak Kepala Lurah, Ibu Titik, Bapak Sutopo sebagai informan utama yang telah banyak membantu dan memberikan informasi guna penelitian ini.

7. Sahabat-sahabatku tercinta serta teman-teman seperjuanganku Jurusan Pendidikan IPS khususnya kelas P.IPS B 2013, atas motivasi dan kebersamaannya selama menempuh perkuliahan ini.
8. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Peneliti,

Kholidah Attina Yopa

NIM. 13416244010



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan penelitian	13
F. Manfaat penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	16
1. Kajian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	16
a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	16
b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	19
c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	23
d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	25
e. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	26
f. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat	28
g. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan	30
2. Kajian Pariwisata	33
a. Pengertian Pariwisata	33
b. Daeah Tujuan Pariwisata	34
c. Jenis Parwisata.....	36

d. Dampak Pariwisata	37
e. Pariwisata Berbasis Masyarakat	39
3. Kajian Desa Wisata	41
a. Pengertian Desa Wisata	41
b. Tujuan Desa Wisata	43
c. Tipologi Desa Wisata	44
4. Kajian Geografi.....	46
a. Geografi Sosial	46
B. Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Pikir	50
D. Pertanyaan Penelitian	53

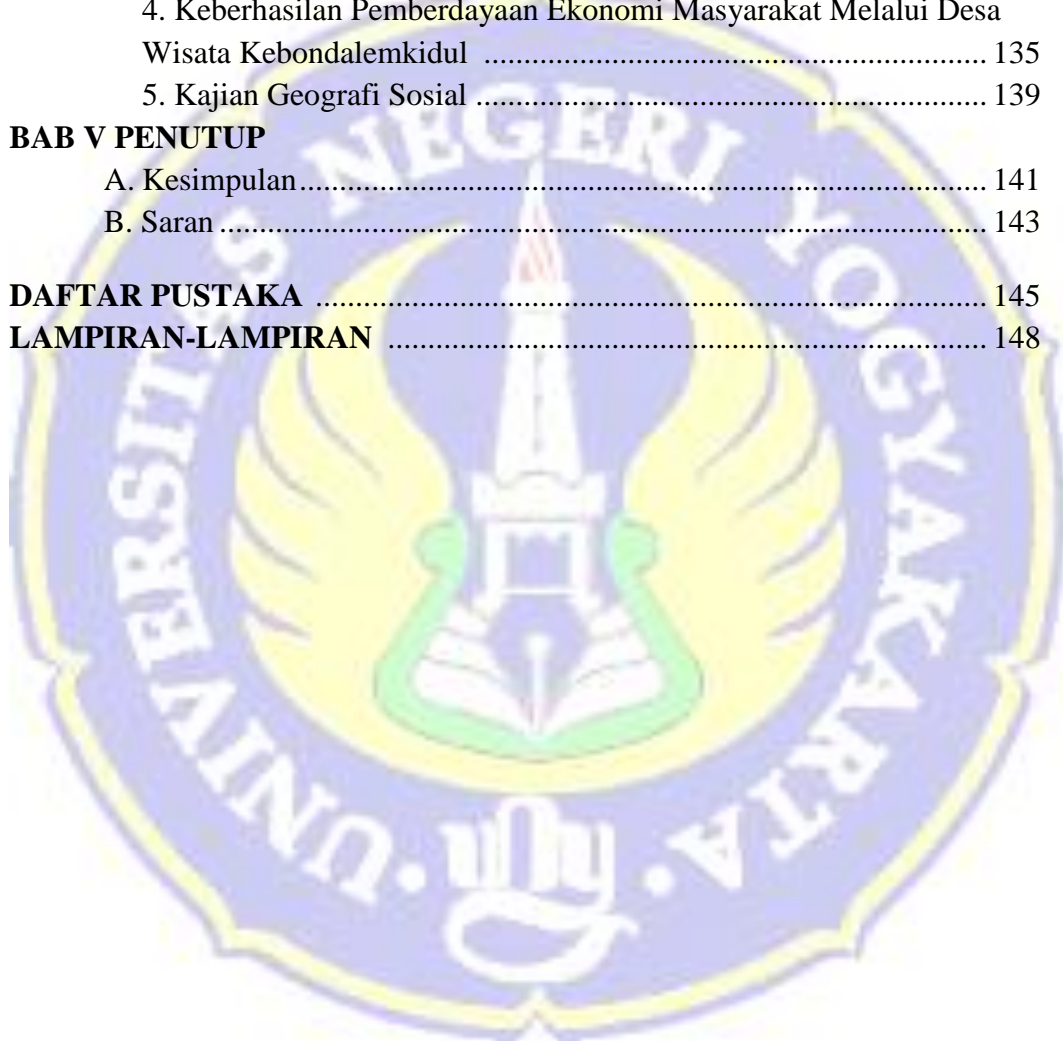
BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	55
B. Waktu dan Tempat Penelitian	55
C. Subjek Penelitian	56
D. Sumber dan Jenis Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian	60
G. Keabsahan Data	63
H. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian	67
a. Gambaran Umum Desa Kebondalemkidul	67
b. Sejarah Desa Wisata Kebondalemkidul	70
c. Visi dan Misi Desa Wisata Kebondalemkidul	72
d. Tujuan Desa Wisata Kebondalemkidul	73
e. Struktur Pengelola Desa Wisata Kebondalemkidul	73
f. Sarana Prasarana Desa Wisata Kebondalemkidul	75
g. Paket Wisata Desa Wisata Kebondalemkidul	76
2. Deskripsi Hasil Penelitian	78
a. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul.....	78
b. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul	85
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui DesaWisata Kebondalemkidul	98
d. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui DesaWisata Kebondalemkidul	104

B. Pembahasan	110
1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul	110
2. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul	113
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul	128
4. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Kebondalemkidul	135
5. Kajian Geografi Sosial	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148



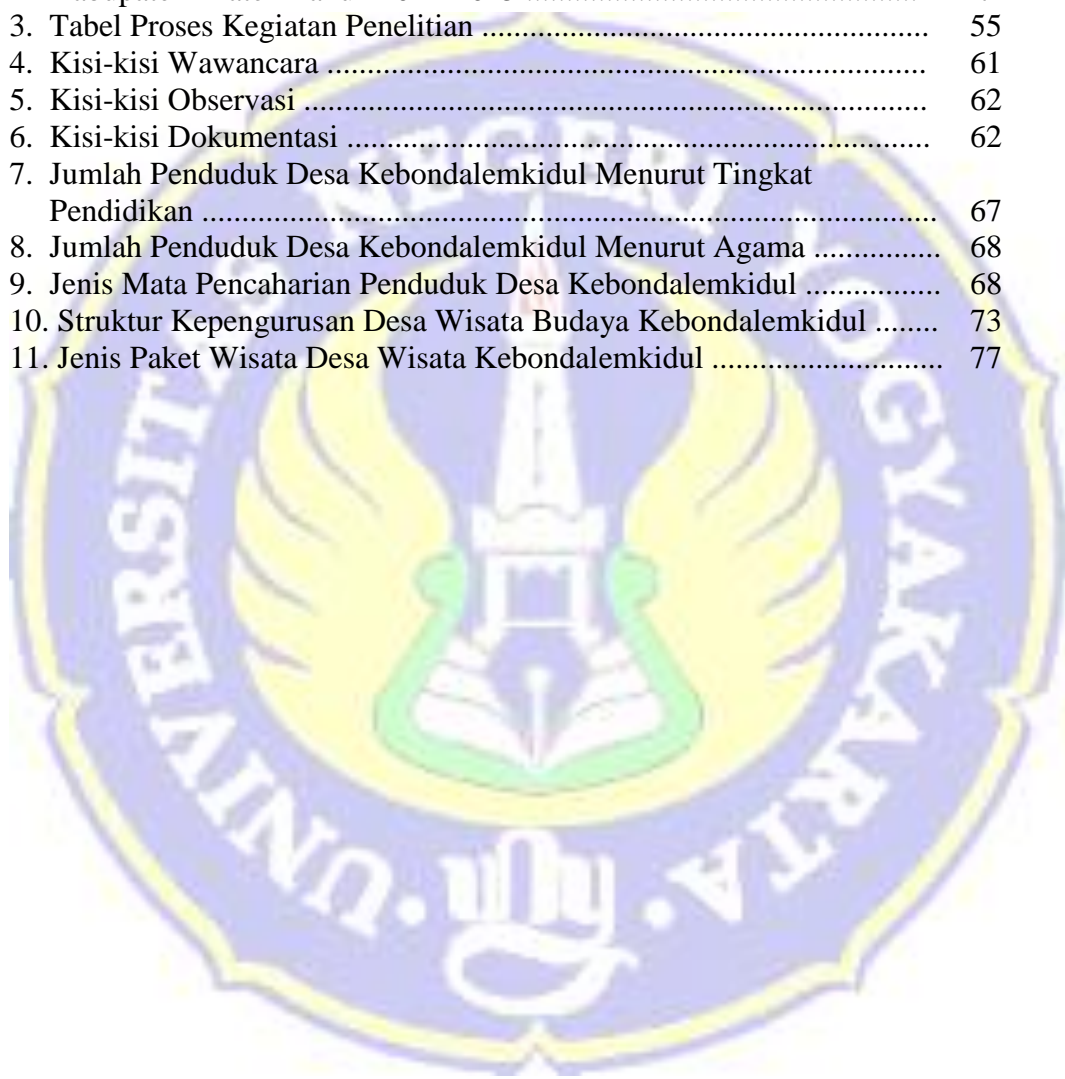
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	53
2. Peta Desa/Kelurahan Kebondalemkidul	68



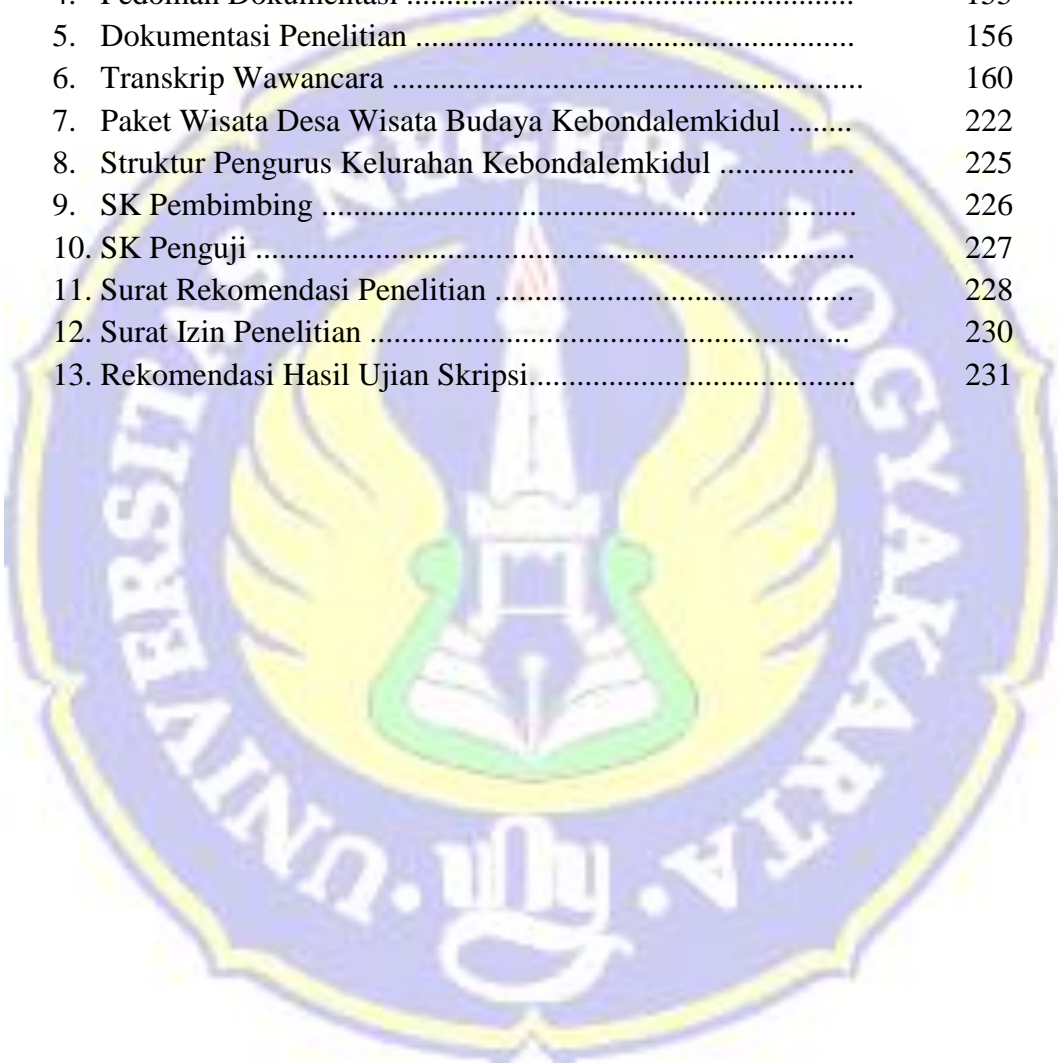
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penerima Devisa Negara Indonesia Sektor Pariwisata Tahun 2010-2014.....	3
2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015	7
3. Tabel Proses Kegiatan Penelitian	55
4. Kisi-kisi Wawancara	61
5. Kisi-kisi Observasi	62
6. Kisi-kisi Dokumentasi	62
7. Jumlah Penduduk Desa Kebondalemkidul Menurut Tingkat Pendidikan	67
8. Jumlah Penduduk Desa Kebondalemkidul Menurut Agama	68
9. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Kebondalemkidul	68
10. Struktur Kepengurusan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	73
11. Jenis Paket Wisata Desa Wisata Kebondalemkidul	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	149
2. Pedoman Observasi	151
3. Lembar Observasi	152
4. Pedoman Dokumentasi	155
5. Dokumentasi Penelitian	156
6. Transkrip Wawancara	160
7. Paket Wisata Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	222
8. Struktur Pengurus Kelurahan Kebondalemkidul	225
9. SK Pembimbing	226
10. SK Penguji	227
11. Surat Rekomendasi Penelitian	228
12. Surat Izin Penelitian	230
13. Rekomendasi Hasil Ujian Skripsi.....	231



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan dibidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah. Kenyataannya Bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan dengan berbagai permasalahan yang melanda, misalnya masalah kemiskinan.

Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016. Selama periode

September 2015–Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,28 juta orang (dari 10,62 juta orang pada September 2015 menjadi 10,34 juta orang pada Maret 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,22 juta orang (dari 17,89 juta orang pada September 2015 menjadi 17,67 juta orang pada Maret 2016). (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>). Keadaan yang demikian perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk terus berupaya mengurangi angka kemiskinan dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Menurut Robinson, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru (Pitana & Diarta, 2009: 40). Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Bagi negara Indonesia peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada November 2015 mencapai 777,5 ribu kunjungan atau naik 1,70 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman November 2014 yang tercatat sebanyak 764,5 ribu kunjungan. Sementara itu, jika dibandingkan dengan Oktober 2015, jumlah kunjungan wisman November 2015 turun sebesar 5,85 persen. Secara kumulatif (Januari–November) 2015, jumlah kunjungan wisman mencapai 8,80 juta kunjungan atau naik 3,23 persen

dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 8,52 juta kunjungan (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1054>). Kedatangan wisatawan mancanegara tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan jumlah devisa negara Indonesia pada tahun 2010-2014 yang diperoleh dari wisatawan mancanegara.

Tabel 1.
Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata
Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Devisa dari Wisatawan Mancanegara (Juta Rupiah)
2010	100.430.930
2011	112.991.516
2012	120.474.188
2013	132.801.246
2014	147.488.945

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan berkontribusi cukup besar dalam menambah pendapatan negara.

Pariwisata juga menjadi suatu sistem yang multikompleks dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama, serta menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yaitu dalam perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini telah banyak berkembang berbagai jenis wisata, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata religi. Indonesia telah banyak mengembangkan daerah

tujuan wisata yang menonjolkan berbagai ciri khas masing-masing daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Munculnya berbagai alternatif wisata tersebut jika dikembangkan oleh masing-masing pihak terkait di seluruh wilayah Indonesia akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan, di lain sisi juga menimbulkan kreativitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke tempat wisata tersebut, sebagai contoh yaitu munculnya barang-barang lokal seperti beranekaragam jenis kerajinan tanganyang dapat dipasarkan kepada wisatawan, tempat-tempat penginapan seperti *homestay*, warung makan, dan pemandu wisata yang akan mengarahkan para wisatawan selama berkunjung.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Melalui pemberdayaan masyarakat yang optimal maka

pembangunan ekonomi suatu daerah juga akan meningkat. Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Karena pariwisata hendaknya mampu menjadikan masyarakat sekitarnya sebagai pelaku utama untuk mengoptimalkan apa yang menjadi potensi daerahnya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian pariwisata berbasis masyarakat yaitu sebagai pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2003:56). Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku yang berkelanjutan. Menurut Hadiwijoyo (2012: 89), salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Model pengembangan tersebut masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat.

Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dalam hal ini yaitu desa wisata dapat mengurangi tingkat urbanisasi penduduk pedesaan, karena masyarakat tidak perlu mencari lapangan pekerjaan ke daerah perkotaan yang akan menimbulkan kepadatan penduduk. Masyarakat desa bisa memperoleh kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi melalui

pariwisata khususnya desa wisata dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada.

Menurut Inskeep, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di desa tradisional, sering di desa-desa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat (Demartoto, 2009:124). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Inskeep melihat pariwisata pedesaan sebagai bentuk wisata baru, dimana wisatawan datang dalam kelompok kecil dan berinteraksi intensif dengan penduduk desa setempat, dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya. Wilayah Jogja dan Jawa Tengah merupakan salah satu bagian wilayah di Indonesia yang terkenal dengan berbagai jenis wisata yang khas, khususnya sebagai kota wisata yang kaya akan cagar budaya.

Dewasa ini masyarakat tidak hanya menggemari wisata yang sekedar menyajikan keindahan alamnya saja, namun lebih kepada interaksi masyarakat dan keunggulan budayanya. Saat ini telah banyak berkembang jenis wisata alternatif yaitu desa wisata. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa desa wisata merupakan salah satu bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat. Berkembangnya jenis wisata khususnya desa wisata ini membantu kehidupan sosial ekonomi serta budaya masyarakat sekitar, karena banyak melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Agar suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata maka perlu memiliki beberapa kriteria diantaranya memiliki potensi

keunikan dan daya tarik wisata berupa alam pedesaan yang masih alami serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas dan tetap dilestarikan. Pengembangan desa wisata dan masyarakat di dalamnya sebagai obyek daya tarik wisata pedesaan dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pembinaan oleh dinas pariwisata.

Wilayah Klaten, salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, selain mengoptimalkan wisata sejarah yaitu seperti candi-candi dan wisata alam, pemerintah Kabupaten Klaten juga mengembangkan potensi desa yang disajikan dalam bentuk desa wisata. Berikut ini disajikan tabel yang berisi jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Klaten pada tahun 2011-2015:

Tabel 2.
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015.

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah
2011	392 895	21 838 351	22 231 246
2012	372 463	25 240 021	25 612 484
2013	388 143	29 430 609	29 818 752
2014	419 584	29 852 095	30 271 679
2015	421 191	33 030 843	33 452 034

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2015

Berdasarkan data tentang jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik tersebut di wilayah Klaten Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011-2015 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup signifikan, hanya saja jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik ke wilayah Indonesia khususnya Klaten Jawa Tengah dapat menambah devisa negara. Munculnya desa wisata diharapkan mampu meningkatkan

perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan melalui pengembangan potensi desa yang beranekaragam. Potensi desa yang dapat dikembangkan antara lain, potensi budaya, religi, kuliner, kerajinan tangan dan keindahan alam. Terbentuknya desa wisata di Kabupaten Klaten selain merupakan kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, juga merupakan bentuk inisiatif dari masyarakat lokal yang mampu melihat kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya.

Wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah memiliki salah satu desa wisata berbasis budaya yang telah dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Klaten bernama Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang beralamat di dusun Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dikatakan sebagai desa wisata budaya karena potensi yang ada di dalam desa tersebut merupakan nilai-nilai dan situs-situs budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Bentuk-bentuk kebudayaan serta situs sejarah yang masih dilestarikan di Desa Wisata Kebondalemkidul tersebut antara lain situs Candi Sojiwan, kerajinan batik tulis warna alami, kesenian tarian daerah, dan berbagai adat istiadat daerah setempat yang masih dilestarikan.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul ini mengembangkan berbagai bentuk petualangan yang berupa wisata budaya seperti situs candi Sojiwan, wisata lingkungan seperti pertanian, perkebunan dan peternakan, kesenian tradisional dengan kearifan lokalnya yang khas, kegiatan outbond di lingkungan alam terbuka serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat

setempat. Desa wisata Sojiwan ini awalnya merupakan ide dari suatu perkumpulan warga yang disebut dengan “Pokdarwis” (Kelompok Sadar Wisata) yang bernama Gendewadan beranggotakan 11 orang. Meskipun ikon dari desa wisata ini adalah Situs Candi Sojiwan yang mana pengelolaannya dilakukan oleh taman wisata candi, namun yang merealisasikan dalam bentuk desa wisata ialah masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata yang didukung oleh pemerintah desa, kelurahan, dan dinas-dinas terkait lainnya. Sampai saat ini pengelolaan desa wisata masih dilakukan oleh Pokdarwis Gendewa yang dibantu oleh masyarakat setempat. Desa wisata ini memiliki kelebihan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal, yaitu dengan melatih masyarakat untuk membuat kerajinan batik tulis alami dan melestarikan tarian-tarian tradisional oleh warga setempat yang masih berusia muda. Hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung. Dikembangkannya pariwisata pedesaan diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat pedesaan agar mampu mengoptimalkan peluang dan potensi yang dimiliki daerahnya serta mampu meningkatkan kemandirian masyarakat.

Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak masyarakat sekitar, baik dalam bentuk kepengurusan dan ketenagakerjaan tempat wisata sampai pada kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari akibat adanya desa wisata. Masyarakat akan diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman dan

khususnya tingkat perekonomian, pada satu sisi masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan, di lain sisi juga pemerintah setempat dan pengurus desa wisata akan membantu dalam dukungan sarana dan prasarana pengoptimalan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Potensi ekonomi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebonsalemkidul antara lain pembuatan kerajinan batu mulia dan perak, pembuatan batu nisan, pembuatan benang sutra alam, pembibitan kelengkeng pingpong, pembuatan kerajinan *fiber glass*, makanan olahan, pertanian tanaman pangan dan peternakan, dan pelatihan batik tulis alami. Potensi ekonomi yang dikembangkan tersebut merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat guna mendukung berkembangnya desa wisata di daerah mereka, sehingga harus mampu memberikan hasil berupa produk-produk yang berkualitas untuk para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Adanya pemberdayaan melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, diharapkan kesejahteraan masyarakat lebih meningkat, karena dapat membuka berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Permasalahan yang masih muncul dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan desa wisata tersebut yaitu di daerah Desa Wisata Kebondalemkidul masih terdapat beberapa warga yang tergolong dalam ekonomi rendah, maka adanya desa wisata ini dapat menjadi peluang yang baik untuk menunjang perekonomian warga sekitar.

Selain itu juga dalam pelatihan pembuatan kerajinan batik tulis alami, masyarakat banyak yang kurang memiliki waktu luang untuk mengikuti pelatihan batik tulis alami guna mendukung apa yang menjadi ciri khas Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Kegiatan tersebut sangat memiliki potensi dan daya tarik yang tinggi bagi para wisatawan, khususnya mancanegara. Selain masalah tersebut, terdapat permasalahan lain yaitu masih terdapat masyarakat yang kurang partisipatif terhadap pengembangan desa wisata dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki desa Kebondalemkidul, terlihat dari kondisi masyarakatnya yang masih belum secara merata dan optimal dalam ikut menunjang program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam ekonomi dan budaya melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi dari masyarakat. Salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki daerahnya maka diperlukan peran Kelompok Sadar Wisata, misalnya melalui sosialisasi dan berbagai pelatihan pengembangan dalam mengelola potensi daerah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pariwisata.

Permasalahan lain yang sampai saat ini masih belum dapat terselesaikan yaitu regenerasi kepengurusan Pokdarwis dari Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dikarenakan para pengurus sendiri masih mempercayai kepada para pengurus kelompok sadar wisata yang lama, padahal diantara pengurus tersebut banyak yang sudah tidak aktif lagi.

Diperlukan usaha agar masyarakat lain yang lebih berkompeten dapat meregenerasi para pengurus yang sudah lama, agar desa wisata juga dapat berkembang lebih baik lagi, serta menjadi salah satu upaya pemberdayaan kemampuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Salah satunya dengan mengajak para generasi muda untuk ikut aktif berpartisipasi sebagai anggota kelompok sadar wisata, agar perkembangan desa wisata juga jauh lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ada masyarakat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menunjang ekonomi mandiri
2. Masih ada masyarakat yang tergolong dalam ekonomi rendah
3. Masih ada warga yang tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan karena kesibukan masing-masing
4. Kurangnya kesadaran dan sikap partisipatif masyarakat sekitar terhadap potensi yang dimiliki oleh desa Kebondalemkidul
5. Regenerasi kepengurusan kelompok sadar wisata belum terlaksana dengan baik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian pada model, strategi, faktor dan

keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
4. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

4. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi daerahnya khususnya dalam bidang perekonomian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ke berbagai pihak mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten.

b. Bagi Peneliti

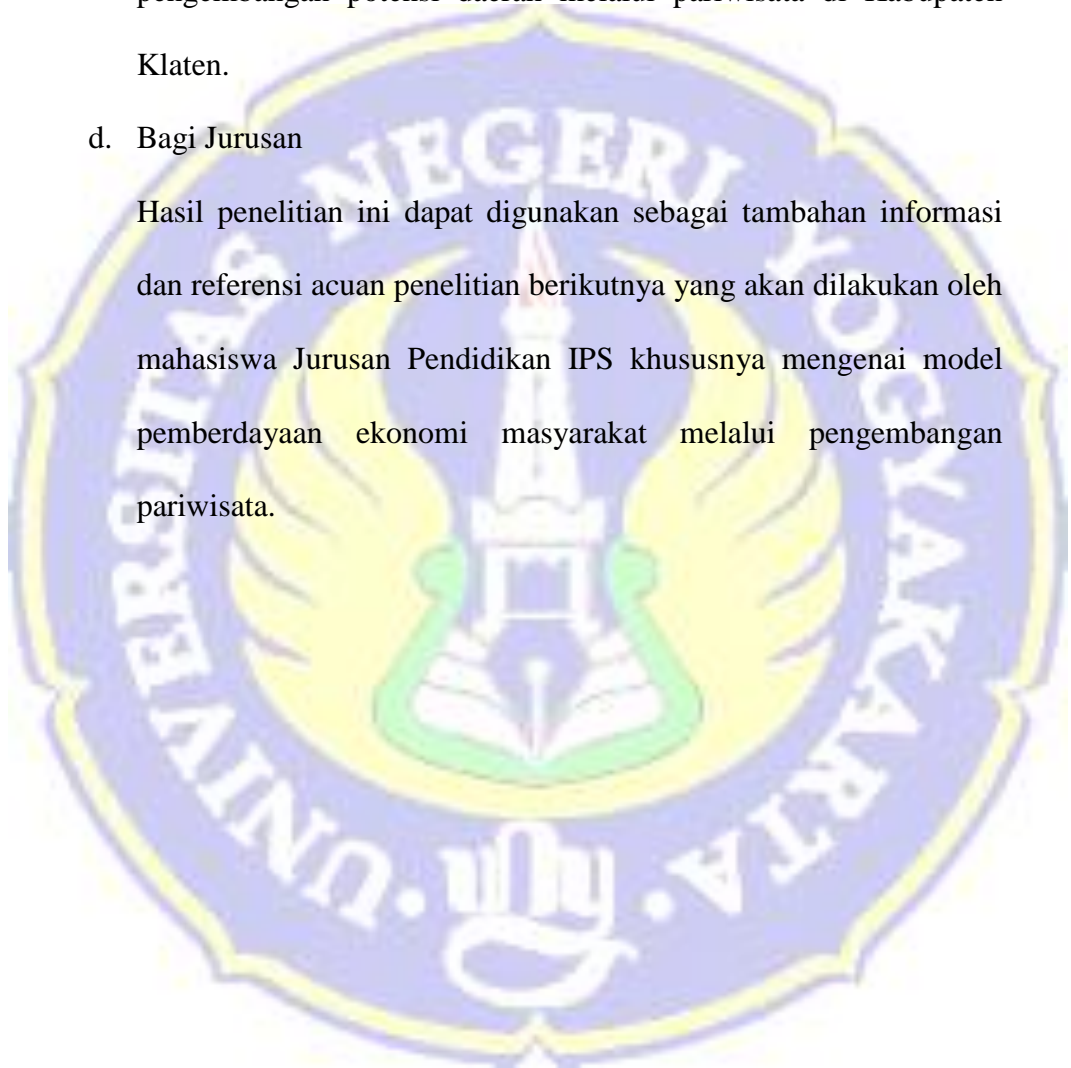
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi daerah khususnya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta informasi dalam menentukan kebijakan pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam upaya pengembangan potensi daerah melalui pariwisata di Kabupaten Klaten.

d. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi acuan penelitian berikutnya yang akan dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS khususnya mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengertian pemberdayaan menurut Sulistyani (2004: 77) adalah,

“secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “proses” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan.”

Dalam pemberdayaan ekonomi rakyat kelembagaan masyarakat dan kelembagaan pemerintah berperan penting. Menurut Rintuh & Miar (2003: 94), dalam mengembangkan konsep pemberdayaan ekonomi rakyat kita dapat mengikuti dua strategi, yaitu: strategi pertama adalah memberi peluang kepada sektor maupun masyarakat agar tetap dapat maju. Karena kemajuannya dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara keseluruhan. Strategi kedua adalah memberdayakan sektor ekonomi dan lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan dipinggiran jalur kehidupan modern. Memberdayakan merupakan memandirikan lapisan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui:

- 1) Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi lapisan masyarakat dapat berkembang, dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar dikembangkan.
- 2) Memperkuat daya atau potensi yang mereka miliki, misalnya dengan membuka akses dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, modal, informasi, teknologi baru, dan lapangan pekerjaan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi ketergantungan dengan berbagai program bantuan dari luar, namun mereka dapat menikmati apa yang menjadi usaha mereka sendiri dan dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Menurut Sumodiningrat, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas adalah (Sumodiningrat, 1999: 56) :

“pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Pemberdayaan ekonomi rakyat dilakukan dengan melalui perubahan struktural, yaitu dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ketergantungan menjadi ke kemandirian. Kebijakan yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya adalah, pemberian peluang kepada aset produksi, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat”.

Menurut Ginanjar Kartasasmita (Mubyarto, 2010: 263-264) pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan

dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya adalah mengupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Selain berlangsung dengan cepat maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga bertujuan agar menjadikan ekonomi semakin kuat dan modern. Strateginya berpusat pada upaya untuk mempercepat perubahan struktural yang memperkuat kedudukan ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural tersebut yaitu proses perubahan dari (Rintuh & Miar, 2003: 96) :

- 1) Ekonomi tradisional ke ekonomi modern
- 2) Ekonomi lemah menjadi ekonomi yang tangguh
- 3) Ekonomi subsisten ke ekonomi pasar
- 4) Ketergantungan kepada kemandirian

Merujuk pada pendapat Sumodiningrat dan Rintuh, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan perekonomian rakyat menjadi kuat dan modern dengan melalui perubahan struktur ekonomi dari yang tradisional ke arah modern, serta dari ketergantungan diarahkan pada kemandirian. Dalam hal ini salah satu langkahnya adalah dengan pengembangan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, yaitu dengan mengembangkan pariwisata khususnya desa wisata. Dengan

mengembangkan desa wisata maka masyarakat lokal akan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan ekonomi karena mereka yang memegang peranan penting contohnya akan semakin terbuka luas untuk kegiatan produktivitas, menjadikan masyarakat lebih mandiri dan terus berkembang ke arah ekonomi modern.

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (Mardikanto, 2015: 170-171) telaah terhadap strategi pemberdayaan masyarakat ia mengemukakan adanya 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:

1) Motivasi

Dalam hubungan ini setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan vokasional dapat dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan.

3) Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4) Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama.

5) Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Suharto (2009: 67) mengemukakan dalam kaitannya dengan kelima aspek tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 5 (lima) strategi pemberdayaan yaitu pertama pemungkinan, dengan cara memungkinkan masyarakat yang berada pada ekonomi bawah untuk dapat berkembang, kedua melalui penguatan, dengan cara memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menciptakan kemandirian hidup, ketiga memberikan perlindungan, kelompok lemah yang ada di masyarakat diberikan perlindungan agar tidak tereksplorasi kelompok kuat, keempat memberikan penyokongan, yaitu masyarakat ekonomi lemah jangan sampai semakin mengalami kemerosotan hidup, harus didukung dan diberi bimbingan, kelima pemeliharaan terhadap masyarakat agar tercipta keadaan yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan sehingga setiap individu memiliki kesempatan berusaha.

Sedangkan menurut Ismawan (Priyono & Pranaka, 1996: 170) menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu:

- 1) Pengembangan sumberdaya manusia, yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan baik untuk anggota maupun pengurus kelompok, mencakup pendidikan dan latihan keterampilan pengelolaan kelembagaan kelompok, teknis produksi dan usaha
- 2) Pengembangan kelembagaan kelompok, yang antara lain meliputi bantuan menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi, dan peraturan rumah tangga
- 3) Pemupukan modal masyarakat, menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut
- 4) Pengembangan usaha produktif, antara lain peningkatan usaha produktif (dan jasa), pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar
- 5) Penyediaan informasi tepat guna, yaitu berupa *exposure* program, penerbitan buku, dan majalah yang dapat memberikan masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut.

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan Ismawan, dapat ditegaskan bahwa proses pemberdayaan harus melalui beberapa strategi penting untuk mencapai keberhasilan dalam kemandirian hidup. Strategi tersebut antara lain adalah mengetahui potensi apa saja yang ada di masyarakat termasuk potensi sumber daya manusianya sehingga dapat dilakukan pengembangan SDM, seperti pelatihan dan juga dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan kelompok, selanjutnya memberikan bekal berupa modal bagi masyarakat setempat agar dapat membuka usaha mandiri, yaitu dengan cara menghubungkan masyarakat dengan lembaga keuangan ataupun lembaga masyarakat lainnya, selain itu dapat dilakukan strategi pemberdayaan berupa pengembangan usaha produktif yang diajarkan kepada masyarakat agar memiliki motivasi berusaha dalam mendukung daerah tujuan wisata. Selanjutnya adalah menyediakan informasi tepat guna, yaitu

mempublikasikan wilayahnya yang menjadi daerah tujuan wisata melalui berbagai media, baik cetak maupun internet. Masyarakat membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak yang kuat agar masyarakat dapat hidup mandiri dalam menjalankan tugas kehidupannya.

Dalam hal ini masyarakat di sekitar Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul perlu memperhatikan strategi-strategi yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan. Masyarakat sekitar harus menyadari potensi yang ada, mau untuk berpartisipasi mengembangkannya dan memiliki pengetahuan yang luas. Harus ada pihak terkait dalam membimbing dan memberikan arahan proses pemberdayaan, sehingga masyarakat dapat berkembang secara mandiri.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal (Edi Suharto, 2009: 60). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk masyarakat serta individu yang mampu mandiri dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mardikanto (2015: 111), tujuan pemberdayaan yaitu beragam upaya perbaikan, seperti perbaikan pendidikan, dengan cara menumbuhkan semangat belajar seumur hidup agar pendidikan lebih baik, perbaikan aksesibilitas, ketika pendidikan telah baik, maka aksesibilitas masyarakat mengenai inovasi juga akan semakin baik,

selanjutnya adalah perbaikan tindakan, dengan terjadi perbaikan pendidikan dan aksesibilitas maka tindakan masyarakat juga akan lebih baik, perbaikan kelembagaan, apabila telah terjadi perbaikan tindakan maka jejaring kemitraan usaha juga akan berkembang dengan baik, perbaikan usaha yaitu tercapai setelah terjadi perbaikan pendidikan, aksesibilitas, dan kelembagaan, selanjutnya perbaikan pendapatan yaitu dengan tercapainya perbaikan usaha maka akan memperbaiki keadaan pendapatan keluarga atau masyarakat, dengan pendapatan yang baik maka selanjutnya akan ada perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial karena pendapatan masyarakat yang rendah menjadi penyebab kerusakan lingkungan, selanjutnya yaitu terjadi perbaikan kehidupan setelah tercapai perbaikan pendapatan dan lingkungan, dan yang terakhir adalah perbaikan masyarakat yaitu dengan melalui tercapainya perbaikan kehidupan dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat Totok Mardikanto, dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memperbaiki segala aspek dan sisi kehidupan di masyarakat yang masih belum optimal. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi perbaikan pendidikan, usaha, pendapatan masyarakat, lingkungan dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemberdayaan melalui desa wisata dapat menjadi suatu langkah yang baik untuk memperbaiki segala aspek kehidupan rakyat sekitarnya karena peran masyarakat lokal sangat menentukan.

d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wilson dalam (Mardikanto, 2015: 122-123), tahap-tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu titik awal perlunya pemberdayaan dengan menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk berubah (memperbaiki)
- 2) Tahap kedua, agar tercapai perubahan dan perbaikan melalui pemberdayaan perlu menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan atau hambatan yang dirasakan
- 3) Tahap ketiga, perlunya mengembangkan kemauan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat
- 4) Tahap keempat, meningkatkan peran dan partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan
- 5) Tahap kelima, peningkatan peran dalam kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan dengan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan
- 6) Tahap keenam, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan
- 7) Tahap ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru

Menurut Lippit (Mardikanto, 2015: 123) tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dibagi ke dalam 7 kegiatan pokok yaitu penyadaran terhadap keberadaan masyarakat, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya

perubahan yang terjadi di masyarakat, melakukan pengujian dan demonstrasi sebagai implementasi perubahan yang terencana, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan.

Merujuk pada pendapat Wilson diatas, dapat ditegaskan bahwa dalam proses pemberdayaan perlu melalui beberapa tahap dimana harus dilakukan secara berkesinambungan agar tercapai tujuan pemberdayaan. Tahap-tahap tersebut dimulai dari proses penyadaran dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berubah sampai pada munculnya kompetensi yang dimiliki untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan melalui tahap-tahap yang berkesinambungan dapat mempermudah dalam poses pemberdayaan sehingga dapat diketahui sejauh mana masyarakat dapat mengalami perubahan atau peningkatan setelah adanya upaya pemberdayaan. Dalam hal ini melalui desa wisata tahap-tahap proses pemberdaayaan akan semakin terlihat jelas dari mulai permasalahan, penyadaran akan potensi yang dimiliki wilayahnya sampai pada pemberdayaan berupa kepemilikan kompetensi yang optimal oleh masyarakat lokal setempat.

e. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dilakukan agar sasaran mampu meningkatkan kualitas hidupnya agar memiliki daya saing dan mampu hidup secara mandiri. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip, yaitu (Anwas, 2014: 58-60) :

- 1) Pemberdayaan dilakukan dengan menghindari unsur paksaan, setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya, dengan bakat dan potensi yang berbeda
- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan dan potensi sasaran, dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensinya yang dapat diberdayakan
- 3) Sasaran pemberdayaan sebagai subjek dalam kegiatan, maka menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan
- 4) Menumbuhkan kembali nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat
- 5) Pemberdayaan merupakan proses sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan
- 6) Kegiatan pendampingan dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan
- 7) Pemberdayaan tidak dapat dilakukan dari salah satu aspek saja, namun harus dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan di masyarakat
- 8) Pemberdayaan dilakukan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan individu seluas-luasnya
- 9) Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian
- 10) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai unsur masyarakat mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, LSM, dan anggota masyarakat serta masih banyak pihak lainnya.

Pendapat lain disampaikan oleh Mardikanto (2015: 105), menyatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan adalah mengerjakan artinya harus melibatkan masyarakat sebanyak mungkin untuk mengerjakan sesuatu, akibat artinya pemberdayaan harus memberikan akibat atau manfaat yang baik, asosiasi artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 2015: 106) prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu minat dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat bawah (keluarga), pemberdayaan harus menyesuaikan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan

jangan sampai menimbulkan *shock culture* atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menawarkan penggunaan metode pemberdayaan ataupun dalam pengambilan keputusan.

Merujuk pada pendapat Anwas diatas, dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan sepuluh prinsip yang penting untuk dipegang dalam proses pemberdayaan. Prinsip ini dibutuhkan agar pemberdayaan dapat tercapai tepat sesuai sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan kesepuluh prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut terdapat beberapa prinsip yang harus dikuatkan dalam hal ini pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu antara lain pemberdayaan didasarkan pada potensi yang ada untuk dapat diberdayakan, selain itu berguna untuk menumbuhkan lagi nilai budaya atau kearifan lokal setempat, pemberdayaan harus dilakukan terhadap semua aspek kehidupan, juga diperlukan partisipasi masyarakat dan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk mencapai kemandirian sesuai tujuan dan konsep awal pemberdayaan.

f. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Arti kata model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut Sulistyani (2004: 77), secara

etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian model pemberdayaan adalah pola atau ragam yang digunakan untuk proses menuju berdaya yang diberikan dari pihak yang memiliki daya ke pihak yang kurang berdaya.

Model pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat adalah melalui program pemberdayaan yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bottom up, dimana pada pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan atas dasar inisiatif aspirasi dari masyarakat. Mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan pelaksanaan pembangunan. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Suhartini (2005: 14-26) yaitu, dengan pemberian pendampingan kepada warga, pemberian pelatihan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Sedangkan menurut Wrihatnolo (2007: 2) model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat, dengan memberikan pencerahan kepada target yang akan diberdayakan. Misalnya memberikan penyadaran kepada kelompok ekonomi rendah di masyarakat tentang pemahaman bahwa mereka

dapat menjadi berbeda dan dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Masyarakat sebagai partisipan dalam proses pembangunan ekonomi. Melalui penyadaran terhadap masyarakat dapat mencerahkan mereka untuk mampu menodorong dari dalam membangun ekonomi masyarakat.

Selanjutnya penguatan kapasitas, yaitu memberikan daya atau kuasa, masyarakat harus mampu terlebih dahulu. Penguatan kapasitas dapat diberikan secara individu atau kelompok organisasi. Peningkatan kapasitas dapat diberikan melalui pelatihan, *workshop*, konsultasi secara individual. Setelah masyarakat memiliki kapasitas terutama sumberdaya manusia maka dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengembangkan ekonomi. Proses selanjutnya adalah pendayaan, yaitu pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing-masing.

g. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan disuatu tempat, wilayah ataupun kelembagaan harus memiliki indikator keberhasilan untuk mengetahui bahwa pemberdayaan tersebut berhasil atau tidak. Suharto (2009: 63), menyatakan bahwa terkait dengan pemberdayaan masyarakat, keberhasilannya dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses

manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Sedangkan menurut Schuler, Hashhemi, dan Riley (Mardikanto, 2015: 289-290) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang disebut dengan indeks pemberdayaan, yang meliputi kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Menurut Mardikanto (2015: 291-292), terdapat enam indikator keberhasilan untuk mengukur pelaksanaan pemberdayaan masyarakat

- 1) Jumlah warga yang tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan
- 2) Frekuensi kehadiran tiap warga
- 3) Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan warga atas ide baru yang dikemukakan
- 4) Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan
- 5) Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria
- 6) Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat

Sedangkan menurut Sumodiningrat (1999: 138) indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif, makin

kuatnya permodalan kelompok, serta makin rapinya sistem administrasi kelompok

- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasarnya.

Hutomo (2000: 3), menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat yaitu tentang produksi, konsumsi, dan distribusi. Menurut Hartomo (2001: 285) produksi merupakan, kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan barang dan jasa serta menambah nilai guna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Konsumsi merupakan, suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi manfaat suatu barang dan jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Distribusi merupakan suatu kegiatan perdagangan, dalam distribusi terdapat beberapa badan yang berhubungan langsung seperti agen, *importir*, *eksportir*, *komisioner*, pedagang besar sampai dengan pedagang eceran. Keberhasilan pemberdayaan yang dilihat dari kegiatan ekonomi masyarakat yaitu produksi dengan melihat bagaimana masyarakat dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya.

Sedangkan kegiatan konsumsi akibat keberhasilan pemberdayaan dilihat dari bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, sedangkan distribusi dilihat dari bagaimana peningkatan penjualan masyarakat para pelaku usaha ekonomi dalam perdagangan akibat dari mereka memanfaatkan faktor produksi.

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen terkait seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain yang semuanya saling ketergantungan (Suwena, 2010: 30). Menurut Muljadi (2009: 8), menjelaskan secara etimologi, kata pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “perjalanan” atau “bepergian”. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan berkali-kali atau berkeliling. Menurut Murphy, pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen (Demartoto, 2009: 9). Sedangkan menurut James J Spillane, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha

mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu (Hadiwijoyo, 2012:42).

Menurut Wahab (Pendit, 1994: 34), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Merujuk pada pendapat Wahab, dapat ditegaskan bahwa pariwisata merupakan suatu industri yang mampu memberikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara cepat. Dalam hal ini, pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, maka merupakan suatu bentuk industri kecil yang mampu meningkatkan perekonomian daerah sehingga banyak tersedia lapangan pekerjaan, kesempatan berwirausaha, dan menambah penghasilan masyarakat sekitarnya.

b. Daerah Tujuan Wisata

Daerah Tujuan Wisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwena, 2010: 83). Sedangkan menurut Arjana (2016: 17), daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh

wisatawan lokal/domestik atau yang berasal dari berbagai negara dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya terdapat 5 unsur yaitu pertama objek dan daya tarik wisata, ini perlu direncanakan sebaik mungkin agar wisatawan banyak yang berminat mengunjungi, kedua prasarana wisata berfungsi untuk menunjang kegiatan dan kebutuhan wisatawan di daerah tujuan wisata, baik alami maupun buatan, ketiga sarana wisata yaitu untuk kelengkapan wisatawan dalam menunjang perjalanan wisata, keempat adalah tata laksana infrastruktur ini merupakan pendukung fungsi sarana dan prasarana wisata dapat berbentuk fisik, kelima masyarakat dan lingkungan di sekitar objek wisata, masyarakat perlu diberikan pelatihan dalam menjamu wisatawan yang berkunjung di wilayahnya juga menjaga lingkungan agar tidak rusak dan menjaga kenyamanan wisatawan. (Suwanto, 2004:19-24)

Berdasarkan pendapat Arjana dan Suwanto, dapat ditegaskan bahwa daerah tujuan wisata merupakan wilayah dengan berbagai obyek wisata yang menarik wisatawan untuk berkunjung dan di penuh dengan fasilitas penunjang pariwisata. Dalam pengembangan daerah tujuan wisata membutuhkan berbagai unsur pokok yang mempengaruhi keberhasilannya. Dalam hal ini daerah tujuan wisata yaitu desa wisata perlu memiliki beberapa unsur pokok terkait dengan pengembangannya,

selain dari daya tarik objek wisata antara lain juga dari segi sarana dan prasarana wisata, sampai pada tata infrastruktur dan lingkungan masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata oleh masyarakat lokal agar desa wisata tersebut dapat memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang banyak dan memiliki daya tarik tersendiri.

c. Jenis Pariwisata

Parwisata terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, masyarakat terus berupaya untuk menemukan dan mengembangkan berbagai bentuk pariwisata. Karena pariwisata memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas yang membutuhkannya. Terdapat beberapa jenis pariwisata di Indonesia yaitu (Pendit, 1994:41-45):

- 1) **Wisata Budaya**
Perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
- 2) **Wisata Kesehatan**
Perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat.
- 3) **Wisata Olahraga**
Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga, atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu negara seperti Asian Games
- 4) **Wisata Komersial**
Merupakan perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial
- 5) **Wisata Industri**

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian

6) Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi peristiwa politik misalnya ulang tahun perayaan HUT RI di Jakarta, penobatan ratu Inggris di London dan lain sebagainya

7) Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, hutan lindung dan lain sebagainya, wisata ini banyak dilakukan oleh para pecinta alam.

Sedangkan menurut Suwena (2010: 16-22), bahwa jenis pariwisata menurut letak geografis yaitu dibagi menjadi 5 jenis pariwisata, pertama pariwisata lokal, kedua pariwisata regional, ketiga pariwisata nasional, pariwisata regional-internasional, pariwisata internasional. Merujuk pada pendapat Pendit diatas, dapat ditegaskan bahwa pariwisata memiliki beberapa jenis antara lain wisata budaya, wisata kesehatan, olahraga, industri, politik, komersial dan cagar alam. Dalam penelitian ini salah satu bentuk pariwisata budaya adalah Desa Wisata Budaya Sojiwan, merupakan suatu bentuk wisata yang diminati oleh masyarakat dengan tujuan untuk mengunjungi suatu wilayah perdesaan yang masih memiliki seni dan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat lokal.

d. Dampak Pariwisata

Perolehan devisa dari sektor pariwisata menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi suatu daerah dan negara, akan tetapi kita tidak sepenuhnya mengetahui apa sebenarnya

yang terjadi sebagai akibat pengembangan pariwisata sebagai suatu industri. Menurut Yoeti (2008: 20-21), dampak pariwisata adalah:

1) Dampak positif industri pariwisata apabila dilihat dari kacamata ekonomi makro sebagai berikut:

- a) Dapat menciptakan kesempatan untuk membuka usaha, dikarenakan banyaknya wisatawan yang berdatangan maka terdapat tuntutan untuk menyediakan kebutuhan dan keinginan wisatawan
- b) Meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, misalnya sebagai karyawan hotel, villa dan tempat penginapan lainnya, atau menjadi karyawan toko dan warung makan
- c) Meningkatkan pendapatan warga dan mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat
- d) Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
- e) Selain meningkatkan pajak pemerintah, juga dapat meningkatkan pendapatan nasional atau GDB (*Gross Domestic Bruto*)
- f) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata.

Selain berdampak positif bagi suatu wilayah, pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif antara lain dalam hal:

- a) Naiknya harga tanah, akibat dibangunnya obyek wisata dengan berbagai fasilitas.
- b) Selain harga tanah, harga bahan makanan juga relatif naik sehingga menjadi mahal yang dapat meningkatkan inflasi
- c) Sumber hayati menjadi rusak, misal akibat pembukaan lahan yang harus memakan wilayah yang lebar dan lain sebagainya
- d) Para pencari lapangan pekerjaan terutama orang-orang desa banyak yang pergi ke kota, maka terjadilah arus urbanisasi

Merujuk pada pendapat Oka A. Yoeti dapat ditegaskan bahwa pariwisata memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat disuatu wilayah, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dalam penulisan penelitian ini akan menyoroti tentang dampak positif dari suatu

pariwisata yang dapat meningkatkan perbaikan dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Antara lain dapat membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, serta mampu meningkatkan investasi suatu negara dari sektor pariwisata.

e. Pariwisata Berbasis Masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*)

Definisi dari CBT (*Community Based Tourism*) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Jadi peran masyarakat lokal sangat penting dalam pengambilan keputusan dalam mempengaruhi lingkungan mereka (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sleman, 2015: 6-7)

Menurut Demartoto, pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan pariwisata antara lain pemerintah, swasta, dan masyarakat. Prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (2009: 20). Dalam

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus mempertahankan adat istiadat, upacara tradisional, kebudayaan, seni kerajinan dan pertunjukan yang dimiliki oleh kawasan tersebut, hal itu dikarenakan bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai yang unik dari suatu kawasan wisata. Menurut Isnaini Muallissin (Hadiwijoyo, 2012: 72) konsep CBT (*Community Based Tourism*) mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
- 2) Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
- 3) Meningkatkan kualitas hidup
- 4) Menjamin sustanbilitas lingkungan
- 5) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
- 6) Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat / CBT (*Community Based Tourism*) ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan berwirausaha di sektor pariwisata secara lebih luas.

Merujuk pendapat Demartoto, dapat ditegaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata yang berangkat dari kesadaran masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan melibatkan masyarakat lokal secara keseluruhan dalam pengembangannya. Dalam hal ini pariwisata berbasis masyarakat khususnya desa wisata merupakan pariwisata yang melibatkan penuh masyarakat lokal sebagai subjek yang mengelola, serta murni

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wilayahnya. Desa wisata dapat menjadi upaya dalam memberdayakan masyarakat lokal, terutama dalam pemberdayaan ekonomi. Antara lain dapat memberikan kesempatan kerja yang luas, dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

3. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana, 2001: 37). Sedangkan menurut Demartoto (2009: 125), desa wisata atau pariwisata pedesaan adalah wilayah pedesaan yang memanfaatkan unsur-unsur yang ada di masyarakat dan berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu. Sehingga desa tersebut mampu memenuhi segala kebutuhan perjalanan wisata, serta menyediakan berbagai fasilitas pendukungnya.

Menurut Laporan Kajian Pengembangan Desa Wisata Dinas Pariwisata Yogyakarta (2014: 2), suatu desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata harus memiliki kriteria dan faktor pendukung yaitu:

1) Memiliki potensi produk yang khas dan daya tarik bagi wisatawan.

Potensi yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung antara lain potensi fisik/lingkungan alam, potensi kehidupan sosial budaya yang khas.

2) Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia lokal yang memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Karena tujuan utama pengembangan desa wisata adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal, sehingga meningkatkan produktivitas dan ekonomi masyarakat.

3) Faktor peluang akses terhadap akses pasar, artinya bahwa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan jaringan yang luas salah satunya melalui pasar atau industri pariwisata. Sehingga wisatawan akan lebih banyak yang tau.

4) Tersedia alokasi ruang untuk mengembangkan fasilitas pendukung, antara lain seperti homestay, area pelayanan umum, kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut untuk memungkinkan wisatawan yang ingin tinggal sementara waktu di desa wisata dan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Selain berkaitan dengan hal tersebut terdapat 2 (dua) konsep penting dalam komponen desa wisata yaitu (Hadiwijoyo, 2012: 69):

- 1) Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus, tari, bahasa, membatik, dan lain sebagainya yang spesifik.

Merujuk pada pendapat Pariwisata Inti Rakyat dan Demartoto, dapat ditegaskan bahwa desa wisata adalah wilayah pedesaan dengan seluruh keaslian suasana pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, dan adat istiadat yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Dalam hal ini suatu desa dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila memiliki ciri khas yang berbeda dari segala aspek kehidupannya serta potensi yang lebih baik dengan wilayah pedesaan yang lain, ada suatu ciri khas yang ditonjolkan oleh masyarakat setempat. Desa Wisata Budaya Sojiwan memiliki ciri khas yang berbeda yaitu dalam hal kesenian dan kebudayaan yang masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat lokal, antara lain batik tulis alami, kesenian tari, dan situs candi yang unik.

b. Tujuan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012: 69) bertujuan untuk:

- 1) Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan

dan kualitas hidup masyarakat desa, sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa

- 4) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi
- 5) Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi
- 6) Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi
- 7) Memperkokoh persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

Merujuk pada pendapat Hadiwijoyo diatas dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan desa wisata adalah untuk menggali potensi suatu daerah untuk kepentingan masyarakat serta memberikan lapangan kerja untuk kesejahteraan hidup masyarakat desa. Dalam hal ini pengembangan Desa Wisata Budaya Sojiwan harus memiliki arah dan tujuan layaknya pendapat tersebut, yaitu untuk kepentingan perekonomian masyarakat lokal disamping juga memberdayakan potensi yang ada. Dengan tujuan yang jelas maka proses pengembangan desa wisata dapat terlaksana dengan baik dan dapat mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

c. Tipologi Desa Wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolaannya desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu (Hadiwijoyo, 2012: 70)

1) Tipe Terstruktur

Tipe terstruktur ini ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai

kelebihan dalam citra yang ditumbuhkan sehingga mampu menembus pasar internasional.

- b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan akan terkontrol.
- c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis dari hotel bintang lima.

2) Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter yaitu tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu dalam penduduk lokal.

Merujuk pada pendapat Hadiwijoyo, dapat ditegaskan bahwa tipe desa wisata ada dua macam yaitu tipe terstruktur dengan karakteristiknya dan tipe terbuka. Pembagian tipe desa wisata ini dapat dijadikan sebagai cara dalam menentukan berbagai strategi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata dari waktu ke waktu untuk tujuan perbaikan daerah tujuan wisata. Dengan demikian dapat meminimalisir jika terdapat berbagai dampak negatif yang akan menjalar di masyarakat lokal setempat. Sebaliknya dapat meningkatkan berbagai dampak positif yang dimiliki masing-masing tipe desa wisata.

4. Kajian Geografi

a. Geografi Sosial

Geografi merupakan salah satu dari sejumlah ilmu yang sama-sama mempelajari bumi. Karakteristik geografi sebagai ilmu nampak dari sasaran kajiannya yang khas disebut sebagai objek material, dan obyek formal. Obyek material berkaitan dengan substansi yang dikaji yaitu fenomena geosfer, sedangkan obyek formal berkaitan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis substansi tersebut yaitu pendekatan keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. Menurut Banowati (2013: 2) geografi merupakan studi yang mempelajarinya fenomena alam dan manusia, serta keruangan hubungan keduanya yang menghasilkan variasi keruangan khas di permukaan bumi. Kedudukan geografi sosial dalam studi geografi nonfisik disebut antropogeografi, berfokus sebagai studi sosial mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan wilayahnya dan manusia lainnya. Lebih lanjut Bintarto mengatakan bahwa geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan (Banowati, 2013: 6).

Menurut Watson dalam (Banowati, 2013: 5) geografi sosial merupakan suatu identifikasi daerah yang berdasarkan himpunan gejala sosial dalam hubungannya dengan lingkungan secara keseluruhan. Penekanannya terletak pada gagasan karakteristik unik masing-masing

wilayah hasil eksplorasi manusia setempat terhadap alam. Merujuk pada pendapat Bintarto, bahwa geografi dapat dipandang dari segi sosial, yaitu mempelajari mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya, dimana manusia tersebut melakukan berbagai aktivitas dan menguasai alamnya untuk kesejahteraan, sehingga disini geografi sosial memandang adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam disekitarnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nimayah, tahun 2015, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dengan judul, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Kerajinan Perak Oleh Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) Di Kotagede Yogyakarta”.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah strategi yang dilakukan oleh Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta melalui 4 tahap, yaitu 1) melalui pelatihan usaha, 2) pendampingan, 3) permodalan, 4) pemasaran. Dampak adanya usaha kerajinan perak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nimayah adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Nimayah meneliti tentang pemberdayaan ekonomi melalui koperasi suatu usaha, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Nimayah adalah ingin meneliti langkah atau proses dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga memudahkan penulis untuk mengetahui alur penelitiannya. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan observasi nonpartisipan, maka akan lebih baik penulis akan menggunakan pengumpulan data dengan observasi partisipan agar diperoleh data primer secara lebih jelas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Rizky Irvan Darmawan, tahun 2015, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur di Kabupaten Sleman sudah cukup dilihat dari beberapa indikator menunjukkan adanya transformasi pada masyarakat dari yang

semula hanya memiliki kemampuan yang terbatas menjadi memiliki wawasan, keterampilan, kecakapan, pengetahuan yang bertambah sehingga mampu menghasilkan produk-produk penunjang wisata, yang dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dian adalah sama-sama meneliti tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitiannya. Relevansi penelitian Dian dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dengan melalui pengembangan desa wisata dan juga berbagai faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui alur dan proses penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Emi Rohana, tahun 2014, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan ekonomi dilakukan menggunakan lima langkah, yaitu: permodalan, penyusunan proposal, pelatihan wirausaha, pendampingan dan jaringan bisnis. Hasil yang dicapai dalam pemberdayaan ekonomi di Desa Wisata Tembi adalah

mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mampu menjangkau sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Persamaan penelitian Emi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata khususnya desa wisata. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak meneliti tentang faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat serta tempat penelitiannya. Relevansi penelitian Emi dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu dalam meneliti bagaimana proses pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan menganalisis kegiatan yang ada serta hasil yang diperoleh kaitannya dengan tercapainya pemberdayaan ekonomi. Metode dalam penelitian Emi belum menjelaskan bagaimana jenis observasi yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan agar diperoleh data primer yang jelas.

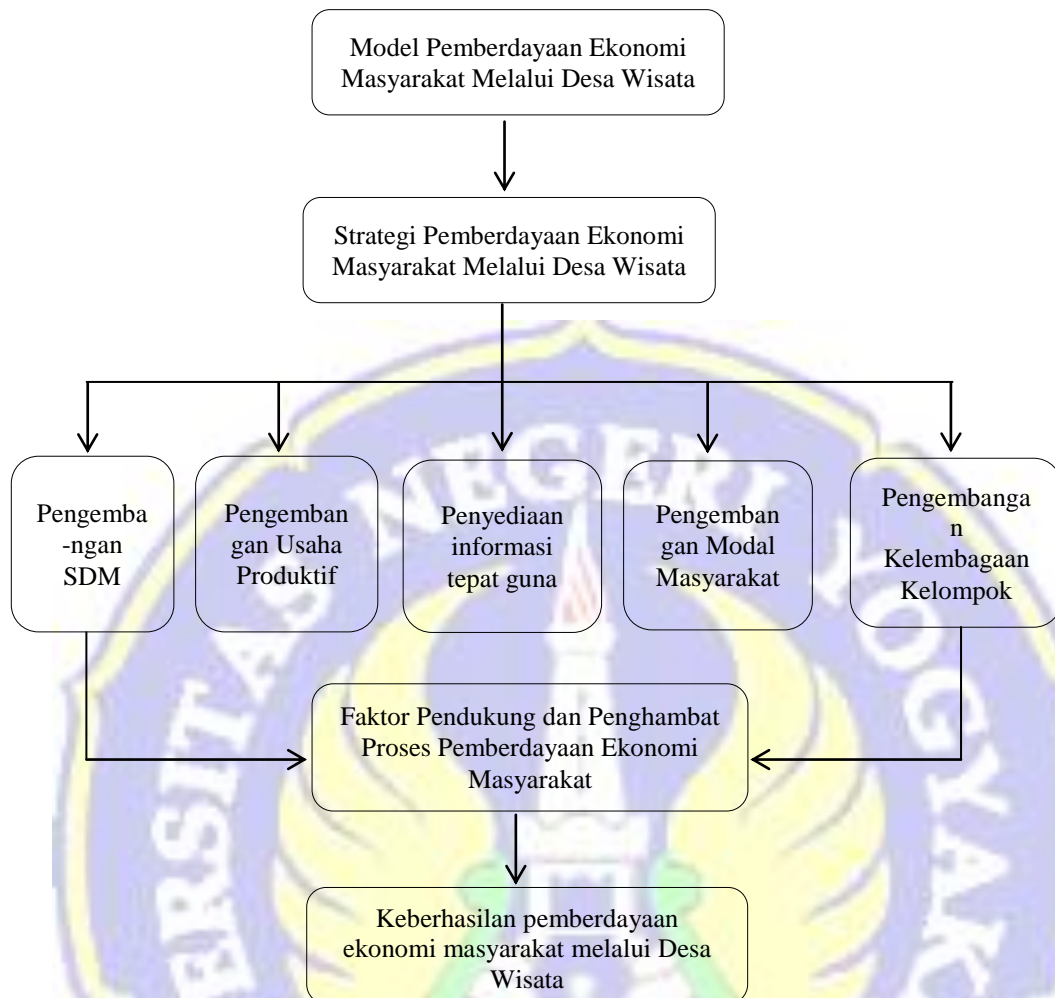
C. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan salah satu bentuk industri yang sedang banyak dikembangkan oleh pemerintah di berbagai daerah. Hal tersebut dikarenakan pariwisata memiliki prospek yang tinggi dalam peningkatan pendapatan suatu daerah. Salah satu bentuk pariwisata yang sedang banyak berkembang adalah pariwisata berbasis masyarakat atau sering disebut *Community Based Tourism*. Merupakan pariwisata yang

melibatkan masyarakat lokal secara penuh dalam pengelolaan dan pengembangannya. Salah satunya yaitu desa wisata, saat ini masyarakat sangat menggemari desa wisata sebagai daerah tujuan wisata mereka, karena mencari tempat yang masih asri dengan potensi alam dan ditambah dengan keunikan masing-masing daerah yang tentu berbeda-beda, terutama dalam kebudayaannya.

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu langkah dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat terwujud apabila masyarakat lokal mampu mengambil peluang dan memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya untuk dikembangkan secara berkesinambungan guna memperoleh pendapatan dan memperluas kesempatan kerja, dilain sisi juga dengan tujuan masyarakat dapat hidup mandiri dan tidak lagi ketergantungan. Pada kenyataannya yang terjadi adalah masyarakat sekitar daerah yang berpotensi masih ada yang belum menyadari akan potensi yang dimilikinya, mereka belum dapat mengoptimalkan kesempatan yang ada. Selama pengembangan desa wisata berlangsung masih terdapat masyarakat yang belum memiliki bekal keterampilan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka kesempatan berwirausaha bagi diri mereka sendiri, akibatnya juga masih terdapat masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Dilain sisi juga sudah banyak masyarakat sadar akan potensi wisata daerahnya dan mau mengikuti kegiatan pemberdayaan di desa wisata tersebut.

Berbagai upaya dari pemerintah setempat dan pengurus Kelompok Sadar Wisata telah memberikan sosialisasi untuk mengajak warga menyadari potensi yang ada di desa tersebut dalam rangka mencapai tingkat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata. Sehingga antara pihak pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat harus saling mendukung program yang bertujuan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Hal tersebut tentunya juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, apa saja kegiatan ekonomi di desa tersebut untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta hasil pemberdayaannya dan tidak terlepas pula faktor yang mengikutinya. Alur kerangka pikir di atas dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- b. Bagaimana pengembangan usaha produktif di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?

- c. Bagaimana penyediaan informasi tepat guna di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- d. Bagaimana pengembangan modal masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- e. Bagaimana pengembangan kelembagaan kelompok di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- f. Apa saja faktor pendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- g. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?
- h. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan kenyataan sosial dengan menggunakan data-data. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan bukan data yang terbatas pada angka-angka. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Kebondalemkidul berbasis budaya.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan September 2017. Penelitian ini diadakan di Desa Kebondalemkidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Berikut bagan proses kegiatan penelitian dari proses penyusunan proposal sampai dengan ujian skripsi :

Tabel 3. Bagan Proses Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		O kt	N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g t	S e p
1	Pengamatan dan Observasi	■	■										
2	Tahap Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■						
3	Tahap Perijinan			■	■	■	■	■					
4	Tahap Pengumpulan Data						■	■	■	■			
5	Tahap Analisis Data							■	■	■	■	■	
6	Penyusunan Laporan								■	■	■	■	■
7	Ujian Skripsi											■	■

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti. Pihak-pihak atau orang-orang yang merupakan subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Kebondalemkidul berbasis budaya di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Adapun klasifikasi informan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Informan Utama :
 - a. Bapak Mukardani sebagai Ketua Pokdarwis desa wisata Kebondalemkidul
 - b. Ibu Ana sebagai Sekretaris Pokdarwis desa wisata Kebondalemkidul

2. Informan Pendamping:

- a. Bapak Daru selaku Kepala Dusun I Kebondalemkidul
- b. Ibu Titik selaku pengrajin batik dan ketua kelompok batik Canting Mas
- c. Bapak Sutopo selaku seksi objek wisata desa wisata Kebondalemkidul
- d. Bapak Joko Murjito selaku humas desa wisata Kebondalemkidul
- e. Bapak Siswanto selaku penjual kuliner lumpia khas Kebondalemkidul
- f. Ibu Sugi selaku karyawan pengrajin benang sutera alami di desa wisata Kebondalemkidul
- g. Ibu Joko selaku penjual kuliner keripik belut khas Kebondalemkidul
- h. Ibu Parini selaku penjual kuliner sagon khas Kebondalemkidul
- i. Ibu Rini selaku staff Dinas Pariwisata

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2012: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 225). Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah ketua Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Kadus I Kebondalemkidul, sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, humas Desa Wisata, seksi objek wisata, ketua pengrajin batik, 3 orang pengusaha kuliner, warga yang bekerja sebagai

pengrajin benang sutera alami yang ada di desawisata, dan staff Dinas Pariwisata.

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2009: 225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil desa wisata, foto, jurnal, internet, dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui data primer yaitu observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman namun dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh informan. Wawancara semi terstruktur memiliki tujuan yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai ide dan pendapatnya (Sugiyono, 2009: 233).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan yaitu mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang meliputi strategi pemberdayaan masyarakat, serta faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata. Wawancara antara lain dilakukan dengan ketua Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Kadus I Kebondalemkidul, sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, humas Desa Wisata, Seksi Objek Wisata, Ketua pengrajin batik, 3 orang pengusaha kuliner, warga yang bekerja sebagai pengrajin benang sutera alami yang ada di desawisata, dan staff Dinas Pariwisata.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi sangatlah dibutuhkan. Guba dan Lincoln (Moleong, 2012: 174) mengatakan salah satu alasan menggunakan observasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang ada di lokasi penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif menurut Sugiyono (2009: 145), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi dilakukan langsung di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dan untuk menggali informasi tentang, identitas lokasi

penelitian, strategi pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 240), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam penelitian ini data yang didapat dari dokumen adalah data yang berasal dari pengurus Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul ataupun dari dokumen pedesaan Kebondalemkidul, jurnal yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk data ataupun laporan yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena dalam hal ini penelitalah yang langsung berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Moleong (2012: 168), dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama yaitu merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 222), penelitian kualitatif, menjadikan peneliti sebagai

human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan atas temuannya yang diperoleh dengan melalui instrumen tambahan antara lain observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Berikut merupakan kisi-kisi dari instrumen penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi:

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara untuk Ketua Pokdarwis, Kepala Dusun, dan Masyarakat

No.	Aspek	Indikator	No Butir
1.	Identitas Tempat Penelitian	a. Sejarah berdirinya Desa Wisata Sojiwan b. Tujuan didirikan Desa Wisata c. Sarana dan Prasarana Desa Wisata Sojiwan	1 2 12
2.	Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Penyadaran b. Penguatan kapasitas c. Pendayaan	3 4 5
3.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Pengembangan SDM b. Pengembangan Modal Masyarakat c. Pengembangan Usaha Produktif d. Pengembangan Kelembagaan Kelompok e. Penyediaan Informasi Tepat Guna	6,7 10,11 9 8 13
4.	Faktor-faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Intern</i> (Dari dalam Masyarakat) b. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Ekstern</i> (Dari luar Masyarakat)	14 15
5.	Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Produksi, Konsumsi, dan Distribusi (Pemasaran)	16,17,18

Tabel 5. Kisi-kisi Observasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Identitas Tempat Penelitian	a. Kondisi Fisik Desa Wisata Sojiwan b. Sarana dan Prasarana di Desa Wisata Sojiwan c. Jenis Usaha Produktif Masyarakat
2.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Pengembangan SDM b. Pengembangan Usaha Produktif c. Pengembangan Modal Masyarakat d. Pengembangan Kelembagaan Kelompok e. Penyediaan Informasi Tepat Guna
3.	Faktor – faktor Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Faktor Pendukung dan Penghambat Intern (Dari dalam Masyarakat) b. Faktor Pendukung dan Penghambat Ekstern (Dari luar Masyarakat)
4.	Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Produksi, Konsumsi, Distribusi

Tabel 6. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Nama Dokumen yang Dibutuhkan	Keterangan
1.	Identitas Lokasi Desa Wisata Budaya Sojiwan Kebondalemkidul (visi & misi Desa Wisata, kepengurusan Pokdarwis, sejarah berdirinya Desa Wisata, Sarana prasarana, tujuan desawisata, dll)	
2.	Jumlah penduduk Kebondalemkidul (berdasarkan agama, tingkat pendidikan, mata pencaharian)	
3.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	
4.	Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini pengukuran keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2012: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Menurut Patton (Moleong,) triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hal tersebut untuk mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih valid untuk kemudian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2012: 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 247) :

1. Reduksi Data

Mereduksi data memiliki arti yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan

data. Dalam penelitian ini setelah peneliti memperoleh data tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul maka selanjutnya mereduksi data-data yang diperoleh dari lapangan. Jumlah data yang diperoleh peneliti sangatlah banyak, oleh sebab itu maka harus dilakukan pemilihan data dan menggolongkannya sesuai dengan kategori yang berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata, dan membuang data yang tidak penting bagi peneliti. Selanjutnya peneliti dapat merangkum hal-hal pokok melalui reduksi data yang sesuai dengan tema penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun, yang memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Dengan melalui penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sebagainya. Namun menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 249), yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan

kesimpulan dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi serta di uji validitasnya.



BAB IV

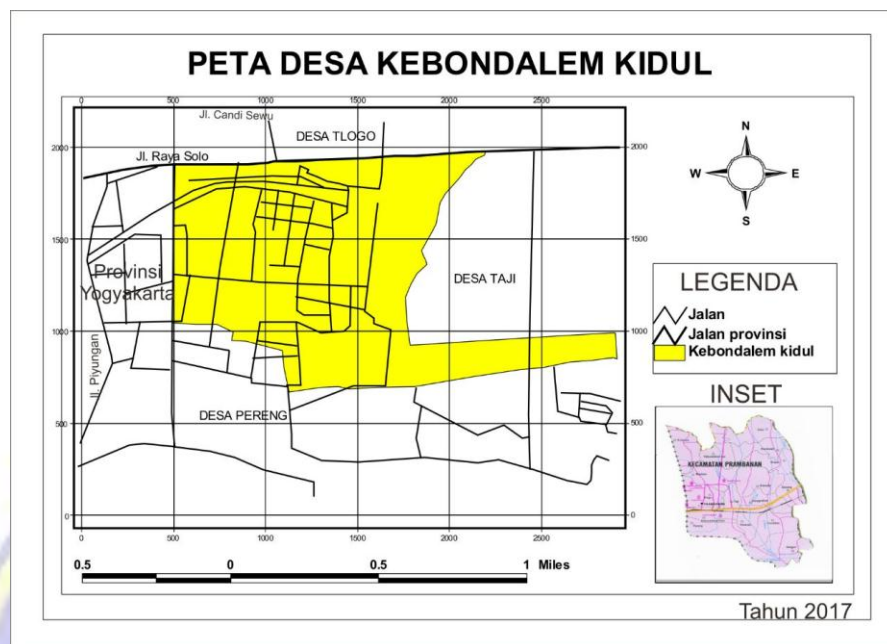
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Desa Kebondalemkidul berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa Kebondalemkidul memiliki luas wilayah 94.546 Ha dan memiliki letak yang strategis diantara dua tempat wisata besar yaitu Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko, hal tersebut sangat memberikan keuntungan bagi wilayah Desa Wisata Kebondalemkidul karena dapat melakukan kerjasama dengan pihak Taman Wisata Candi sehingga mendatangkan wisatawan. Secara geografis Desa Kebondalemkidul berbatasan dengan Desa Pereng di sebelah selatan, Desa Kotesan dan Taji di sebelah timur, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Tlogo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bokoharjo. Berikut merupakan peta wilayah Desa Kebondalemkidul:



2

. Gambar 2. Peta Desa/Kelurahan Kebondalemkidul

Secara demografis, Desa Kebondalemkidul memiliki jumlah penduduk sebanyak 4500 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk perempuan sebanyak 2238 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2262. Jumlah Kepala Keluarga (KK) tercatat 1371 KK, dengan rincian jumlah kepala keluarga laki-laki 1071 KK, sedangkan jumlah kepala keluarga perempuan 300 KK. Berikut rincian jumlah penduduk menurut beberapa kategori:

Tabel.8
Jumlah Penduduk Desa Kebondalemkidul Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa/Orang
1	Islam	4215
2	Kristen	122
3	Katholik	163
4	Hindu	0
5	Buddha	0
6	Konghucu	0
Jumlah		4500

Sumber : Data Monografi Desa Kebondalemkidul, 2017

Berdasarkan Tabel 8 mayoritas penduduk Desa Kebondalemkidul memeluk agama Islam.

Tabel.7
Jumlah Penduduk Desa Kebondalemkidul Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa/Orang
1.	TK/PAUD	624
2.	SD	1143
3.	SLTP	820
4.	SLTA	1401
5.	D1 & D2	48
6.	D3 & D4	138
7.	S1	318
8.	S2	18
9.	S3	2
Jumlah		4500

Sumber : Data Monografi Desa Kebondalemkidul, 2017

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kebondalemkidul sebagian besar masih berpendidikan sekolah dasar dan menengah, yaitu SD dengan jumlah penduduk 1143 orang, baik yang sedang menempuh sekolah maupun yang hanya mencapai tingkat pendidikan SD saja. Sedangkan untuk sekolah menengah, tingkat SLTP sejumlah 820 orang, dan SLTA 1401 orang. Penduduk yang menempuh sekolah hingga perguruan tinggi dari D1 sampai S3, jumlah total sebesar 564 orang, itu juga yang sedang menempuh pendidikan maupun yang sudah lulus. Sehingga dapat dilihat sesuai kenyataan bahwa di Desa Kebondalemkidul terdiri dari masyarakat yang berpendidikan Sekolah Dasar, Menengah yaitu SLTP dan SLTA hingga masyarakat yang telah berpendidikan tinggi. Sebagian besar masyarakat Kebondalemkidul

banyak yang masih atau telah menempuh pendidikan tingkat menengah yaitu SLTP dan SLTA, dengan jumlah total masyarakat Kebondalemkidul 4500 jiwa.

Sedangkan untuk jenis mata pencaharian penduduk Desa Kebondalemkidul antara lain buruh, petani, pegawai PNS, Swasta, Pedagang, dan lain-lain. Berikut tabel jenis mata pencaharian penduduk Desa Kebondalemkidul :

Tabel 9.
Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Kebondalemkidul

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	121
2.	Petani	23
3.	Pedagang	1047
4.	Dosen/Guru	42
5.	Tidak Bekerja	849
6.	Karyawan Swasta	399
7.	Buruh Harian Lepas	984
8.	Pelajar/Mahasiswa	783
9.	TNI/POLRI	20
10.	Wiraswasta	232
Jumlah		4500

Sumber : Data Monografi Desa Kebondalemkidul, 2017

b. Sejarah Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul terbentuk pada tahun 2009 yang diresmikan secara langsung oleh Bupati Klaten pada waktu itu Bapak Sunarno. Awal mula terbentuknya Desa Wisata Budaya ini di latarbelakangi karena dilaksanakannya pemugaran Candi Sojiwan setelah terjadi Gempa Bumi tahun 2007. Beberapa tokoh masyarakat sekitar yang tergabung dalam Pokdarwis yang bernama Gendewa

berjumlah kurang lebih 11 orang, memunculkan gagasan dan ide-ide baru dengan melihat potensi wilayahnya yang tidak dijual dimanapun yaitu berupa Situs Candi Sojiwan. Setelah melihat potensi Candi masyarakat juga mengumpulkan potensi-potensi lain yang dapat ditemukan di Desa Kebondalemkidul seperti adanya makanan khas yang tidak ada di daerah lain, berbagai kerajinan yang unik dan lain sebagainya, kemudian para pengurus Pokdarwis Gendewa memutuskan untuk mencoba membuat Desa Kebondalemkidul sebagai Desa Wisata yang berbasis Budaya.

Pada tahun 2009 diresmikanlah Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang pada saat itu menggunakan Balai Desa sebagai tempat peresmiannya. Potensi Desa Kebondalemkidul yang dijadikan produk wisata oleh pengelola Desa Wisata Kebondalemkidul adalah:

- 1) Wisata Seni dan Budaya
 - a) Candi Sojiwan
 - b) Kegiatan Membatik
 - c) Seni Lukis
 - d) Seni Pertunjukan (Karawitan dan Seni Tari)
 - e) Adat istiadat dan tradisi masyarakat (mitoni, labuhan, wiwitan)
- 2) Wisata Kerajinan
 - a) Pembuatan batu nisan
 - b) Kerajinan fiber glass

- c) Pembuatan kain sutera alam
- d) Pembuatan batu bata
- 3) Wisata Kuliner
 - a) Pembuatan makanan olahan sagon
 - b) Pembuatan makanan olahan lumpia
 - c) Pembuatan makanan keripik belut
- 4) Wisata *Outbond*
 - a) Dolanan tradisional
 - b) Tangkap ikan
 - c) Menanam tanaman

**c. Visi dan Misi Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul,
Prambanan, Klaten, Jawa Tengah**

Visi

- Terwujudnya Desa Kebondalem Kidul menjadi Desa Wisata Budaya sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat

Misi

- 1) Menjadikan Desa Kebondalem Kidul sebagai desa wisata budaya yang berdaya guna dan berhasil guna
- 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata

d. Tujuan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

- 1) Menggali dan memberdayakan potensi-potensi yang ada untuk mengembangkan desa wisata budaya
- 2) Meningkatkan potensi sumber daya budaya dan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menumbuhkembangkan ekonomi kreatif

e. Struktur Pengelola Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah (Pokdarwis Gendewa)

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bernama Gendewa. Pengurus Pokdarwis Gendewa merupakan beberapa anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok dimana mereka adalah orang-orang yang sadar akan potensi wisata yang dimiliki oleh wilayahnya. Di Desa Wisata Kebondalemkidul ini agak berbeda dengan desa wisata yang lain, karena Pokdarwis terbentuk lebih dahulu dari pada desa wisatanya. Pengurus Pokdarwis Gendewa berjumlah 11 orang ditambah dengan beberapa anggota seksi-seksi yang mendukungnya. Berikut disajikan nama-nama pengurus Pokdarwis Gendewa:

Tabel.10
Struktur Kepengurusan Desa Wisata Budaya Kebondalem Kidul

Jabatan	Nama
Penasehat I	Prof. Dr. H. Timbul Haryono, Msc
Penasehat II	Susilo Utomo, S.H
Ketua I	Mukardani
Ketua II	Heri Widjajanto, S.E
Sekretaris I	Wawan Bintoro
Sekretaris II	Ana Tri Astuti
Bendahara I	Joko Santoso Nugroho, S.T
Bendahara II	Kurnia Purwandari, S.Pd
Seksi-Seksi	
1. Kesenian/Kebudayaan	Hendra, M.H
	Wawan Bintoro, S.H
2. Pariwisata	Sutopo
	Warjono
3. Pemuda dan Olahraga	Wardoyo
	Pardono
4. Akomodasi	Heni Wuryaningsih
	Titin
5. Usaha dan Dana	Haryoso, Sip, M.M
	Drs. Sriyanto
6. Pemasaran	Joko Tuyono
	Suharto
7. Penyuluhan	Drs.Sunardi
	Widoyo
8. Produksi	Daiman
	Daimin
9. PKK	Sunati
	Tutik
10. Kependudukan	Jumino
	Gianto
11. Keamanan	Punari
	Karyadi
12. Dokumentasi dan Publikasi	Supriyadi
	Bandiman
13. Pembantu Umum	Triyono
14. Humas	M. Joko Murjito, S.P

Sumber : Profil Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, 2011

Sampai saat ini kepengurusan Pokdarwis Gendewa belum melakukan regenerasi pengurus, dikarenakan masih sulitnya untuk mencari kader-kader yang baru, serta memang diawal kepengurusan desa wisata 11 orang merupakan pengurus pokok yang akan tetap

bertahan di Gendewa, namun pengurus pokok tersebut tetap akan menyeleksi beberapa orang untuk ikut bergabung menjadi pengurus Pokdarwis Gendewa sebagai seksi-seksi tambahan. Pengurus Pokdarwis yang 11 orang pokok tersebut tidak akan digantikan karena awal mula yang menggagas ide untuk membentuk desa wisata adalah 11 orang tersebut, sehingga mereka yang memiliki kompetensi yang tinggi dan memahami potensi yang ada di Desa Kebondalemkidul. Ke-11 orang tersebut adalah Pak Mukardani sebagai Ketua I, Pak Heri Widjanto sebagai Ketua II, Pak Wawan Bintoro sebagai Sekretaris I, Bu Anna Tri Astuti sebagai Sekretaris II, Pak Joko Murjito sebagai Seksi Humas, Pak Joko Santosa Nugroho sebagai Bendahara I, Bu Kurnia Purwandari sebagai Bendahara II, Pak Hendra sebagai Seksi Kesenian, Pak Sutopo sebagai Seksi Obyek Wisata, Pak Supriyadi sebagai Seksi Publikasi dan Dokumentasi, dan Pak Warjono sebagai Seksi Pariwisata.

f. Sarana dan Prasarana Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Sarana dan prasarana yang ada di desa wisata adalah sebagai alat penunjang wisata dan memenuhi segala kebutuhan wisatawan agar menjadi terkesan dan nyaman saat mereka berkunjung. Selain itu juga untuk mempermudah segala bentuk kegiatan wisata yang akan dilakukan di desa wisata tersebut. Sarana prasarana yang dimiliki oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul :

- 1) Pendopo Balai Desa

- 2) Transport berupa odong-odong sebanyak 2
- 3) Joglo untuk sanggar kesenian milik pribadi warga setempat
- 4) *Homestay*
- 5) Tempat parkir
- 6) Papan petunjuk jalan
- 7) Penerangan/listrik
- 8) *Jogging track*
- 9) Perlengkapan *outbond*

g. Paket Wisata Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Setiap wisatawan yang berkunjung ditawarkan paket wisata yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Paket wisata bertujuan memudahkan wisatawan untuk dapat menikmati objek wisata secara lengkap. Desa wisata diperlukan adanya paket wisata, dikarenakan bermacam-macamnya potensi objek wisata yang tersedia sehingga wisatawan dapat menikmati potensi yang ada secara optimal. Paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah sebagai berikut : (Lihat lampiran 5, halaman 220-222)

Paket wisata yang disediakan oleh pihak desa wisata merupakan paket untuk mengunjungi potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Wisatawan dapat mengambil salah satu objek wisata namun juga dapat mengambilnya secara penuh menjadi sebuah paket wisata. Paket *outbond* yang ditawarkan adalah dolanan

tradisional, bukan outbond yang bersifat petualangan, dikarenakan letak desa wisata yang berada di tempat datar. Dolanan tradisional yang ditawarkan diantaranya adalah gobag sodor, egrang bambu, egrang bathok, balap karung, balap engsreng, betengan, bakiak, dan menghindari ranjau. Sedangkan untuk kuliner tradisional antara lain ada kuliner khas daerah Kebondalemkidul yaitu lumpia dan sagon juga ada bakpia dan klepon. Wisatawan bisa mengambil paket wisata untuk edukasi membuat makanan tradisional, dan hasil olahan bisa diambil oleh wisatawan. Selain itu juga ada paket lukis atau mewarnai, yaitu melukis atau mewarnai topeng, caping, celengan dan pot bunga.

Selanjutnya ada paket wisata mengenal karawitan, disini wisatawan sebagai penikmat kesenian karawitan tetapi juga dapat mencoba untuk memainkan. Juga terdapat paket makan malam yang ditemani oleh penampilan-penampilan kesenian tradisional khas Kebondalemkidul, seperti srandul, tari anak, gejuk lesung, dan mini sendratari Sojiwan. Paket keliling desa dengan sepeda juga ditawarkan kepada wisatawan, sekaligus mengunjungi candi-candi yang ada di sekitar Kebondalemkidul, seperti Candi Plaosan, Candi Kalasan, dan Candi Sambisari. Paket lain yang ditawarkan untuk wisatawan adalah melihat matahari terbit maupun matahari terbenam, karena di Kebondalemkidul masih terdapat bukit yang dapat digunakan untuk melihat keindahan matahari terbit maupun terbenam. Harga yang

ditawarkan juga tidak begitu mahal, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 11
Jenis Paket Wisata yang Ditawarkan Desa Wisata
Kebondalemkidul

No	Jenis Paket Wisata	Harga
1.	Homestay	Rp 80.000,00 /malam
2.	Outbond Tradisional	Rp 20.000,00 – Rp 50.000,00
3.	Keliling Candi	Rp 200.000,00
4.	Paket Edukasi	Rp 10.000,00 – Rp 30.000,00

Pada Tabel 11 tersebut, dapat diketahui bahwa jenis paket wisata yang ditawarkan yaitu homestay dengan harga Rp 80.000 per malam yang mana itu untuk satu kamar, paket outbond tradisional dengan tarif Rp 20.000- Rp 50.000 per orang bisa bermacam-macam permainan tradisional seperti egrang bambu, balapkarung, gobag sodor, bakiak balap engsreng, dan betengan. Lalu ada paket keliling Candi yaitu Candi Plaosan, Sojiwan, Sambisari dan Barong, dengan harga Rp 200.000 per orang, menggunakan sepeda. Paket lain yaitu paket edukasi disini per orang dikenakan tarif Rp 10.000 – Rp 30.000.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata

Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi di masyarakat melalui sebuah pengembangan desa wisata diperlukan adanya pola atau model yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan pengurus Desa

Wisata. Model pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan masyarakat. Melalui model pemberdayaan yang dirancang secara jelas proses pemberdayaan juga akan terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan dan diharapkan mencapai keberhasilan. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu dengan pendekatan bottom up yang mana atas dasar inisiatif masyarakat sendiri, berikut merupakan model pemberdayaan yang dilakukan pengurus Desa Wisata dan masyarakat.

Pertama dengan membangun kesadaran ekonomi masyarakat. Kegiatan penyadaran dilakukan oleh pengurus Desa Wisata yang ditujukan untuk masyarakat sekitar agar memiliki motivasi untuk berpartisipasi mengembangkan desa wisata. Yang berperan dalam tahap penyadaran ini adalah pengurus Desa Wisata yang bernama Pokdarwis Gendewa. Kegiatan dilakukan dimulai dengan menyadarkan masyarakat Kebondalemkidul akan potensi yang dimiliki oleh desa sehingga dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya memberikan motivasi dan arahan kepada masyarakat, Pokdarwis mengadakan suatu pertemuan sebagai proses awal untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan masyarakat yang menjadi subjek

dalam pengembangan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Ibu An yaitu:

“...jadi masyarakat kita kumpulkan untuk menambah kesadaran wisata mereka, bahwa di Desa Kebondalemkidul ini ada peluang usaha dan bagaimana menangkap peluang ini untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi”

Model pemberdayaan dengan penyadaran terhadap warga di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dilakukan dengan melalui pendampingan dan sosialisasi, sosialisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dikarenakan melalui sosialisasi maka Pokdarwis dapat mengenalkan apa yang menjadi program dari pengembangan desa wisata, dan tujuan mendirikan desa wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jk yaitu :

“Yaa... kita diawal mau mendirikan desa wisata ini memang mengadakan sosialisasi di setiap RT, jadi sosialisasi awal itu di tingkat desa...”

Hal senada juga dikuatkan oleh pernyataan dari Bpk. Mkd selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata yaitu:

“Sejak kita akan mencanangkan desa wisata ini kita sudah mensosialisasikan ke setiap RT yang ada di Kebondalemkidul ini”

Pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan di Desa Wisata ini tidak hanya dari Pokdarwis, tetapi juga dibantu dari pihak luar seperti Dinas Pariwisata dan UNESCO dalam menyadarkan sikap masyarakat agar berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rn selaku staff Dinas Pariwisata:

“Kita sudah mengadakan koordinasi dan pembinaan ke desa-desa wisata, bahkan sudah ada paguyuban desa wisata”

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bpk Dr yaitu:

“ Yang pasti untuk motornya kita di Pokdarwis, kalau kita selaku dari Pemerintah Desa memfasilitasi sesuai dengan tukpoksi kami, terkait dengan jembatan informasi yang berkaitan dengan dinas atau instansi yang kaitannya dengan pariwisata”

Adanya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Dinas Pariwisata menjadi kekuatan tersendiri untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran ekonomi bagi masyarakat di pedesaan dalam mengembangkan daerah tujuan wisata untuk tambahan penghasilan, karena Pokdarwis dan instansi Pemerintah seperti Dinas Pariwisata memang bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam pendampingan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Rn:

“nah itu untuk memotivasi bagi masyarakat desa, butuh adanya pendampingan dan pembinaan itu tadi, otomatis masyarakat akan tergerak sendiri. Desanya itu menjadi mandiri, kita hanya sebatas koordinasi, karena semua pure dari desa sendiri”

Selanjutnya dengan membangun kekuatan kapasita, dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat, namun mereka sudah memiliki kemampuan terlebih dahulu. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul diberikan penguatan kapasitas dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam upaya memandirikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul berkembang atas dasar inisiatif masyarakat lokal,

yang memanfaatkan potensi yang sudah ada, bukan membuat suatu potensi melainkan menggali potensi dan mengembangkannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk Jk yaitu:

“...jadi bukan untuk memulai hasil yang baru, yang menjadi destinasi disini kan bukan suatu yang baru tetapi memanfaatkan yang sudah ada untuk dikuatkan kembali dan dikembangkan potensinya”

Hal ini sesuai dengan model pemberdayaan ekonomi yang mana setelah masyarakat diberikan kesadaran melalui sosialisasi maka selanjutnya diberikan penguatan kapasitas khususnya dalam bidang ekonomi produktif. Penguatan kapasitas dalam bentuk pelatihan diberikan oleh Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dan juga lembaga kemasyarakatan lain yang bergerak di bidang pariwisata, sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk Mkd yaitu :

“Ada pelatihan homestay dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah, pelatihan Bahasa Mandarin itu juga dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah, kita juga pernah di dampingi diberi pelatihan dari UNESCO mulai dari batik terus seni tari yang diambilkan dari relief Candi Sojiwan. Ada juga pelatihan kuliner yang mendapat pendampingan dari BPCB mengangkat makanan khas raja-raja Mataram kuno”

Hal senada juga disampaikan oleh Bpk Stp yaitu :

“Kita sudah sering mengikutkan masyarakat dalam kegiatan seperti pelatihan bahasa untuk anak muda, batik, ada pelatihan makanan olahan yang untuk orang-orang tua, diawal kita sudah banyak masyarakat yang kita kibatkan. Pelatihan-pelatihan itu dari PT. Taman Wisata Candi, UNESCO”

Pelatihan tersebut ditujukan bagi masyarakat Kebondalemkidul untuk memberikan daya agar mereka mampu memiliki kemampuan

sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia yang baik tentu akan memudahkan masyarakat memiliki bekal keterampilan untuk mengembangkan usaha ekonomi mereka sehingga menambah pendapatan. Pelatihan kuliner diadakan di awal pembentukan desa wisata sebanyak 2 kali yang didampingi dari Pokdarwis sendiri, dan satu kali dampingan dari BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) kuliner khas raja-raja Mataram. Pelatihan batik dilakukan rutin oleh ibu-ibu PKK desa bernama kelompok Canting Mas yaitu seminggu sekali pada hari Kamis di Balai Desa. Kelompok Batik Canting Mas sudah sering melakukan pameran ke *Mall* hingga ke kota besar yaitu terakhir dilakukan di Jakarta pada tanggal 3 April 2017, dukungan dari PT. Taman Wisata Candi. Untuk pelatihan Bahasa Inggris dilakukan pertama oleh UNESCO sebanyak 2 kali, lalu dikelola oleh Pokdarwis sendiri dan terakhir mendapatkan dampingan pelatihan Bahasa Mandarin dari Dinas Pariwisata pada Bulan Maret selama seminggu.

Model pemberdayaan selanjutnya yang dilakukan yaitu memberikan daya kepada masyarakat atau disebut dengan pendayaan. Dalam proses pendayaan masyarakat dikelompokkan berdasarkan potensi-potensi yang ada. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memiliki potensi wisata yaitu kuliner, kesenian, alam, dan kerajinan. Potensi tersebut oleh Pokdarwis dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil masyarakat lalu diberikan pendayaan berupa bantuan

modal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun pemberian modal bukan dari Pokdarwis, tetapi dengan membangun kemitraan melalui lembaga masyarakat disekitarnya.

Pada awal pembentukan desa wisata pendayaan didapatkan dari Bupati Klaten sebesar 10 juta untuk pengembangan desa wisata, selanjutnya pendayaan juga didapatkan dari dana PNPM sebesar 100 juta, yang digunakan untuk pengembangan potensi wisata di Kebondalemkidul seperti kuliner dibelikan alat-alat untuk pelatihan, lalu dibelikan alat transportasi berup odong-odong dan juga digunakan untuk membelikan alat-alat kerajinan seperti membatik. Sebagaimana disampaikan Bpk Mkd yaitu :

“Yaa... itu dulu Pokdarwis dapet bantuan dana 100 juta dari PNPM itu kan terus dibagi-bagi ada yang untuk kelompok kuliner, kelompok kerajinan, itu untuk membeli odong-odong sebanyak 2 unit”

Hal senada juga disampaikan oleh Bpk Ssw yaitu:

“ Ada, kayak PNPM gitu mbak, tetapi masyarakat sini kadang ada juga yang cumabuat getok aja mbak, pada akhirnya yang benar-benar memiliki usaha hanya beberapa orang saja”

Pemberian daya kepada masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul disesuaikan dengan kemampuan potensi masyarakat, misalnya kelompok kerajinan membatik hanya mampu menjual 2-4 juta per bulan maka pemberian modal juga tidak melebihi penjualan yang didapatkan terlampau jauh. Hal tersebut karena disesuaikan dengan kemampuan potensi masyarakat. Proses pendayaan bagi masyarakat di Kebondalemkidul juga didapatkan dari

bantuan lembaga kepariwisataan seperti Taman Wisata Candi dan *agent travell* namun berupa barang seperti peralatan membatik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Ttk yaitu :

“...ada tamu dari agent namanya Werkudara itu nanti datang kesini berwisata itu membantu kain, kompor, ada juga bantuan dari Taman Wisata Candi itu kompor listrik, gawangan untuk membatik, peralatan batik seperti pewarnaan dan kainnya”

Pendayaan yang dilakukan sesuai dengan kecakapan yang dimiliki masyarakat. Namun sampai saat ini pendayaan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul sebagai model pemberdayaan ekonomi masih belum maksimal dikarenakan masih sulit dalam mendapatkan dana. Jadi masyarakat Kebondalemkidul masih menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usaha ekonominya.

b. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan adanya strategi yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pemberdayaan melalui pengembangan pariwisata menjadi salah satu model pemberdayaan yang ada di Desa Kebondalemkidul. Pemberdayaan tersebut diharapkan berhasil dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pengurus desa wisata beserta dukungan dari masyarakat sekitar, yaitu:

1) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul merupakan salah satu strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan berbagai keterampilan dan potensi yang telah dimiliki masyarakat dengan lebih memaksimalkannya. Melalui pengembangan sumber daya manusia tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan desa wisata itu sendiri, dengan sumber daya manusia yang terampil dan bagus maka dukungan terhadap berbagai bentuk kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan desa wisata juga akan lebih baik. Pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah berbagai pelatihan-pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Pelatihan tersebut yaitu pelatihan bahasa, yang mana masyarakat juga diajarkan teknik guiding. Pelatihan lain yang dilakukan yaitu pelatihan kuliner, pelatihan kerajinan membatik, pelatihan homestay, pelatihan kesenian tari dan pelatihan karawitan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bu An yaitu,

“ ya... kalo pelatihan ada beberapa kan emm kalo yang terdekat saat ini itu kan ada pelatihan bahasa, yang agak kita “godok” untuk kemampuannya beberapa waktu belakangan ini, ada pelatihan bahasa Inggris, Mandarin dan teknik guiding”

“ ada pelatihan homestay, kita “ngumpulke” siapa yang bisa jadi homestay rumahnya, berikut kita sosialisasikan kriteria untuk bisa menjadi homestay, lalu pelatihan batik juga ada 2 mbak, kelompok Sojiwan dengan motif relief Candi Sojiwan, lalu pelatihan yang kedua support dari pemerintah, itu juga dulu dengan dana PNPM, itu jadi kelompok batik Canting Mas”

Bentuk-bentuk pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan dan pemberdayaan masyarakat tersebut dilakukan oleh pengurus Pokdarwis Gendewa bersama dengan pemerintah setempat, serta mendapatkan bantuan dari pihak UNESCO, Dinas Jawa Tengah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu An:

“kalo yang pertama kali itu ada pendampingan dari UNESCO, itu dari UNESCO yang istilahnya mendatangkan *trainer*, kedua kita kelola sendiri dengan *trainernya* dari kita sendiri, lalu support dari Dinas Jawa Tengah untuk pelatihan bahasa Mandarin”

Selain dari UNESCO dan Dinas Jawa Tengah, Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul juga sering mandapatkan *support* dari PT. Taman Wisata Candi. Dikarenakan letak desa wisata strategis diantara Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko, maka pihak TWC pun juga banyak mendukung berbagai hal diantaranya dalam menarik wisatawan dan juga mengadakan berbagai pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan pariwisatanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Anna:

“...kemarin kita juga dapet pelatihan dari TWC juga, pelatihan guiding karena semua akan berkaitan paling awal kan garda terdepannya guiding, jadi bagaimana kita menyampaikan daerah kita sampai orang tertarik...”

Selain melalui berbagai pelatihan pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana respon dan partisipasi masyarakat sekitar terhadap pengembangan desa wisata. Awal pendirian desa wisata

tentunya sudah melibatkan seluruh masyarakat untuk dapat mendukung dalam pengembangannya, melalui sosialisasi-sosialisasi ke masing-masing RW dan RT. Partisipasi masyarakat dalam ikut mendukung dan mengembangkan desa wisata sangat antusias, sesuai dengan pernyataan Bu Tk:

“O... lha kalau itu ya semangat, masyarakat disini dari awal memang sangat mendukung sekali. Disini itu terdapat kelompok batik ada 2 dan juga ada jumputan. Mereka antusias sekali, kalo dari masyarakatnya antusias”

Selain dari tingginya antusias masyarakat sekitar, bentuk pengembangan sumber daya manusia kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata adalah mereka sudah banyak yang siap dengan berbagai kebutuhan wisatawan, seperti homestay, kuliner dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dr yaitu:

“kami melihatnya untuk peran serta masyarakat yang pasti potensi-potensi ini semuanya sudah berusaha muncul, tetapi itu tadi karena belum bisa tersistem dalam sebuah bentuk usaha bersama, ini belum bisa maksimal”

2) Pengembangan Usaha Produktif

Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan selain melalui pengembangan sumber daya manusia juga dilakukan melalui pengembangan usaha produktif. Dalam penelitian ini strategi pemberdayaan melalui pengembangan usaha produktif telah dilaksanakan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Pengembangan usaha produktif menjadi suatu kegiatan yang penting

untuk mendukung berkembangnya desa wisata agar lebih baik lagi. Melalui pengembangan usaha produktif juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara optimal dengan ikut membuka berbagai usaha produktif antara lain usaha bidang kuliner, kerajinan, dan juga usaha jasa berupa guide wisatawan. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul sendiri telah dilakukan pengembangan usaha produktif yang ditujukan bagi masyarakat untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bp Jk yaitu,

“yaa... kegiatan ekonomi yang produktif itu kan temen-temen yang dikuliner dan kerajinan. Kalo yang bukan di kuliner kan ada juga keseniannya. Keseniannya dari karawitan yang kami tawarkan ibu-ibu, yang anak-anak ada di kesenian tari kolosal dari cerita relief Candi Sojiwan.”

Macam dan jenis usaha produktif masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul antara lain yang dari makanan olahan ada makanan tradisional yang tidak dijual di tempat lain, karena hanya Desa Kebondalemkidul yang memproduksinya, dikarenakan merupakan desa wisata budaya, maka dari makanan olahan pun ditawarkan yang masih tradisional. Produk makanan olahan yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu sagon dan lumpia, yang merupakan makanan khas daerah Kebondalemkidul (Lihat lampiran gambar nomor 8 halaman 158). Selain dari makanan olahan juga ditawarkan berbagai usaha produktif yang merupakan kerajinan yaitu pemintalan benang sutera alami, fiberglass, menatah kijing,

batik, dan lukisan (Lihat lampiran gambar nomor 6 dan 9 halaman 158 dan 159). Selain dari usaha produktif, masyarakat juga mengembangkan bentuk usaha non produktif yaitu keseniannya. Kalau dari bidang keseniannya ada beberapa bentuk kesenian yang ditawarkan untuk para wisatawan yang berkunjung yaitu kesenian karawitan, kesenian tari kolosal dari cerita relief Candi Sojiwan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu An yaitu,

“sebenarnya semua mendukung dan produktif, kayak sawah itupun bisa kita jual untuk paket bertanam, terus tempat untuk ikan juga ada disini. Kalo makanan olahan banyak sih mbak, karena kita mengangkat budaya, kita membuat makanan olahan tradisional, yo kayak sagon terus lumpia, gundangan letok ya seperti itulah. Kerajinan yang paling menonjol batik, *fiberglass*, pemintalan benang sutera, ada yang natah kijing.”

Dalam pengembangan berbagai usaha produktif tersebut pengurus pokdarwis bersama dengan masyarakat berusaha untuk selalu mengoptimalkan dan memanfaatkan apa yang sudah menjadi potensi desa wisata. Tinggal bagaimana mengembangkannya dan mengelolanya dengan lebih baik untuk mendukung kepuasan para wisatawan. Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat sebenarnya sudah ada sejak sebelum desa wisata terbentuk, sehingga bukan lagi hal yang baru dibuat. Disitulah yang akhirnya menjadi sebuah ciri khas wilayah dan potensi asli yang tidak dibuat-buat.

3) Penyediaan Informasi Tepat Guna

Desa wisata dalam pengembangannya tidak semata-mata bisa terkenal tanpa adanya informasi atau semacam publikasi kepada pihak

luar. Melalui publikasi yang baik maka desa wisata juga akan mudah dikenal oleh para wisatawan sehingga banyak yang berkunjung. Penyediaan informasi menjadi salah satu strategi pemberdayaan bagi masyarakat di sebuah desa wisata, karena dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung tentu akan lebih banyak permintaan wisatawan akan berbagai destinasi yang menjadi ciri khas desa sehingga menambah pemasukan bagi masyarakat sekitar desa wisata. Tanpa melalui penyediaan informasi ke pihak-pihak luar dan wisatawan maka masyarakat luar juga tidak akan mengetahui adanya sebuah desa wisata.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul melakukan pemasaran dan penyediaan informasi ke pihak luar dan wisatawan melalui media cetak berupa brosur (Lihat lampiran gambar nomor 16 halaman 159), dan media sosial berupa *website*, *blog* dan *facebook*. Hal tersebut sudah dipersiapkan oleh pengurus Pokdarwis sebagai bentuk publikasi mereka ke masyarakat luas. Sebagaimana disampaikan oleh Bu An yaitu,

“kita bikin brosur, itu yang pertama, terus keduanya kita ada blog juga. Terus ada lagi di acara Festival Kebudayaan itu mbak acaranya 3 bulan sekali, FK (Festival Kebudayaan) se Jawa Tengah, itu juga ada *acarane* promosi bersama. Jadi apa yang terbaru dari kita, kita informasikan disitu.”

Dari pihak Dinas Pariwisata juga membantu dalam mempromosikan Desa Wisata Kebondalemkidul kepada masyarakat luas, sebagaimana

disampaikan oleh Ibu Rn sebagai salah satu staff di Dinas Pariwisata yaitu,

“Kita melalui booklet, leaflet, brosur, pameran dan dari web juga ada, promosi bersama dengan Solo Raya dan Jawa Promo”.

Sebelum melakukan penyediaan informasi ke pihak luar, para pengurus Pokdarwis juga telah melakukan sosialisasi ke masyarakat setempat yang ada di Desa Kebondalemkidul. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat bahwa akan dilakukan pengembangan desa menjadi sebuah desa wisata, agar masyarakat sekitar juga memberikan dukungan dan partisipasinya untuk ikut mengembangkan desa menjadi sebuah desa wisata yang sesuai harapan. Sosialisasi dilakukan di tiap-tiap RT, sebagaimana disampaikan Pak Jk yaitu,

“ya kita diawal memang sosialisasi di RT, jadi kan kami sosialisasi awal di tingkat desa, awalnya ada kelompok unggas ya itu kan lumayan untuk sosialisasi awal”

Selain melalui media cetak dan media sosial, pengurus desa wisata juga melakukan publikasi dan penyediaan informasi melalui forum desa wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Dr yaitu,

“yang pasti kita aktif di forum desa wisata tingkat provinsi Jawa Tengah. Kemudian kita dimasukkan dalam webnya Dinas Pariwisata sebagai bentuk fasilitas mereka. Ketika ada pameran-pameran kita juga ikut mempromosikan.”

4) Pengembangan Modal Masyarakat

Pengembangan modal masyarakat merupakan salah satu strategi penting yang harus dilakukan untuk memudahkan melakukan pengembangan suatu desa wisata. Melalui modal yang tersedia untuk masyarakat maka akan mempermudah mereka untuk bisa terus mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitas serta jumlah produksi untuk memenuhi permintaan wisatawan yang datang. Pengembangan modal masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul masih kurang maksimal. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bp Jk yaitu,

“urunan, untuk *launching* itu utang. Urunan tidak mesti duit, temen-temen yang bisa duit ya duit, jadi kita juga sempat utang ke lembaga keuangan kayak koperasi gitu. Kita juga mengajukan proposal ke Bupati kalo bisa keluar ya syukur kalo tidak yaudah, tanggung jawab bareng-bareng wong 11.”

Sehingga di awal mula pembentukan desa wisata belum memiliki modal sama sekali, pengurus Podarwis berjumlah 11 orang awalnya hanya bermodalkan niat dan *nekat* untuk bisa mengembangkan desa wisata. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu An yaitu,

“... awalnya itu ya patungan, terus sempet pinjem ke bank, karena support dari desa masih minim pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu mendapat dana hibah dari Bupati Klaten sebesar 10 juta. Setelah itu kita kumpulkan pelaku-pelaku usaha homestay, makanan olahan, kerajinan dsb untuk menumbuhkan kesadaran wisata mereka bahwa di desa ini ada peluang usaha, dan bagaimana menangkapnya untuk menaikkan taraf hidup. Ya dari situ saja mbak modalnya, selebihnya kita jual paket.”

Pokdarwis tidak melakukan pemupukan modal di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dikarenakan minimnya dana yang dimiliki Pokdarwis sendiri, sedangkan dari pemerintah desa setempat juga masih minim dalam memberikan modal bagi pengembangan desa wisata. Pemupukan modal untuk pengembangan desa wisata didapatkan masyarakat dari pihak-pihak yang ada diluar, antara lain yaitu dari Dinas Pariwisata, Bupati Klaten, PT. Taman Wisata Candi (TWC), Agent-agent pariwisata, dan UNESCO. Modal yang diperoleh masyarakat untuk mengembangkan desa wisata berupa uang dan juga berupa barang-barang kebutuhan untuk pembuatan kerajinan-kerajinan seperti batik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Mkd yaitu,

“...dulu pernah kita mendapatkan bantuan dari Kementerian Pariwisata itu sebesar 100 juta, itu kita alokasikan untuk pengembangan desa wisata yang 25 juta itu untuk membuat odong-odong, lalu yang sisanya itu dibagi-bagi untuk kelompok-kelompok seperti kuliner, kerajinan, yaa seperti itu”

Sedangkan untuk pemberian modal yang berupa barang atau kebutuhan seperti alat-alat untuk membuat kerajinan batik antara lain diperoleh dari PT. Taman Wisata Candi dan juga dari salah satu *agent* bernama *agent* Werkudara (Lihat lampiran observasi nomor 2 pada point d, halaman 153). Pemberian modal berupa barang-barang kebutuhan untuk membuat kerajinan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Kebondalemkidul untuk dapat mengembangkan produk

kerajinan batik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Tk yaitu,

“...jadi misalnya yang batik itu kan dibantu ada dampingan dari UNESCO, terus ada tamu dari agent namanya Werkudara itu nanti datang kesini untuk berwisata, tapi juga membantu kain, kompor seperti itu...ada juga bantuan dari TWC seperti kompor listrik, gawangan untuk batik, peralatan untuk pewarnaan batik dan juga kain”

Pengembangan modal bagi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memang masih sangat minim karena modal juga hanya di dapat ketika di awal-awal pembentukan desa wisata. Saat ini modal yang berupa uang masih sulit didapatkan oleh masyarakat. Dari kelompok batik saat ini sedang mengajukan untuk masuk ke dana APBD ke pemerintah untuk kegiatan membatik dan lain sebagainya sebesar 10 juta. Dalam pemupukan modal bagi masyarakat ini lebih banyak yang berperan adalah para investor atau pihak-pihak di luar desa dan juga pemerintahan, seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa dari pihak TWC juga banyak berperan dalam membantu dan memberikan perhatiannya (*support*) terhadap beberapa kegiatan yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

Kalau dari pemerintah desa setempat dalam rangka mengembangkan modal masyarakat ini, dikemas dalam sebuah wadah bersama yang dinaungi oleh Kelurahan yaitu unit BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), dan dari pihak-pihak luar juga akan diajak bergabung. Melalui BUMDES ini diharapkan dapat menjadi salah satu wadah untuk para *stakeholder*, masyarakat Kebondalemkidul untuk

unit usaha kaitannya dengan wisata. Karena BUMDES menjadi salah satu bentuk strategi pemerintah desa setempat untuk bisa mewadahi masyarakat/para pelaku ekonomi agar lebih maksimal sebagai salah satu pendukung wisata di Desa Kebondalemkidul.

5) Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Strategi pemberdayaan masyarakat di desa wisata dapat pula dilakukan melalui pengembangan kelembagaan kelompok. Salah satu yang sangat menonjol dan berperan penting dalam pengembangan desa wisata adalah kelompok Pokdarwis, ialah sebuah kelompok sadar wisata yang bergerak dan mengoptimalkan segala kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata. Di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul terdapat sebuah kelompok Pokdarwis Gendewa yang awalnya dipelopori oleh 11 orang dan saat ini sudah ditambah dengan beberapa anggota seksinya. Namun kelembagaan Pokdarwis ini sudah ada sebelum desa wisata terbentuk, masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis sudah memiliki gagasan dan melihat potensi khas yang ada di Desa Kebondalemkidul, sehingga mereka membentuk kelompok sadar wisata. Sampai pada akhirnya terbentuk desa wisata dan dinaungi oleh Pokdarwis Gendewa. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok pokdarwis adalah pertemuan rapat, namun pertemuan rapat tersebut sudah tidak rutin lagi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu An yaitu,

“masih ada pertemuan-pertemuan tetapi tidak rutin lagi, pembahasan pada pertemuan pengurus akhir-akhir ini membahas paket guiding, yaitu khususnya guide lokal”

Kelembagaan Pokdarwis ini juga menjadi salah satu jembatan penting bagi masyarakat Desa Kebondalemkidul untuk dapat menjadi desa wisata yang lebih baik lagi dari waktu ke waktu, karena para pengurus Pokdarwis sampai saat ini masih aktif selama 3 bulan sekali melakukan pertemuan-pertemuan dengan pengurus desa wisata yang lain dimana mereka tergabung dalam Forum Komunikasi Desa Wisata se Jawa Tengah (Lihat lampiran gambar nomor 13, halaman 159). Beberapa waktu yang lalu pada Bulan April, beberapa pengurus Desa Wisata berangkat ke Kebumen untuk pertemuan rutin dengan desa wisata se Jawa Tengah. Mengikuti sebuah forum komunikasi adalah salah satu hal yang dapat menambah berbagai informasi yang berkaitan dengan desa wisata sehingga dapat mengembangkan ke arah yang lebih baik.

Selain terdapat Pokdarwis, dengan terbentuknya desa wisata maka juga mendorong masyarakat untuk membentuk beberapa kelompok terkait yang bertujuan untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memiliki kelompok-kelompok masyarakat antara lain kelompok kuliner, kelompok batik, kelompok homestay, kelompok tani, dan kelompok *guide*. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut terbentuk akibat pengembangan desa wisata, dimaksudkan agar memudahkan dalam memunculkan beberapa

potensi daerah yang ada secara lebih maksimal melalui pengelompokan tersebut. Kelompok-kelompok tersebut juga diberikan pelatihan sebagai wujud pengembangan kemampuannya, melalui pengelompokan dan pelatihan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

1) Faktor Pendukung

Dalam mengembangkan sebuah desa wisata hingga mencapai sebuah keberhasilan dan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat sekitarnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut yang membuat sebuah desa wisata dapat terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dan dapat mencapai sebuah tujuan bersama. Faktor pendukung yang pertama adalah tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Kebondalemkidul sangat antusias dengan dibentuknya Desa Kebondalemkidul sebagai desa wisata budaya (Lihat Lampiran gambar nomor 11 halaman 158).

Masyarakat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan wisata yang diadakan oleh Pokdarwis serta ikut mendukung perkembangan desa wisata dengan berwirausaha yang mana juga dapat memberikan keuntungan secara pribadi bagi warga setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Tk yaitu,

“O... lha kalo itu ya semangat sekali, masyarakat disini dari awal sangat mendukung sekali dan antusias dengan adanya desa wisata ini”

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Bp Jk yaitu,

“Yaa... penduduk kita kalo ada kegiatan tidak mesti dari Pokdarwis Gendewa, kadang mereka (warga) yang mengelolanya juga”

Senada dengan hal diatas, Bp Dr mengatakan:

“yang pasti untuk ketika ada kunjungan-kunjungan itu kita untuk misalkan ada tamu yang menginap, kita sudah memberdayakan dari warga untuk siap homestay,... jadi kami melihatnya untuk peran serta masyarakat yang pasti potensi-potensi ini semuanya sudah berusaha muncul, sebagai contoh potensi UKM”

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu An mengatakan bahwa,

“sebenere kalo dari masyarakat itu mendukung sekali mbak, misalnya ya mereka yang memiliki homestay mereka akan menjaga lingkungan sekitarnya akan lebih menata rumahnya, kebersihannya juga, fasilitasnya. Lalu ada yang makanan olahan, biasanya mereka dalam pengepakan gitu sudah ready ketika ada wisatawan yang minta paket makanan olahan, jadi kan mereka udah ikut menata gitu.”

Kedua adalah letak desa yang strategis, dimana letak suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung untuk mengembangkan wilayah itu sendiri sebagai objek wisata ataupun sebagai tempat-tempat menarik lainnya. Letak suatu daerah yang dekat dengan objek wisata yang sudah terkenal tentu akan lebih mudah dalam melakukan pengembangan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp. Dr yaitu,

“kalo kita lihat, Desa Kebondalemkidul ini memiliki letak yang strategis yaitu terletak dipinggir jalan Jogja-Solo, selain itu juga terletak diantara dua objek wisata yang besar dan terkenal yaitu Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko, sehingga kan wisatawan banyak yang akan melirik kesini”

Ketiga adalah terdapat potensi Candi Sojiwan, potensi berupa situs budaya merupakan sesuatu yang tidak semua wilayah memilikinya. Di Desa Kebondalemkidul ini terdapat sebuah situs Candi bernama Sojiwan, dimana dilakukan pemugaran setelah terjadinya gempa bumi tahun 2007 silam (Lihat lampiran gambar nomor 15, halaman 159). Situs ini lah yang akhirnya menjadi potensi unggulan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp. Dr yaitu,

“Kalo yang dari dalam mbak, yang pasti kita memiliki potensi yang tidak dijual dimanapun, dan tidak bisa dibuat, yaitu terkait potensi cagar budaya dengan memaksimalkan berbagai kegiatan yang berbeda dengan masyarakat lain yaitu batik dengan motif relief Candi Sojiwan, tarian yang sesuai dengan relief Candi Sojiwan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu An yaitu,

“...Candi Sojiwan purna pugar kan jelas disitu ada satu objek wisata, dari situ kami mulai mengidentifikasi ada makanan olahan dan ada beberapakerajinan juga disini yang menjadi pendukung wisata juga”

Keempat yaitu mendapat dukungan dari pihak UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata, dikarenakan letak Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang strategis yaitu diantara Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko, maka dari pihak TWC sering mengadakan bentuk-bentuk bantuan bagi desa wisata. Berbagai

bentuk bantuan dan support dari pihak TWC maupun Dinas Pariwisata diantaranya adalah pelatihan-pelatihan, bantuan alat-alat kebersihan, bantuan berupa dana, dsb. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bp Jk yaitu,

“... sebenarnya pelatihan guide juga ada untuk pemudanya yang kita lakukan sendiri ada, yang kita kerjasama dengan pihak TWC (Taman Wisata Candi) ada, yang dari UNESCO juga ada.”

Selain dari yang disampaikan pak Jk, ada juga pernyataan dari Bu Tk yaitu,

“kalo jasa kita mendatangkan dari agent-agent itu nanti kelompok Batik Canting Mas kerjasama dengan TWC, ada juga bantuan dari TWC berupa kompor listrik, gawangan untuk batik, peralatan batik untuk pewarnaan dan juga kain”, “... awalnya juga ada kelompok Batik Sojiwan yang beranggotakan 20 orang lalu didatangi oleh UNESCO dan mendatangkan instruktur pelatih batik dan diberikan modal peralatan dari UNESCO.”

2) Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata, juga terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan desa wisata. Faktor penghambat juga bisa terjadi dari dalam masyarakat tetapi juga bisa terjadi dari luar masyarakat. Faktor penghambat yang pertama adalah terkait dengan regenerasi kepengurusan Pokdarwis. Pengurus inti Pokdarwis berjumlah 11 orang yang merupakan pemrakarsa berdirinya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, sampai saat ini belum melakukan regenerasi pengurus yang disebabkan oleh awalnya di AD/ART tidak boleh ada

penambahan dan pengurangan pengurus. Tetapi dengan berjalannya waktu pengurus Pokdarwis yang 11 orang tersebut tidak dapat jalan jika hanya 11 orang, karena juga kesulitan dalam mendapatkan SK. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu An yaitu,

“...jadi 11 orang ini tidak akan tercoret dari kepengurusan pokdarwis, walaupun ada penambahan. Pada awalnya di AD/ART itu tidak boleh ada penambahan dan pengurangan pengurus.”

Saat ini kepengurusan Pokdarwis telah melakukan penambahan beberapa anggota yang ditambahkan untuk seksi-seksi kepengurusan. Selain itu sistem manajemen kepengurusan mengenai administrasi Pokdarwis masih belum tersusun dengan baik (Lihat lampiran lembar observasi pada nomor 2 point b, halaman 153). Yang menjadi kekurangan lagi adalah kepengurusan Pokdarwis saat ini juga jarang melakukan rapat rutin dikarenakan kesibukan pengurus yang mana mereka memiliki pekerjaan utama selain menjadi pengurus Pokdarwis. Sebagaimana disampaikan oleh Bp Jk yaitu,

“untuk sekarang tidak, kita temporer modele, pas akan ada kegiatan ya kita ketemu, kalo kegiatannya cukup panjang kita juga sering pertemuan, jadi tergantung kebutuhan sekarang.”

Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya *support* dari pemerintah desa setempat terhadap pengembangan desa wisata. Pemerintah desa setempat kurang memberikan dukungannya terhadap desa wisata, banyak hal yang kemudian menyebabkan masyarakat terutama pengurus pokdarwis menyimpulkan bahwa tidak mendukung

atau support untuk ikut berperan serta mengembangkan desa wisata.

Sebagaimana disampaikan oleh Bu An yaitu,

“kalo dari Pemerintah desa sebenarnya kita memasukkan satu orang sebagai perantara antara Pokdarwis dengan Kepala Desa, tetapi pada kenyataannya kami berjalan sendiri dan mereka gak begitu support.”

Faktor penghambat yang ketiga adalah mengenai anggaran atau dana. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dari awal pembentukan memang minim dana, karena awal pembentukan pun juga merupakan ide dan gagasan dari masyarakat langsung bukan dari pemerintah desa setempat ataupun dari pemerintah daerah, sehingga modal awalpun juga tidak ada. Dana merupakan suatu hal yang sangat penting apalagi terkait dengan pengembangan pariwisata agar ke depannya bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Pengurus Pokdarwis yang awalnya berjumlah 11 orang mendapatkan dana sebagai modal awal adalah dengan patungan, sebagaimana disampaikan Bu An yaitu,

“... awalnya itu ya patungan, terus sempet pinjem ke bank, karena support dari desa masih minim pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu mendapat dana hibah dari Bupati Klaten sebesar 10 jutaYa dari situ saja mbak modalnya, selebihnya kita jual paket.”

Modal yang masih minim tersebut menyebabkan banyak kesulitan yang ditemui dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar desa wisata. Sebagai contoh ketika Pokdarwis mendapatkan dana hibah dari Bupati tersebut lalu mengadakan pertemuan dengan para pelaku usaha, namun tidak memberikan modal bagi mereka tetapi hanya

untuk menumbuhkan kesadaran mereka (para pelaku usaha).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu An yaitu,

“tidak-tidak, karena kalo dana kan kita sendiri masih kesusahan ya. Jadi kita kumpulkan untuk menumbuhkan kesadaran wisata mereka, bahwa di desa ini ada peluang usaha dan bagaimana menangkap peluang ini untuk menaikkan taraf hidup.”

**d. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui
Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten**

Keberhasilan pemberdayaan bagi masyarakat khususnya dalam memberdayakan ekonomi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi. Sebagaimana sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan produksi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mengalami kemajuan yaitu dengan bertambahnya jumlah produksi para pelaku usaha seperti kuliner khas sagon, lumpia, dan keripik belut. Kuliner khas tersebut memang sudah ada sejak sebelum desa wisata terbentuk namun dengan terbentuknya Kebondalemkidul menjadi desa wisata cukup memberikan manfaat sendiri bagi para pelaku usaha, masyarakat terutama para pelaku usaha telah mampu mencapai faktor produksi yang pertama masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam seperti lahan untuk membuka peluang usaha dan segala hal yang dihasilkan alam. Faktor produksi kedua adalah adanya tenaga kerja, para pelaku usaha di Desa Wisata

Kebondalemkidul memanfaatkan dirinya sendiri dan keluarganya untuk mengembangkan usaha, sebagaimana Bpk Ssw yang mengatakan bahwa ia mengelola usahanya dengan tenaga sendiri bersama istri dan anaknya, *“saya usaha ini ya cuma sama istri dan anak saya mbak”*

Hal senada juga diungkapkan Ibu Jk selaku pengusaha keripik belut yaitu:

“saya punya usaha keripik belut ini ya saya sendiri yang menggorengnya mbak, tapi kalau untuk mbeteni ya saya dibantu anak saya kadang tetangga dekat rumah sini”

Modal juga menjadi faktor dalam kegiatan produksi, modal yang didapatkan para pelaku usaha di desa wisata merupakan modal sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Prn yaitu:

“Lha ini usaha keluarga sendiri mbak sudah 30 tahun modalnya kita ya dari sendiri, nek dari desa wisata ada seperti PNPM tapi modele disuruh utang, saya gak mau”

Beberapa faktor produksi tersebut sudah dimiliki oleh para pelaku usaha yang ada di Desa Wisata Kebondalemkidul guna menghasilkan barang dan mendapatkan penghasilan.

Setelah masyarakat mampu menjangkau faktor produksi, selanjutnya dilihat dari produk-produk kuliner yang dihasilkan oleh para pelaku usaha tersebut yaitu penjual kuliner khas sagon sebelum terbentuk desa wisata mampu menghasilkan produk sagon dalam bentuk yang kecil dengan harga jual Rp 1.250,- per biji, sedangkan untuk saat ini penjual sagon telah mengembangkan produksinya dalam

bentuk sagon yang sedikit lebih besar yaitu dengan harga jual Rp 5000,- sampai dengan Rp 6000,- , ragam bentuk dan harga sagon berdasarkan pada permintaan pembeli dan wisatawan. Setiap harinya produk yang dihasilkan pelaku usaha kuliner sagon yaitu sebesar kurang lebih 200 produk per harinya.

Pelaku usaha lain adalah para pengrajin batik yang tergabung dalam kelompok batik ibu-ibu PKK bernama Canting Mas. Kerajinan batik menjadi icon di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, produk yang dihasilkan oleh para pengrajin batik tidak menentu karena tergantung dengan waktu yang dimiliki ibu-ibu untuk membatik, kualitas dan juga motif batik. Satu produk kain batik dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih 1 bulan bahkan lebih, tergantung pada produknya yaitu batik tulis dan batik cap, ada juga jumptuan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ttk yaitu:

“...produksi kami tidak menentu dalam satu bulan tidak pasti menyelesaikan satu buah kain batik, dan dikarenakan kualitas bahan, motif dan harga yang berbeda.”

Satu produk kain batik tulis dijual dengan harga Rp 200.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- ,sedangkan untuk batik cap dijual dengan harga Rp 60.000,- sampai dengan Rp 1000.000,-. Pembeli adalah wisatawan dari domestik maupun mancanegara. Pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin batik tulis yang tergabung dalam kelompok batik tidak menentu dan tidak dapat dipastikan dalam setiap bulannya, sebagaimana yang disampaikan Ibu Ttk yaitu:

“...pendapatannya itu tidak menentu kalau sedang laku keras yaa biasanya bisa dapat besar seperti 5 atau 7 juta, kalau laku seperti biasa biasanya mencapai 500 ribu sampai 1 jutaan lah. Jadi tidak menentu mbak...”

Hasil penjualan untuk setiap 1 kain batik yaitu 75 % di masukkan kas kelompok , 25% untuk pembelian alat dan bahan lagi, dan 25 % untuk pengrajin yang membuat batik, karena setiap hasil membuat diberi nama pengrajinnya.

Pelaku usaha produktif lainnya berupa kuliner khas desa wisata yaitu lumpia yang berbentuk kecil-kecil. Usaha dilakukan sejak sebelum ada desa wisata, sebelum adanya desa wisata pembeli hanya masyarakat sekitar, setelah menjadi desa wisata pembeli datang dari berbagai kota bahkan Bupati Klaten datang langsung untuk melihat proses produksi dan membeli lumpia khas Kebondalemkidul. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ssw yaitu:

“Kadang tamu wisata itu dibawa kesini, biasanya dari luar kota langsung kesini melihat proses produksi dan akhirnya beli. Dulu istrinya Pak Bupati Klaten juga datang kesini mbak”

Pendapatan yang dihasilkan dari produksi kuliner lumpia ini yaitu sebesar Rp 700.000, - Rp 800.000,- per harinya, namun masih pendapatan kotor. Produksi dalam sehari dihasilkan sebanyak 6-7 *blawong*, yang dikemas dalam plastik atau mika kecil, setiap produk satu plastik/mika dijual dengan harga Rp 700,-. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk Ssw yaitu:

“Setiap harinya saya produksi 6-7 blawong ini mbak, yang nanti dikemas di plastik kecil-kecil, jam 2 atau jam 3

diambil para bakul yang kulakan itu untuk dijual lagi. Tiap plastiknya tak jual 700 rupiah”

Produksi akan mengalami peningkatan ketika permintaan dari pembeli seperti adanya kunjungan wisatawan yang dibawa oleh *shuttle* atau ketika ada *event* desa wisata.

Selain pelaku usaha produktif, masyarakat mengalami tingkat keberhasilan pemberdayaan dengan kemandiriannya memanfaatkan rumah untuk menjadi *homestay*. Untuk per malam nya menginap di *homestay* dikenakan tarif sebesar Rp 100.000,- yang diberikan langsung pada pemilik *homestay*. Kemandirian masyarakat ini dapat menambah pendapatan keluarga.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi selanjutnya dilihat dari proses pemasaran atau distribusi produk atau jasa yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul untuk mendapat tambahan penghasilan. Kegiatan distribusi dilakukan oleh para pelaku usaha melalui berbagai cara agar produk yang dihasilkan dapat terjual dan mendapat upah atau penghasilan. Para pelaku usaha kuliner di Desa Wisata Kebondalemkidul mendistribusikan produk mereka melalui para pedagang pasar dan dibantu juga melalui *agent travell* wisata yang telah mengetahui produk kuliner khas Kebondalemkidul. Sebagaimana disampaikan Bapak Ssw yaitu:

“...nanti setiap hari jam 3 pagi udah habis diambil para pedagang untuk dijual lagi dipasar mbak”

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Jk yaitu:

“awalnya saya menjual produk ini saya titip-titipkan ke warung mbak, tapi sekarang pembeli udah pada datang kesini langsung atau bisa pesan dulu, tapi saya belum berani kalau lewat online. Pernah mbak dari Bupati Lombok pakai bus besar itu, belum lama juga karyawan UGM ada 2 bus mbak datang kesini.”

Kerajinan batik juga melakukan distribusi untuk mendapatkan upah dari apa yang telah diproduksi. Melalui kegiatan distribusi maka akan banyak wisatawan untuk membeli produk batik tulis asli dari masyarakat Kebondalemkidul. Masyarakat yang menjadi pengrajin batik telah melakukan pemasaran dengan melalui online maupun melalui pemesanan secara langsung dan melalui *telephone*. Sebagaimana disampaikan Ibu Ttk yaitu:

“...kalau masalah pemasarannya dulu pas saya mebuat batik terus saya tawarkan kok hasilnya waah begitu dan akhirnya kan saya semangat ni untuk membatik. biasa online tetapi bukan saya tetapi teman saya yang dulu perna mbatik di sini terus dia menawarkan untuk di buat online terus kalau ada yang pesan dia langsung bilang ke saya jadi saya ngasih harga sekian dia cari harga sendiri sekian gitu...”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu En yaitu:

“...pemasarannya itu kami tidak membuka ruko-ruko seperti itu, tetapi kita memasaekannya saat ada even atau pameran yang di selenggarakan, atau dipasarkan online. Bahkan ada juga artis-artis dan turis-turis yang menyempatkan datang kesini untuk membeli batik-batiknya...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka diketahui bahwa distribusi yang dilakukan oleh para pelaku usaha ekonomi produktif di Desa Wisata Kebondalemkidul bermanfaat untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan warga. Distribusi dilakukan melalui

penjualan secara langsung kepada para pembeli, atau dibantu oleh agen *travell* wisata, masyarakat masih jarang yang menggunakan media online. Kecuali yang dibantu melalui *blog* desa wisata, dan *website* dari Dinas Pariwisata.

B. Pembahasan

1. Model-model pemberdayaan ekonomi masyarakat

Pemberdayaan dilakukan untuk mencapai kemandirian masyarakat, yang mana merupakan suatu proses. Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan adanya model pemberdayaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu pertama melalui proses penyadaran, masyarakat ditumbuhkan terlebih dahulu kesadarannya akan potensi yang dimiliki Kebondalemkidul. Dengan proses penyadaran maka kemampuan dalam membangun ekonomi menjadi ada. Kesadaran masyarakat dibangun dengan melalui motivasi yang diberikan oleh pengurus desa wisata yaitu Pokdarwis. Sebagai pendiri desa wisata maka Pokdarwis wajib memberikan penyadaran akan potensi dan kesempatan untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat Kebondalemkidul. Pokdarwis melakukan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi dari tingkat paling bawah yaitu RT, dengan mengenalkan apa tujuan didirikannya desa wisata, apa saja potensi yang dapat dikembangkan di Kebondalemkidul dan bagaimana proses untuk mengembangkannya.

Penyadaran tidak hanya dilakukan oleh Pokdarwis tetapi juga dari Dinas Pariwisata yang memiliki agar masyarakat semakin memiliki motivasi dan partisipasi dalam mendukung dalam menggali potensi yang ada untuk berkembang menjadi desa wisata. Penyadaran yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul telah berhasil membangun pandangan masyarakat untuk mau mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan Pokdarwis agar masyarakat memiliki kemandirian ekonomi.

Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul dilakukan dengan penguatan kapasitas. Pokdarwis telah melakukan pengamatan terhadap lingkungan desa wisata terdapat potensi apa saja yang ada disana. Setelah menggali potensi yang dimiliki desa, selanjutnya Pokdarwis mengumpulkan masyarakat untuk diberikan pelatihan-pelatihan dari potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pelatihan kuliner menjadi salah satu bentuk penguatan kapasitas bagi para pelaku usaha ekonomi produktif di Kebondalemkidul. Kuliner khas yang ada di sana yaitu sagon, lumpia, kripik belut, gubahan lethok, dengan berbagai kuliner khas tersebut maka Pokdarwis sebagai pendamping dan pemberi penguatan memberikan bekal keterampilan lagi kepada warga dengan mengadakan pelatihan, yaitu tentang bagaimana mengepack makanan yang baik dan benar hingga bisa menjadi oleh-oleh bagi para wisatawan yang datang.

Pelatihan lain selain kuliner juga ada pelatihan mengelola *homestay* yg baik agar wisatawan betah tinggal dan berwisata di Kebondalemkidul, syarat apa saja yang harus ada untuk menjadi *homestay*, sehingga

masyarakat mampu mengelola rumah mereka sendiri untuk menambah penghasilan rumah tangga. Pelatihan juga dilakukan untuk kerajinan membatik, sebagai desa wisata budaya maka batik nya yang ada disana diarahkan untuk batik yang memiliki icon dan berbeda dengan yang lain yaitu batik dengan relief Candi Sojiwan, untuk itu diperlukan adanya pelatihan bagi masyarakat Kebondalemkidul. Pelatihan-pelatihan tersebut ditujukan bagi masyarakat lokal yang diberi pendampingan dan penguatan dari Pokdarwis dan juga mendapat dukungan dari lembaga lain yang bergerak dibidang pariwisata untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul juga dilakukan dengan pendayaan, yaitu memberikan daya kepada masyarakat yang telah dikelompokkan berdasarkan potensi yang ada. Dengan pengelompokan terhadap setiap potensi maka memudahkan Pokdarwis dalam memberikan daya kepada masyarakat. Pemberian daya dilakukan dengan memberikan modal bantuan namun tidak berupa uang, karena minimnya dana yang dimiliki desa wisata sehingga belum dapat maksimal. Desa wisata mendapatkan bantuan dana PNPM sebesar 100 juta lalu digunakan untuk membelikan odong-odong sebagai alat transportasi wisata, selain itu digunakan untuk membelikan peralatan sebagai modal bagi para pelaku usaha di Kebondalemkidul yaitu untuk kelompok potensi kuliner dan kerajinan.

Pendayaan dilakukan untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan ekonomi yang berguna untuk tambahan penghasilan.

Pendayaan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing masyarakat yang memiliki potensi tersebut, sehingga tidak selalu dengan diberikan dana dalam bentuk uang, melainkan yang dilakukan di Kebondalemkidul adalah lebih banyak pendayaan dilakukan dengan menghubungkan masyarakat kepada pihak luar agar mendapatkan bantuan.

2. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Desa wisata menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang saat ini digemari oleh masyarakat, terutama masyarakat yang berasal dari perkotaan. Adanya potensi yang beragam seperti potensi alam, potensi budaya, dan potensi ekonomi yang unik menyebabkan masyarakat tertarik untuk berkunjung ke desa wisata. Hal tersebut sesuai dengan teori Bagus Arjana yang mengatakan bahwa daerah tujuan wisata adalah daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal/domestik atau yang berasal dari berbagai negara dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi. Mengembangkan sebuah desa wisata membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak yang dapat membantu agar desa wisata memiliki keunggulan dan daya tarik wisata yang lebih bagus dari wilayah lain. Secara umum tujuan dari dibentuknya desa wisata adalah untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke desa, tidak hanya berwisata di daerah perkotaan. Desa Kebondalemkidul merupakan salah satu desa wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Klaten.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul merupakan desa wisata yang menonjolkan daya tarik wisata di kebudayaan yang mereka miliki, walaupun disisi lain masyarakat tetap memiliki potensi alam dan ekonomi yang khas. Hal tersebut sesuai dengan konsep suatu desa yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata harus memiliki kriteria yaitu memiliki potensi produk yang khas dan daya tarik bagi wisatawan. Potensi yang dapat menarik minat wisatawan berkunjung antara lain potensi fisik/lingkungan alam, potensi sosial dan budaya yang khas (Laporan Kajian Pengembangan Desa Wisata Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2014: 2). Tujuan dibentuknya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul salah satunya adalah untuk meningkatkan potensi sumber daya budaya dan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengembangan desa wisata maka tentu didalamnya terdapat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal disekitarnya, yang mana sesuai dengan tujuan dari desa wisata itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya strategi yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan dilakukan oleh pengurus desa wisata, pemerintah setempat bersama dengan masyarakat sekitar. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Membangun sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu hal yang harus ditingkatkan di dalam sebuah pengembangan desa wisata,

karena dengan tersedianya sumber daya manusia lokal yang memadai dapat mendukung pengelolaan desa wisata. Pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjadikan masyarakat lokal pedesaan memiliki kompetensi dan keahlian tertentu untuk dapat mengelola sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh desa. Pengembangan sumber daya manusia di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yaitu UNESCO, Taman Wisata Candi, Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan Dinas Pariwisata Klaten. Berikut merupakan berbagai pelatihan yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul :

1) Pelatihan bahasa

Pelatihan bahasa menjadi salah satu bentuk pengembangan sumber daya manusia, sebagai desa wisata maka dibutuhkan masyarakat lokal yang mampu untuk berbahasa asing dan mengetahui cara mengguide wisatawan. Dalam pelatihan bahasa Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mendapatkan dukungan dari UNESCO, Taman Wisata Candi dan juga dari Dinas Pariwisata Klaten. Untuk yang pertama kali pendampingan dari UNESCO memberikan pelatihan bahasa Inggris sebanyak 2 kali, yang mana pelatihan bahasa ini juga termasuk dalam bentuk pelatihan teknik *guiding*. Sedangkan pelatihan yang dari pihak Taman Wisata Candi/Dinas Pariwisata yaitu pelatihan bahasa Mandarin, pemuda dan pemudi banyak yang diajak bergabung untuk menambah bekal kemampuan mereka sehingga dapat memanfaatkan kesempatan

menjadi *tour guide* wisatawan mancanegara. Pemberdayaan bagi masyarakat sekitar desa wisata yang mendapat support dari lembaga-lembaga terkait merupakan salah satu aspek dukungan yang penting untuk kemajuan Desa Wisata Kebondalemkidul. Pelatihan bahasa dan teknik guiding ditujukan untuk masyarakat umum di Desa Kebondalemkidul yang ingin mengikutinya, namun lebih diutamakan bagi para pemuda dan pemudi yang masih memiliki kemampuan yang tinggi untuk dikembangkan.

2) Pelatihan kuliner

Pelatihan kuliner yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dilaksanakan oleh Pokdarwis. Pelatihannya yaitu dari Pokdarwis menyediakan alat untuk press minuman dan juga makanan, jadi masyarakat sekitar diajarkan bagaimana cara mengemas minuman dengan wadah yang baik dan menarik sehingga wisatawan juga tertarik untuk membeli ketika berkunjung ke desa wisata. Selain pelatihan dalam pengepakan minuman, juga diadakan pelatihan dalam mengepak makanan, sama halnya dengan yang minuman, makanan juga di press dan dikemas secara rapi, baik yang makanan kering maupun yang basah. Harapan dari pokdarwis sendiri dengan mengadakan pelatihan kuliner untuk pengepakan adalah agar wisatawan yang berasal dari jauh dapat membawa oleh-oleh kuliner khas Desa Kebondalemkidul dengan kemasan yang baik dan aman untuk dikonsumsi. Pelatihan kuliner ditujukan untuk ibu-ibu, di Desa Kebondalemkidul sudah memiliki beberapa makanan khas sehingga

dari Pokdarwis tinggal mengembangkan dan memberikan pembinaan tentang bagaimana cara pengemasan kuliner yang baik. Masyarakat juga diajarkan mengenai pembuatan makanan khas raja-raja Mataram yang mana bahan-bahannya berasal dari daging kerbau, dan pada akhirnya akan menjadi suatu olahan khas Desa Kebondalemkidul.

3) Pelatihan kerajinan membatik

Pengembangan sumber daya manusia yang lain adalah pelatihan membuat kerajinan batik. Pelatihan membatik di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, hampir sama dengan pelatihan bahasa dan *guiding*. Pelatihan membatik di Desa Kebondalemkidul ada 2, yaitu batik Sojiwan dan batik Canting Mas. Batik Sojiwan merupakan pelatihan batik untuk yang pertama yaitu support bantuan dari UNESCO, batik Sojiwan ini merupakan batik yang motifnya mengambil dari relief Candi Sojiwan. Dari UNESCO mendatangkan bantuan berupa alat-alat membatik dan juga instruktur/pelatihnya. Untuk yang kedua yaitu batik Canting Mas yang mana merupakan milik ibu-ibu PKK, dan mendapatkan dukungan dari pemerintah. Dulu menggunakan dana PNPM dalam pengembangannya, batik Canting Mas ini juga sudah sering mengadakan pameran ke luar kota dan berbagai acara. Pameran batik Canting Mas terakhir kali di laksanakan di Jakarta di Ina Craft pada tanggal 3 April 2017 yang merupakan dukungan dari Taman Wisata Candi. Anggota dari kedua kelompok batik tersebut adalah masyarakat lokal Desa Kebondalemkidul. Kerajinan batik

yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul merupakan kerajinan yang paling ditonjolkan kepada wisatawan dan merupakan kerajinan batik yang tidak ada di tempat lain karena motifnya merupakan relief candi.

4) Pelatihan homestay

Pelatihan homestay juga dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dengan tujuan adalah agar masyarakat mengetahui bagaimana memiliki homestay yang baik dan sesuai dengan standar pelayanan untuk wisatawan. Pelatihan homestay yaitu mengenai tentang kriteria rumah yang bisa dijadikan untuk homestay, seperti memiliki kamar mandi, dan kecukupan air bersih. Dari pokdarwis juga menawarkan mengenai paket yang diinginkan warga, dalam arti harga homestay yang mereka inginkan dan disesuaikan dengan fasilitas yang dapat diberikan kepada wisatawan. Pelatihan homestay diadakan untuk seluruh masyarakat Desa Kebondalemkidul yang bersedia rumahnya untuk menjadi homestay.

5) Pelatihan seni tari dan karawitan

Desa Wisata Kebondalemkidul merupakan desa wisata yang berbasis budaya, oleh karena itu maka desa wisata menyediakan objek wisata berupa pertunjukan seni tari dan karawitan. Seni tari dan karawitan merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa Kebondalemkidul. Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mengadakan pelatihan seni tari dan karawitan yang diperuntukkan bagi masyarakat lokal, untuk yang seni tari yaitu anggotanya adalah anak-anak dan remaja, sedangkan yang karawitan adalah untuk para orang tua di Desa Kebondalemkidul. Adanya pelatihan

kesenian di Desa Wisata Kebondalemkidul juga menyebabkan munculnya perubahan sosial budaya di masyarakat, masyarakat menjadi lebih antusias dalam melestarikan budaya dan adat istiadat di daerahnya. Sehingga berkembangnya desa wisata yang berbasis budaya juga akan mempengaruhi intensitas pertunjukan kesenian budaya yang dimiliki oleh daerah Kebondalemkidul dan masyarakat akan memiliki kesadaran diri terhadap kebudayaan lokal yang harus dilestarikan.

b. Pengembangan Usaha Produktif

Strategi untuk memberdayakan ekonomi masyarakat di daerah yang merupakan tujuan wisata yaitu khususnya desa wisata adalah melalui pengembangan usaha produktif. Pengembangan usaha produktif maupun non produktif (jasa) diperlukan agar masyarakat lokal juga memiliki kesadaran ekonomi yang tinggi dengan melihat potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul telah melakukan pengembangan usaha baik yang produktif maupun non produktif, berdasarkan analisis dari data informan bahwa usaha produktif dari segi kerajinannya yaitu batik tulis alami. Masyarakat telah diajarkan bagaimana membuat batik tulis alami dengan melalui pelatihan rutin yang diadakan oleh ibu-ibu PKK dan memakai balai desa sebagai tempat pelatihannya, sehingga terbuka untuk umum.

Kerajinan membuat batik tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu kegiatan yang dapat menambah pengalaman bahkan juga menambah penghasilan tambahan bagi mereka. Awalnya ketika belum

menjadi desa wisata, masyarakat belum mampu membuat kerajinan batik tulis alami, dengan sudah terbentuknya desa wisata yang berbasis budaya, maka masyarakat juga memiliki kesadaran akan potensi yang harus dikembangkan. Kegiatan membatik ini dapat menjadi pemasukan tambahan tersendiri bagi masyarakat, ketika ada wisatawan yang berkunjung ingin melihat proses membatik dan bahkan praktek membatik maka salah satu atau beberapa masyarakat diminta untuk mempraktekannya. Selain itu ketika wisatawan tertarik dengan hasil batiknya maka dapat membeli kain batik yang telah jadi.

Setiap hasil membatik kainnya diberi nama inisial yang membatik, untuk mengetahui ketika wisatawan ingin membelinya sehingga uang hasil pembelian wisatawan dapat dibagi ke yang membuatnya. Selain dari kerajinan batik, juga terdapat pemintalan benang sutera alami yang hanya terdapat di Desa Kebondalemkidul. Menjadi salah satu destinasi khas dan menarik, yang awalnya hanya *home industry* dengan adanya desa wisata maka menjadi dikenal oleh masyarakat luas dan wisatawan ingin melihat proses pembuatannya, hal tersebut juga dapat menambah pemasukan tersendiri bagi masyarakat lokal yang ikut membuat kerajinan benang sutera alami.

Kalau dari pengembangan usaha kuliner, sebetulnya kuliner yang ditawarkan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul telah ada cukup lama, sebelum desa wisata terbentuk, sehingga desa wisata memanfaatkan potensi yang telah ada. Kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan

merupakan kuliner khas yang tidak terdapat didaerah lain, terdapat kuliner lumpia, sagon dan juga kuliner gundangan letok. Meskipun usaha kuliner tersebut sudah ada sejak lama, namun dari Pokdarwis terus berupaya mengembangkan usaha produktif dari segi kuliner dan mempertahankan kekhasan yang dimiliki. Kuliner yang sedang dikembangkan saat ini adalah kuliner khas raja-raja Mataram yang berasal dari daging kerbau, masyarakat diharapkan dapat mengolah daging kerbau menjadi berbagai makanan olahan yang dapat menarik minat wisatawan.

Pengembangan usaha yang dilakukan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul sebagai salah satu strategi pemberdayaan bagi masyarakat bukan hanya usaha produktif saja, namun juga yang non produktif seperti jasa dan keseniannya. Dari bidang jasa, masyarakat diajak untuk menjadi guide bagi wisatawan yang datang berkunjung. Sebagai desa wisata, maka harus memiliki masyarakat yang mampu untuk guiding agar dapat memperkenalkan desa nya secara keseluruhan kepada wisatawan. Selain guide, juga masih ada usaha non produktif yaitu bidang kesenian, seperti di Desa Kebondalemkidul terdapat seni pertunjukkan tari dan karawitan, yang dimainkan oleh masyarakat lokal Kebondalemkidul. Melalui seni pertunjukkan tari juga dapat mengenalkan potensi budaya yang dimiliki desa wisata, serta menjadi pemasukan tersendiri bagi para penari, terlebih di Desa Kebondalemkidul seni tari dimainkan oleh anak-anak dan remaja. Selain seni tari juga terdapat seni karawitan yang dimainkan oleh orang tua, kesenian juga perlu untuk dikembangkan

karena wisatawan mengkonsumsi destinasi wisata tidak hanya dalam bentuk makanan olahan dan juga hasil kerajinan tetapi juga kesenian yang ada didalamnya. Ditambah lagi Desa Wisata Kebondalemkidul berbasis budaya, maka kesenian tidak dapat terlepas dari destinasi wisata yang ditawarkan, dan harus dikembangkan.

c. Pengembangan Modal Masyarakat

Mengembangkan sebuah desa menjadi daerah tujuan wisata memerlukan dukungan moral maupun materiil. Selain partisipasi dan antusias dari masyarakat setempat, juga dibutuhkan modal untuk pengembangannya. Modal tersebut digunakan untuk mengembangkan kebutuhan fisik desa dan juga untuk kebutuhan masyarakat. Pada bagian sebelumnya juga telah dijelaskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia dan juga pengembangan usaha produktif. Pengembangan modal masyarakat ditujukan untuk menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan pemupukan modal.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul juga melakukan strategi pemberdayaan bagi ekonomi masyarakat melalui pengembangan modal. Pengembangan modal dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang juga bergerak di bidang pariwisata, selain itu juga dari pemerintah pusat dan daerah setempat. Modal untuk mengembangkan desa wisata didapatkan dalam bentuk uang namun juga tidak sedikit yang memberikan dalam bentuk bantuan barang-barang kebutuhan. Modal yang

didapatkan yaitu berupa dana PNPM pariwisata yang berasal dari Kementerian Pariwisata sekitar 3 tahun yang lalu, berjumlah Rp 50.000.000. Dana PNPM digunakan untuk kebutuhan pengembangan desa wisata.

Awal pembentukan desa wisata, masyarakat setempat khususnya Pokdarwis mendapatkan modal awal yaitu dari iuran, baik berupa uang maupun dalam bentuk tenaga dan pikiran. Modal tersebut pada awalnya belum dapat untuk memenuhi berbagai kebutuhan guna mengembangkan desa wisata, Pokdarwis memanfaatkan potensi yang telah ada yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan memotivasi mereka agar ikut berpartisipasi dalam menghidupkan desa wisata yang telah diresmikan. Sehingga berdasarkan data dari berbagai informan dapat dianalisis bahwa modal pengembangan masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul didapatkan dari masyarakat sendiri dalam kurun waktu beberapa tahun, baru pada tahun 2014 mendapatkan dana PNPM Pariwisata dari Pemerintah Pusat yang dipergunakan untuk memenuhi sarana prasarana wisata dan juga kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat. Sedangkan modal yang berbentuk barang juga diperoleh desa wisata dari agent travel wisata, dimana mereka memberikan modal berupa alat-alat untuk membuat batik seperti kain, gawangan, kompor listrik, dan lain-lain. Diawal pembentukan desa wisata dari UNESCO juga memberikan modal barang-barang untuk membuat batik.

Selain dari dana PNPM dan bantuan dari pihak luar, modal dalam mengembangkan masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah dari penjualan paket wisata. Paket wisata yang dijual cukup beragam dengan berbagai objek wisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Hasil penjualan paket wisata tentunya dapat menambah penghasilan tersendiri bagi masyarakat yang terlibat didalamnya sehingga dapat menjadi modal untuk meningkatkan pendapatan warga.

d. Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul terbentuk atas prakarsa dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama Gendewa. Jumlah pengurus inti Pokdarwis Gendewa adalah 11 orang, yang diketuai oleh Bapak Mukardani. Kelembagaan kelompok sadar wisata ini terbentuk sejak sebelum diresmikannya desa wisata. Pokdarwis merupakan salah satu lembaga kelompok yang mengatur segala macam yang berkaitan dengan desa wisata. Anggota pengurus pokdarwis juga merupakan masyarakat lokal Kebondalemkidul dan yang mempunyai ide untuk menggali potensi yang ada di desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Hal tersebut yang menyebabkan 11 orang pengurus Pokdarwis Gendewa menjadi pokok dan tidak digantikan. Yang menjadi kelebihan tidak tergantikannya 11 orang pokok tersebut adalah mereka telah mengetahui tentang segala potensi Desa Kebondalemkidul yang dapat dijadikan daya tarik wisata, serta yang mampu mengelola secara penuh

desa wisata karena dari awal mereka yang membentuk sehingga perkembangan desa wisata lebih optimal. Kekurangannya adalah ketika pengurus banyak yang usianya semakin tua maka juga akan kesulitan dalam seringnya mengadakan pertemuan seperti rapat dan juga banyak kesibukan masing-masing dan ketika pengurus pokok suatu saat akan meninggal maka diperlukan adanya regenerasi pengurus. Di sisi lain jika hanya pengurus inti yang 11 orang tersebut yang menjadi pokok kepengurusan Pokdarwis maka inovasi-inovasi baru untuk kemajuan desa wisata menjadi kurang optimal.

Diawal sudah dijelaskan mengenai visi dan misi dari Pokdarwis Gendewa, salah satunya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kepengurusan Pokdarwis ini banyak memberikan sumbangan materiil maupun moril untuk kemajuan desa wisata, dan juga sebagai perantara dalam memberikan berbagai informasi yang terkait dengan wisata kepada masyarakat lokal di Desa Kebondalemkidul. Anggota Pokdarwis melakukan *sharing* melalui kegiatan rapat untuk membahas hal-hal yang akan dilakukan maupun berbagai informasi baru.

Pokdarwis Gendewa juga tergabung dan berpartisipasi aktif dalam forum komunikasi desa wisata se Kabupaten Klaten, dan kebetulan ketuanya merupakan anggota Pokdarwis Gendewa sendiri. Melalui forum komunikasi desa wisata se Kabupaten Klaten dapat menjadi wadah untuk melakukan *sharing* dan membagi berbagai informasi yang berkaitan dengan desa wisata, sehingga menjadi pemasukan yang baik untuk

mengembangkan desa wisata di daerahnya masing-masing. Pokdarwis juga menjadi perantara masyarakat dalam menyusun kelompok-kelompok yang berkaitan dengan kebutuhan potensi wisata yang dapat ditawarkan, yaitu seperti kelompok batik, kelompok kuliner, kelompok tani, kelompok *guide*, kelompok *homestay*.

e. Penyediaan Informasi Tepat Guna

Penyediaan informasi tepat guna artinya bagaimana mengenalkan desa wisata kepada masyarakat luas dan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, agar banyak wisatawan yang ingin berkunjung ke desa wisata. Pengurus Pokdarwis telah melakukan penyediaan informasi bagi para wisatawan, yaitu melalui media internet maupun media cetak, bahkan dengan menjalin kerjasama dengan para *agent travel* yang ada di Candi Prambanan. Pempublikasian desa wisata melalui internet yaitu dengan blog, selain itu juga dibantu dari pihak Dinas Pariwisata dengan dibuatkan *website* untuk desa wisata yang ada di Klaten, salah satunya termasuk Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Dinas Pariwisata memberikan bantuan salah satunya melalui penyediaan informasi tersebut agar desa wisata yang ada di wilayah Klaten Jawa Tengah dapat diketahui oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Penyediaan informasi tidak hanya melalui media internet maupun media cetak, tetapi juga melalui kegiatan Festival Kebudayaan dan juga melalui Forum Komunikasi Desa Wisata se Jawa Tengah.

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul aktif mengikuti berbagai kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan desa wisatanya sehingga dikenal banyak wisatawan. Tujuan dari mempromosikan desa wisata sendiri adalah agar potensi objek wisata didaerahnya dapat menjadi tujuan para wisatawan untuk berkunjung. Tanpa melalui sebuah penyediaan informasi yang berupa media internet, media cetak dan berbagai *event* maka sebuah daerah tujuan wisata tidak akan terjual dengan baik sesuai harapan. Terlebih pariwisata yang basisnya adalah pedesaan, maka pemerintah daerah, pengurus wisata, dan masyarakat lokal setempat harus saling bekerjasama dalam mempromosikan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata. Sesuai dengan hasil penelitian dapat dinalisis bahwa Pengurus Pokdarwis dan masyarakat lokal telah berupaya menyediakan informasi secara tepat guna bagi masyarakat luas terutama para wisatawan, untuk dapat menarik minat mereka agar tertarik berkunjung ke desa wisata yang berbasis budaya. Bahkan telah melakukan kerjasama dengan *agent-agent travell* dari wisata Candi Prambanan untuk dapat menarik wisatawan lebih mudah dan lebih banyak. Artinya bahwa pengurus desa wisata dan masyarakat telah mampu melihat peluang yang ada dan berupaya semaksimal mungkin dalam mempublikasikan daerahnya sehingga mereka telah memiliki ide gagasan bagaimana cara mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki daerahnya dengan berbagai jenis media.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Mengembangkan sebuah desa wisata tidak selalu menemui kemudahan, tetapi juga terkadang harus melalui berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan desa wisata. Segala bentuk dukungan maupun hambatan adalah untuk menjadikan masyarakat dan pemerintah setempat lebih semangat dalam upaya mengembangkan desa wisata untuk tujuan memberdayakan masyarakat lokal dan mensejahterakannya. Berikut beberapa faktor pendukung yang dapat menjadikan desa wisata berkembang lebih baik lagi sehingga tercapai pemberdayaan masyarakat sekitar:

- a. Tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Kebondalemkidul sangat antusias dengan dibentuknya Desa Kebondalemkidul sebagai desa wisata budaya. Masyarakat telah berpikiran bahwa dengan adanya desa wisata maka akan mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi pendapatan ekonomi mereka. Bentuk partisipasi masyarakat adalah beberapa warga ikut memberikan sumbangan ide untuk mengembangkan desa wisata agar lebih maju, diawal pembentukan desa wisata juga merupakan usulan-usulan dan gagasan masyarakat lokal setempat. Terbentuknya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul tidak terlepas dari peran utama masyarakat sekitar dengan memaksimalkan potensi yang ada di daerahnya. Selain melalui

gagasan dan ide masyarakat lokal, partisipasi masyarakat dapat terlihat dari peran serta dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang diadakan pengurus desa wisata setempat. Sebagai contoh dalam salah satu kegiatan wisata yaitu menerima tamu wisatawan masyarakat setempat sudah memiliki kesiapan untuk menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. Masyarakat sudah memunculkan berbagai potensi yang mereka miliki untuk ditawarkan kepada wisatawan guna mendukung berkembangnya desa wisata.

- b. Tersedianya paket wisata yang bergabung dengan wisata Candi Prambanan, Plaosan dan Ratu Boko. Dikarenakan letak Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dekat dengan beberapa candi besar yang sudah terkenal di kalangan wisatawan maka dari pihak Taman Wisata Candi Prambanan dan Ratu Boko juga memberikan bentuk dukungan berupa paket wisata dari Candi Prambanan dan Ratu Boko dapat menawarkan paket wisata ke Candi Sojiwan yang merupakan *icon* Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kebondalemkidul dapat lebih banyak. Ketika wisatawan tertarik untuk mengunjungi paket wisata ke Candi Sojiwan, maka dari pihak *shuttle* Candi Prambanan yang telah kerjasama dengan *guide* lokal Desa Kebondalemkidul dapat menawarkan berbagai potensi yang ada di desa wisata, baik potensi alam, potensi ekonomi maupun potensi sejarahnya serta adat istiadat masyarakat lokal setempat.

c. Ketiga adalah terdapat potensi Candi Sojiwan, situs budaya merupakan sesuatu yang tidak semua wilayah memilikinya. Faktor pendukung yang ketiga ini merupakan faktor pendukung yang utama, karena awal mula terbentuknya desa wisata adalah terdapatnya potensi situs budaya berupa Candi Sojiwan. Beberapa tokoh masyarakat mampu melihat peluang yang dapat dioptimalkan untuk menjadi sebuah destinasi wisata yang berbasis masyarakat lokal, yaitu merupakan bentuk pariwisata yang berangkat dari kesadaran masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan melibatkan masyarakat lokal secara keseluruhan dalam pengembangannya (Argyo Demartoto, 2009:20). Melalui pariwisata yang berbasis masyarakat maka beberapa tokoh masyarakat yang melihat potensi Candi Sojiwan, akhirnya mengidentifikasi berbagai potensi lain yang ada di Desa Kebondalemkidul, mulai dari makanan olahan, kerajinan, kesenian juga tidak terlepas potensi alamnya. Mulai dari situlah pada akhirnya dari sebuah potensi unggulan, masyarakat menjadi terbuka melihat bahwa di desanya terdapat berbagai potensi khas yang dapat dijadikan objek wisata. Potensi unggulan yang berupa Candi Sojiwan tersebut yang menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Budaya Sojiwan, sehingga dapat memberdayakan masyarakat lokal dalam membuka kesempatan kerja.

d. Keempat yaitu mendapat dukungan dari pihak UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata. Wujud bantuan dari

pihak-pihak diluar desa wisata menjadi salah satu hal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Bentuk dukungan yang didapatkan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dapat dikatakan sangat baik, karena bentuk dukungan langsung dari sebuah organisasi internasional yaitu UNESCO. Awal mula terbentuk menjadi desa wisata, bantuan banyak didapatkan dari pihak UNESCO, baik itu untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan bahasa, kesenian, kerajinan semua mendapatkan dukungan dari pihak UNESCO. Bantuan yang didapatkan tersebut menjadi awal dalam upaya memberdayakan masyarakat sekitar terutama memberikan bekal kepada mereka agar dapat menangkap peluang usaha dan mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki. Selain terdapat faktor pendukung yang dapat mendorong berkembangnya desa wisata ke arah yang lebih baik, juga terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan desa wisata masih terbatas perkembangannya.

Faktor penghambat yang masih ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah:

a. Regenerasi kepengurusan Pokdarwis.

Kepengurusan Pokdarwis Gendewa dari awal terbentuk hingga saat ini belum mengalami regenerasi pengurus, dikarenakan masih belum adanya masyarakat yang mampu menggantikan pengurus lama dalam memegang desa wisata. Hal tersebut menyebabkan kurangnya

inovasi-inovasi baru yang dapat mendukung perkembangan dan pemberdayaan bagi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Seharusnya kepengurusan Pokdarwis dapat melakukan regenerasi paling tidak 2 atau 3 tahun sekali. Akibat dari kepengurusan yang belum melakukan regenerasi maka banyak administrasi Pokdarwis yang tidak beraturan, beberapa *file* hilang, baik *softcopy* maupun *hardcopy*. Hal tersebut dikarenakan oleh pengurus Pokdarwis yang lama memiliki pekerjaan utama sehingga mereka kurang memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan dengan administrasi desa wisata. Jika kepengurusan Pokdarwis dapat dipegang oleh pengurus yang baru yaitu misalnya yang lebih muda maka akan banyak muncul ide-ide dan inovasi baru untuk mengembangkan desa wisata ke arah yang lebih baik dan dapat mengatur urusan administrasi secara lebih baik pula. Selain itu karena pengurus Pokdarwis masih orang-orang yang lama yang mana mereka sibuk dengan pekerjaan utama masing-masing sehingga rapat rutin pun jarang dilakukan lagi, tidak seperti awal-awal terbentuknya desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa kepengurusan Pokdarwis yang belum melakukan regenerasi dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan desa wisata ke arah yang lebih maju dengan berbagai inovasi baru yang seharusnya bisa terus diusahakan melalui pengurus yang baru, terlebih dapat mengajak para pemuda dan pemudi setempat yang mereka tentu akan banyak

memberikan sumbangan ide untuk kemajuan desa wisata serta dapat mengelola administrasi desa wisata dengan lebih baik.

b. Kurangnya *support* dari pemerintah daerah setempat

Kemajuan sebuah desa wisata tentunya tidak terlepas dari dukungan pemerintah atau perangkat desa setempat. Pada kenyataannya tidak semua perangkat desa mendukung apa yang menjadi harapan dan cita-cita masyarakatnya. Di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemerintah desa setempat kurang mendukung adanya desa wisata. Seharusnya dengan terbentuknya desa wisata dapat menjadi keuntungan tersendiri yaitu dapat mengangkat nama desa, dan pemerintah setempat dapat memberdayakan perekonomian masyarakat dengan membuka kesempatan kerja baru bagi mereka melalui desa wisata yang dikelola dengan baik. Perkembangan desa wisata menjadi kurang optimal ketika pemerintah setempat bersikap kurang peduli terhadap kemajuan desa wisata, tidak bisa jika hanya masyarakat yang mendukung secara penuh namun perangkat desa tidak memberikan wujud dukungannya. Pemerintah di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul menunjukkan sikap yang kurang mendukung adanya desa wisata, namun para pengurus Pokdarwis tidak mengambil pusing akan hal tersebut, selama Pemerintah Desa masih mau menandatangani segala proposal untuk pencarian dana ataupun melaksanakan kegiatan maka dianggap itu salah satu bentuk

dukungan yang ada. Berdasarkan kenyataan tersebut, tentu ini akan menjadi penghambat untuk kemajuan desa wisata, karena apabila pemerintah desa setempat ikut mendukung secara penuh maka kemajuan desa wisata akan sangat baik dan berbagai potensi wisata yang ada tentu akan mengalami perkembangan yang optimal sehingga masyarakat juga akan merasakan keuntungannya.

c. Anggaran atau dana

Permasalahan yang ketiga adalah mengenai anggaran atau dana yang dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat melalui desa wisata. Memberdayakan masyarakat melalui pariwisata terlihat mudah, namun tetap tidak bisa terlepas dari anggaran untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di desa wisata. Pemberdayaan ekonomi masyarakat akan berhasil secara maksimal apabila dari pengurus desa wisata dapat memberikan kegiatan ataupun semacam pelatihan bagi masyarakat setempat, masyarakat diberikan bekal keterampilan dan pengetahuan terlebih dahulu agar mereka dapat memiliki ilmu untuk memanfaatkan segala potensi yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tujuan utamanya adalah meningkatkan atau menambah penghasilan bagi masyarakat. Yang terjadi di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah pengurus Pokdarwis sendiri masih kesulitan dalam mendapatkan dana untuk dapat memberikan berbagai kegiatan seperti pelatihan bagi warga Kebondalemkidul. Awal mula mendirikan desa wisata pengurus Pokdarwis

juga melakukan patungan untuk dapat meresmikan desa wisata, tidak ada dana ataupun anggaran yang turun dari pemerintah desa setempat. Dalam melakukan berbagai kegiatan untuk memberdayakan masyarakat sekitar, dana yang diperoleh adalah dari bantuan pihak luar yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bahasa, keterampilan, kesenian dan lain sebagainya yang dapat dijadikan bekal bagi masyarakat untuk memajukan desa wisata. Sedangkan untuk bantuan yang berupa uang hanya mendapatkan dana hibah dari Bupati Klaten pada awal terbentuknya desa wisata, dan dana PNPM pariwisata yang pada akhirnya digunakan untuk memenuhi sarana prasarana transportasi wisata dan juga mengadakan beberapa pelatihan bagi masyarakat setempat.

e. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul merupakan desa wisata yang mengangkat potensi daerahnya berdasarkan pada kebudayaan dan kearifan lokal daerah setempat. Potensi yang dikembangkan di desa wisata merupakan suatu hal yang khas dan tidak ada di tempat lain. Mulai dari potensi kesenian, kerajinan, dan kulinernya, semuanya merupakan ciri khas yang dimiliki Desa Kebondalemkidul. Desa wisata bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, termasuk Kebondalemkidul sendiri. Melalui dikembangkan desa wisata maka akan terjadi sebuah proses pemberdayaan, terutama pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak lain adalah

untuk mengajak masyarakat menuju pada kemandirian hidup sehingga mereka terbebas dari ketidakberdayaan dan leluasa menentukan keputusan dalam rumah tangga.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau faktor-faktor produksi untuk menambah nilai guna barang dan mendapat tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Kebondalemkidul telah mampu menjangkau faktor-faktor produksi yang ada di desa, namun belum secara menyeluruh di lapisan masyarakat. Faktor-faktor produksi yaitu terdapat sumber daya alam, seperti lahan air udara persawahan yang digunakan pengurus desa wisata dan masyarakat untuk bahan pemberdayaan seperti kegiatan festival budaya, *outbond*. Faktor selanjutnya adalah sumber daya manusia, sumber daya manusia yaitu pengurus desa wisata dan beberapa masyarakat (para pelaku usaha ekonomi) yang masih mau secara sukarela berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata. Faktor produksi selanjutnya yaitu sumber modal, modal didapatkan desa wisata dari dana hibah Bupati Klaten, PNPM pariwisata, dan dana bantuan dari PT.Taman Wisata Candi, UNESCO, dan Dinas Pariwisata berupa barang yang mendukung kegiatan pelatihan dan pemberdayaan.

Faktor produksi lainnya adalah skill atau kemampuan, masyarakat akan memiliki kemampuan yang bertambah setelah mereka mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait usaha produksinya. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat ditinjau dari segi produksi sudah

mengalami kemajuan sebagai contoh dulu sebelum ada desa wisata, belum terbentuk kelompok batik Canting Mas, saat ini sudah berhasil memproduksi batik dalam jumlah yang lumayan, dan harga yang cukup tinggi tergantung tingkat kesulitan batik. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok batik memiliki tambahan pendapatan dari kain batik yang dihasilkan sendiri, untuk perlengkapan membatik sudah mendapat bantuan dari UNESCO dan PT. TWC. Upah yang diterima ibu-ibu pengrajin batik tidak pasti untuk setiap bulannya, dikarenakan setiap orang berbeda-beda dalam membuat tingkat kesulitan batik, dan kecepatan membatiknya. Penjualan batik diperkirakan sekitar 5 juta – 7 juta rupiah per bulan jika ramai wisatawan dan pemesanan dari para pembeli. Tetapi jika sedang tidak banyak pembeli maka penjualan hanya mencapai 500 ribu – 1 juta rupiah per bulan.

Keberhasilan produksi selain dari kerajinan membatik juga dari para pelaku usaha produktif dari bidang kuliner, masyarakat sudah lebih dulu ada sebelum desa wisata terbentuk, namun perkembangan desa wisata juga memberikan manfaat sendiri bagi tambahan penghasilan masyarakat Kebondalemkidul. Masyarakat mendapat tambahan penghasilan ketika ada wisatawan yang berkunjung dan membeli produk kuliner khas Kebondalemkidul sehingga jumlah produksi juga akan meningkat. Kuliner khas tersebut, seperti sagon, lumpia dan kripik belut. Masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada pembelian dari wisatawan yang datang ke

desa wisata, karena mereka telah mandiri dalam memproduksi kuliner untuk dijual ke pedagang lain.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga dilihat dari pemasaran yang dilakukan untuk menarik minat wisatawan agar membeli produk yang dihasilkan masyarakat Kebondalemkidul. Pemasaran dilakukan oleh para pelaku usaha produktif melalui cara dengan dijual langsung ke masyarakat, ada juga yang melalui *online*. Para pelaku usaha kuliner memasarkan produknya melalui pemesanan langsung dan ke pasar, sedangkan pelaku usaha kerajinan batik melakukan pemasaran melalui *online*, pemesanan langsung, *by phone*, dan melalui pamren di *mall* dan luar kota. Pemasaran produk juga dilakukan oleh pengurus desa wisata melalui brosur, *blog* dan *website* serta melalui perkumpulan Forum Komunikasi Desa Wisata se Jawa Tengah. Kegiatan pemasaran yang ada di Desa Wisata ini masih kurang adanya penguatan dikarenakan pembeli masih banyak yang hanya orang-orang sekitar rumah untuk dijual lagi ke pasar, masih jarang mendapat kunjungan dari wisatawan, sehingga pendapatan masyarakat juga tidak mengalami kenaikan yang banyak.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi juga dilihat dari kegiatan konsumsi masyarakat Kebondalemkidul. Masyarakat telah memiliki kemampuan melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebelum desa wisata terbentuk masyarakat tentu sudah memiliki kemampuan tersebut, namun jika diamati perilaku konsumsi masyarakat Kebondalemkidul saat ini semakin mengalami peningkatan. Konsumsi

masyarakat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, masyarakat Kebondalemkidul mampu mengkonsumsi kebutuhan primer seperti untuk makan sehari-hari, tempat tinggal dan pakaian. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan selain primer, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sekunder seperti membeli kulkas, tv dan lain-lain. Namun masyarakat belum dapat mencapai melakukan konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan tersier, kegiatan konsumsi masyarakat meningkat ketika produksi dan pemasaran juga mengalami kenaikan, sehingga pendapatan masyarakat juga naik.

f. Kajian Geografi Sosial

Masyarakat tentu tidak akan bisa terlepas dari keadaan alam dan lingkungan disekitarnya dalam menjalani kehidupan. Kemakmuran dan kesejahteraan dalam bidang sosial ekonomi dan budaya dapat tercapai ketika masyarakat mampu mengelola lingkungan alamnya dengan baik. Pengembangan desa menjadi sebuah daerah tujuan wisata dengan berbagai daya tarik wisata yang dikelola merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Perkembangan wisata di daerah pedesaan cukup memiliki prospek yang baik, apalagi dengan berbagai potensi yang beragam di setiap pedesaan.

Bintarto mengatakan bahwa geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam serta aktivitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan (Eva

Banowati, 2013: 6). Sesuai dengan pendapat ahli tersebut maka berdirinya desa wisata dan segala bentuk pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat lokal sekitarnya dapat dikaji dengan geografi sosial, dimana masyarakat memiliki hubungan timbal balik dengan keadaan lingkungan atau alam disekitarnya. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam, budaya dan ekonomi yang ada di Desa Kebondalemkidul merupakan salah satu bentuk hubungan penduduk dengan usaha dalam menguasai keadaan alam sekitarnya untuk tujuan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kebondalemkidul.

Terdapat potensi budaya berupa adat istiadat, kesenian, dan juga kerajinan yang telah dimanfaatkan dan dikembangkan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat untuk dapat menjadikan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata sehingga desa wisata akan memiliki keunggulan dalam wisata budayanya, dengan demikian maka hubungan manusia dengan lingkungannya menjadi hubungan timbal balik yang positif agar tercapai kesejahteraan masyarakat. Beberapa bentuk dan strategi pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pengurus Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul bersama dengan masyarakat merupakan salah satu usaha dan bentuk aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata budaya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat terlebih dahulu dengan diadakan sosialisasi untuk menmbuhkan motivasi masyarakat, lalu dilakukan dengan membangun penguatan kapasitas bagi para pelaku usaha ekonomi yang ada di desa wisata untuk diberikan pelatihan dan pendampingan oleh Pokdarwis dan lembaga masyarakat lainnya. Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan memberikan pendayaan berupa dana atau modal kepada masyarakat yang terbagi dalam kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing.
2. Strategi pemberdayaan yang dilakukan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat lokal yaitu a) pengembangan sumber daya manusia, dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti pelatihan keterampilan dan pemberian bekal pengetahuan bagi masyarakat lokal Desa Kebondalemkidul, b) pengembangan kelembagaan kelompok, pengurus desa wisata memberikan suatu wadah sebagai aktor utama dalam pengelolaan desa wisata yaitu Pokdarwis, dan juga terdapat

kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi masing-masing, c) pemupukan modal masyarakat, pengurus desa wisata bersama dengan pemerintah desa dan kota setempat berusaha memberikan modal bagi masyarakat untuk pengembangan usaha yang dapat menunjang perkembangan desa wisata, d) pengembangan usaha produktif, masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul diarahkan untuk dapat menjadi masyarakat yang mandiri dengan tujuan agar tercapai kesejahteraan ekonomi, e) penyediaan informasi tepat guna, untuk mengenalkan desa wisata ke masyarakat luas agar wisatawan banyak yang berkunjung maka diperlukan strategi pemasaran dan publikasi yang maksimal.

3. Faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan wisata yang diadakan oleh Pokdarwis. Kedua adalah gabungan paket wisata, yaitu *shuttle* Candi Prambanan, Plaosan, dan Ratu Boko juga menawarkan kunjungan ke Candi Sojiwan sebagai *icon* Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul. Ketiga adalah potensi Situs Candi Sojiwan yang tidak dimiliki oleh setiap desa wisata. Keempat adalah adanya dukungan dari berbagai pihak seperti PT. Taman Wisata Candi, UNESCO, dan Dinas Pariwisata.

4. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pertama regenerasi kepemimpinan Pokdarwis, karena pengurus belum diganti dengan yang

baru. Kedua adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa setempat. Faktor penghambat ketiga adalah anggaran dana yang masih minim, sehingga upaya pemberdayaan bagi masyarakat masih belum maksimal.

5. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata ditunjukkan dengan, a) Kegiatan produksi masyarakat mengalami peningkatan produksi barang yang dijual ketika ada wisatawan dan tamu dari jauh yang berkunjung. Masyarakat juga telah mampu menjangkau faktor produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan *skill*, b) kegiatan distribusi masyarakat terlaksana dengan baik dan mengalami kemajuan, karena dapat memasarkan produknya tidak hanya dari *door to door* tetapi sudah ada yang membuka online dan melalui kegiatan pameran, c) konsumsi, kegiatan konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan, dengan setidaknya dapat terus memenuhi kebutuhan primer yaitu kebutuhan hidup sehari-hari dan membeli barang-barang kebutuhan sekunder, walaupun belum semua masyarakat mampu mencapai mengkonsumsi barang tersier.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan antara lain:

1. Bagi Instansi (Pemerintah)

Pemerintah harus memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat pedesaan agar memiliki motivasi dalam mengembangkan potensi daerah masing-masing. Pemerintah dapat melakukannya dengan mengadakan sosialisasi atau pendampingan secara langsung ke daerah pedesaan, agar tercapai keberhasilan pemberdayaan dalam melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di luar Kebondalemkidul, harus meningkatkan partisipasinya dalam mengembangkan desa wisata agar ekonomi rumah tangga juga dapat meningkat dan mendapatkan kesempatan kerja.

3. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini semoga peneliti mampu untuk ikut menggali potensi yang dimiliki oleh daerahnya sehingga suatu saat dapat melakukan strategi pemberdayaan untuk mencapai keberhasilan.

4. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi jurusan Pendidikan IPS untuk dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembahasan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang berbasis kebudayaan, terutama mengenai model, strategi dan keberhasilan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muljadi, A.J. (2010). *Kepariwisata & Perjalanan Ed.1*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman. (2015). *Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: BPPD Sleman
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1393>. (versi website). Diunduh pada tanggal 28 November 2016. pukul 22:16
- Rintuh, C. & Miar. (2003). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: PUSTEP UGM
- Darmawan, D.R.I. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Klaten*. <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1339> (versi website). Diunduh pada tanggal 6 November 2016. pukul 14:03
- Dinas Pariwisata Yogyakarta. (2014). *Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohana, E. (2014). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta.
- Kaesthi, E.W. (2014). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. Semarang: Unnes (Jurnal.hlm: 59-60)

- Banowati, E. (2013). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hartomo dan Arnicon, A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hutomo, M.Y. (6 Maret 2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta. Diakses tanggal 22 Desember 2016, pukul 21.45.
- Pitana, I.G & Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV.Andi Offset
- Arjana, I.G.B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Suwena, I.K & Widyatmaja, I.G.N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (2010). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nimayah. (2015). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Kerajinan Perak Oleh Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) Di Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta.
- Nyoman S.Pendit. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.
- Yoeti, O.A. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas
- Prijono, O.S & Pranaka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)
- Anwas, O.M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Priasukmana, S. dan Mulyadin, M.R. (2001). *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. LIPI

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, S. (2003). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta*: Pustaka Pelajar

Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mardikanto, T. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Wrihatnolo, R.R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia



The logo of Universitas Negeri Yogyakarta is a circular emblem with a blue background and a yellow border. It features a central white minaret with a red and white striped top, set against a yellow crescent moon. Below the minaret is a green open book. The text "UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA" is written in white around the top and sides of the emblem, and "UIN. YOGY." is written at the bottom.

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL
PRAMBANAN KLATEN JAWA TENGAH

1. Identitas Diri

Nama :
Usia :
Pekerjaan :

2. Pertanyaan

1. Sejak kapan Desa Wisata Sojiwan ini terbentuk?
2. Apa tujuan didirikannya Desa Wisata Sojiwan, apakah hal yang melatarbelakangi?
3. Bagaimana kegiatan awal dalam menyadarkan masyarakat disini terhadap potensi yang dimiliki agar dapat menjadi tambahan pendapatan ekonomi?
4. Bagaimana untuk menguatkan masyarakat yang telah lebih dulu memiliki kemampuan usaha produktif agar memiliki keterampilan yang lebih baik?
5. Apa saja bentuk pemberdayaan bagi masyarakat dengan melalui pengembangan Desa Wisata Sojiwan?
6. Bagaimana tanggapan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sojiwan?
7. Bagaimana kepengurusan Pokdarwis sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui sebuah kelembagaan?
8. Apa saja kegiatan ekonomi (usaha produktif) masyarakat untuk mendukung berkembangnya Desa Wisata Sojiwan?
9. Darimanakah modal yang didapat untuk mendirikan Desa Wisata Sojiwan?
10. Apakah ada pemupukan modal bagi masyarakat sekitar desa wisata dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata?
11. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan oleh Desa Wisata untuk menunjang kebutuhan wisatawan?
12. Bagaimana upaya pengurus desa wisata dalam memasarkan dan memperkenalkan Desa Wisata Sojiwan kepada masyarakat luas?
13. Pada event apa saja desa wisata ini ramai dikunjungi oleh wisatawan?

14. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Sojiwan baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat?
15. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Sojiwan baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat?
16. Bagaimana kegiatan produksi masyarakat di Kebondalemkidul terutama para pelaku usaha produktif apakah mengalami peningkatan atau sama saja?
17. Bagaimana kegiatan distribusi yang dilakukan masyarakat untuk memasarkan barang produksinya agar mendapatkan penghasilan?
18. Bagaimana tingkat konsumsi masyarakat Kebondalemkidul dilihat dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier?



Lampiran 2:

**PEDOMAN OBSERVASI
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL,
PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

Tanggal Observasi :
Pukul :

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Identitas Lokasi Penelitian	a. Kondisi Fisik Desa Wisata Sojiwan b. Sarana dan Prasarana di Desa Wisata Sojiwan c. Jenis Usaha Produktif Masyarakat	
2.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Pengembangan SDM b. Pengembangan Usaha Produktif c. Pengembangan Modal Masyarakat d. Pengembangan Kelembagaan Kelompok e. Penyediaan Informasi Tepat Guna	
3.	Faktor pemberdayaan masyarakat	a. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat b. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat	
3.	Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Produksi b. Distribusi c. Konsumsi	

Lampiran 3:

**LEMBAR OBSERVASI
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALMKIDUL,
PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

Tanggal Observasi : 14 April 2017, 16 April 2017, 21 April 2017, 29 April 2017, 7 Mei 2017, 20 Mei 2017

Pukul : 13.30 - 15.45, 10.00 - 11.30, 10.00 - 11.30, 15.20 - 17.35, 15.30 - 17.35, 15.30 - 17.35

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Identitas Lokasi Penelitian	a. Kondisi Fisik Desa Wisata Kebondalemkidul	Kebondalemkidul merupakan sebuah Desa atau Kelurahan, yang terletak didataran rendah dan berada tidak jauh dari Jalan Jogja Solo, serta dekat dengan Candi Prambanan. Di Kebondalemkidul masih terdapat banyak lahan persawahan, dan lahan yang ditanami tanaman keras.
		b. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	Berdasarkan hasil observasi sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Kebondalemkidul antara lain terdapat Joglo yang berada di Balai Desa digunakan untuk berbagai kegiatan wisata, masjid, lahan parkir, kolam buatan, jalan yang sudah bagus, jogging track, homestay, transportasi berupa odong-odong.
		c. Jenis usaha produktif masyarakat setempat	Jenis usaha produktif yang ada di Desa Kebondalemkidul ada yang berupa kuliner dan ada juga yang berupa kerajinan tangan. Kuliner yang ada yaitu makanan tradisional seperti sagon, lumpia, juga ada kripik belut, gubahan letok, sedangkan kerajinan tangan berupa batik tulis, benang sutera alami, fiber glass, dan lukisan.

2.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Pengembangan Sumber Daya Manusia	Berdasarkan hasil observasi, pengembangan sumber daya manusia yang ada di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu dilakukan pengurus desa wisata dengan mengadakan pelatihan bagi masyarakat, seperti pelatihan homestay, kuliner, bahasa dan teknik guiding
		b. Pengembangan Kelembagaan Kelompok	Pengembangan kelembagaan kelompok di Desa Wisata Kebondalemkidul, dilakukan dengan membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang tergabung berdasarkan keinginan dan kemampuan mereka sendiri, untuk para penjual kuliner mereka tergabung dalam kelompok kuliner, yang memiliki homestay tergabung dalam kelompok homestay, dan ada juga kelompok kerajinan batik. Juga terdapat kelompok sadar wisata bernama Pokdarwis Gendewa, yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan desa wisata. Namun berdasarkan hasil observasi kepengurusan Pokdarwis masih belum memiliki sistem manajemen yang baik, administrasi yang berkaitan dengan desa wisata masih belum tersusun dengan rapi, banyak file yang hilang
		c. Pengembangan Usaha Produktif	Berdasarkan hasil observasi pengembangan usaha produktif dilakukan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat melalui cara mensosialisasikan tentang potensi daerah Kebondalemkidul agar masyarakat setempat mau untuk membuka usaha untuk mendukung daerah tujuan wisata. Sudah terdapat beberapa masyarakat yang memiliki usaha produktif seperti kuliner dan kerajinan.
		d. Pengembangan Modal Masyarakat	Berdasarkan hasil observasi, tidak ada modal berupa uang yang diberikan dari pengurus desa maupun pemerintah desa kepada masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Hanya terdapat bantuan dari beberapa pihak seperti PT .TWC Prambanan, dan juga agen travel yang memberikan modal berupa bantuan alat membatik.
		e. Penyediaan Informasi Tepat Guna	Berdasarkan hasil observasi, penyediaan informasi tepat guna yang dilakukan Desa Wisata Kebondalemkidul, publikasi dilakukan melalui media cetak dan internet,

			yaitu brosur atau pamflet dan melalui blog Pokdarwis Gendewa serta website dari Dinas Pariwisata.
3.	Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	a. Produksi	Berdasarkan hasil observasi, kegiatan produksi masyarakat Kebondalemkidul terutama para pelaku usaha semakin mengalami peningkatan dengan dilihat ketika ada wisatawan yang berkunjung dan membeli seperti kulner khas dan kerajinan desa wisata. Masyarakat juga telah menjangkau faktor produksi seperti lahan bangunan, sumber daya manusia yang telah dimiliki seperti tenaga kerja meski hanya dengan keluarganya sendiri, modal yang dimiliki secara individu, dan kemampuan memproduksi barang.
		b. Distribusi	Kemampuan masyarakat dalam mendistribusikan produknya juga sudah mengalami kemajuan yaitu awalnya hanya dititipkan ke warung-warung saat ini sudah banyak memiliki pelanggan, dan sudah menguasai pasar disekitarnya, bahkan sudah ada yang membuka online dan mengikuti kegiatan pameran seperti kerajinan batik yang ikut pameran di Jakarta.
		c. Konsumsi	Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Kebondalemkidul sudah mampu melakukan konsumsi barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil produksi dan distribusi usaha mereka. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan primer (makan sehari-hari, baju dan tempat tinggal), juga mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti sepeda motor, tv,kulkas, dsb. Sedangkan untuk mengkonsumsi kebutuhan tersier masih belum tercapai.

Lampiran 4:

PEDOMAN DOKUMENTASI

**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di
Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah**

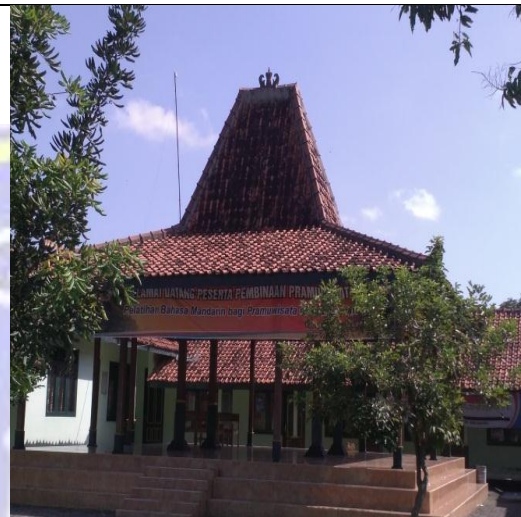
No	Aspek	Kondisi		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Sejarah dan Kondisi Fisik Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	√	-	Didapat dari brosur desa wisata dan profil desa wisata
2.	Visi dan Misi Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	√	-	Didapat dari profil desa wisata
3.	Kepengurusan Pokdarwis	√	-	Didapat dari Surat Keputusan Pokdarwis
4.	Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Wisata	√	-	Didapat dari foto terdahulu
5.	Jumlah Penduduk, Jenis Mata Pencaharian, Agama, Tingkat Pendidikan	√	-	Didapat dari data monografi desa/kelurahan
6.	Tujuan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	√	-	Didapat dari profil desa wisata
7.	Daftar Paket Wisata Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul	√	-	Didapat dari dokumen draft paket wisata milik Pokdarwis
8.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	√	-	Didapat dari foto-foto dan berita
9.	Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	√	-	Didapat dari foto-foto terdahulu dan berita

Lampiran 5:

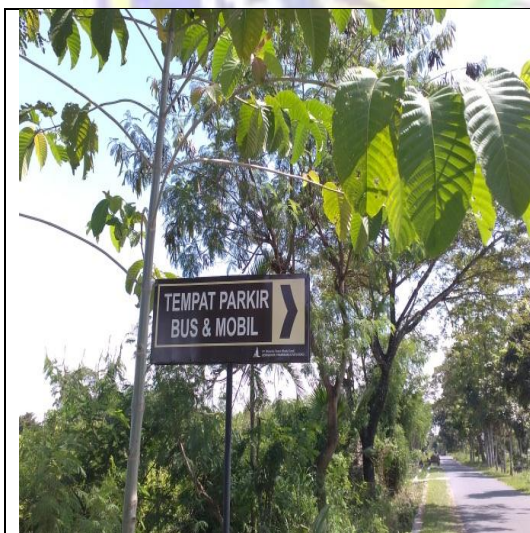
DOKUMENTASI



Gambar 1 Sekretariat Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul



Gambar 2. Pendopo Balai Desa untuk kegiatan desa wisata



Gambar 3. Plakat tempat parkir bus



Gambar 4. Tempat parkir mobil dan bus



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Membatik



Gambar 6. Hasil Membatik Ibu-ibu PKK



Gambar 7. Kunjungan di salah satu kuliner di Desa Wisata Kebondalemkidul



Gambar 8. Salah satu kuliner khas Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu sagon



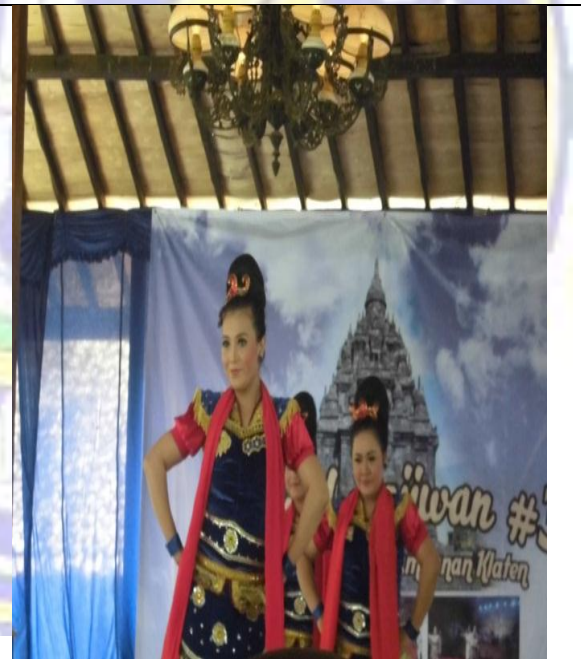
Gambar 9. Penduduk yang bekerja sebagai pengrajin benang sutera alami diadakan pengurus desa wisata



Gambar 10. Festival Sojiwan, yang diadakan pengurus desa wisata



Gambar 11. Salah satu kirab budaya wargadalam acara Festival Sojiwan ke-3



Gambar 12. Penampilan tari tradisional dalam acara Festival Sojiwan ke-3



Gambar 13. Pengurus Gendewa mengadakan pertemuan Forum Komunikasi Desa Wisata



Gambar 14. Salah satu stand warga dalam pameran UKM di kegiatan Festival Sojiwan



Gambar 15. Candi Sojiwan, sebagai ikon desawisata



Gambar 16. Brosur desa wisata

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS POKDARWIS
GENDEWA DESA WISATA BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Ibu Anna

Umur : 33 Tahun

Pekerjaan : Penjahit

Jabatan Pokdarwis : Sekretaris

Tanya : Langsung saja ya bu, untuk yang pertama saya ingin menanyakan tentang sejak kapan desa wisata ini terbentuk?

Jawab : O... kalo yang sebenarnya kan prosedurnya terbentuk desa wisata dulu baru pokdarwisnya, tapi kan kalo disini pokdarwisnya dulu baru desa wisatanya. Jadi terbentuk tahun 2006 mbak, diprakarsai oleh 11 orang yang kami namakan Pokdarwis Gendewa. Lha itu pelopor desa wisata disini 11 orang, ketuanya Bapak Mukardani.

Tanya : Lalu, sebenarnya apa yang melatarbelakangi pokdarwis gendewa ingin mengembangkan desa wisata dan tujuannya apa?

Jawab : Awalnya itu Candi Sojiwan purna pugar, itu kan jelas disitu ada satu objek wisata, dari situ kami mulai mengidentifikasi ada makanan olahan dan ada beberapa kerajinan-kerajinan juga disini, yang menjadi pendukung wisata juga. Ya tujuannya "istilaha" kalo tujuan utamanya kan untuk memberdayakan masyarakat sekitar Sojiwan. Dengan adanya wisata ini kan bisa menambah istilahnya apa ya, menambah pendapatan juga, istilahnya taraf hidup masyarakat lebih naik dengan adanya desa wisata.

Tanya : Tadi kan ibu bilang bahwa tujuan utamanya untuk memberdayakan masyarakat sekitar, lalu sejauh ini dari Pokdarwis maupun pemerintah setempat ada tidak kegiatan-kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat bu?

Jawab : Ya... kalo pelatihan ada beberapa kan, e kalo yang terdekat, saat ini ada pelatihan bahasa, agak kita apa ya e... istilahnya kita “godhok” untuk kemampuannya. Itu beberapa waktu belakangan ini bahasa, ada pelatihan bahasa Indonesia, “eh ho’o” teknik guiding itu lho mbak, terus pelatihan bahasa Inggris, pelatihan bahasa Mandarin.

Tanya : Terus itu yang mengelola Pokdarwis atau mendatangkan guide dari luar bu?

Jawab : Kalo yang pertama kali itu ada pendampingan dari UNESCO, itu dari UNESCO yang istilahnya trainer. Kedua itu kita kelola sendiri dengan trainernya dari kita sendiri. Terus terakhir kemarin kita dapat support dari Dinas Jawa Tengah, untuk pelatihan Bahasa Mandarin.

Tanya : Pelatihan bahasa tersebut untuk anak muda atau bebas bu?

Jawab : Ya... itu gak dibatasi umur kalo guiding, kalo awal mula dari UNESCO dan kita itu mengarah ke anak muda, tapi untuk beberapa itu “sebenere” gimana “yo” mbak, anak muda itu terkadang gak konsisten. “sebenere” ada beberapa yang dia udah jadi dengan teknik guiding yang baik. Tetapi pada kenyataannya dia malah tidak sesuai yang kita harapkan.

Tanya : Tapi outputnya mereka juga berhasil mengguide wisatawan atau tidak bu?

Jawab : Ya.. itu beberapa jadi, beberapasaja, gak terus semua yang ikut pelatihan jadi. “Gak iso itu”, Cuma beberapa orang saja. Apalagi kan nangkap shuttle itu lho mbak, jadi kita kan sering dapat support dari TWC, terus kemarin kan dari TWC ada shuttle. Istilahnya gimana caranya supaya Candi Sojiwan itu ada tamu, jadi tamu dari Candi Prambanann dibawa ke Sojiwan, lha itu pake

shuttle, nah itu masuk ke paketnya Candi Prambanan terus dibawa ke Candi Sojiwan. Lha itu kan untuk guide lokalnya biar ada apa, kalo ada tamu disitu kan dia bisa stay. Kemarin kita juga dapat pelatihan dari TWC juga, pelatihan guiding karena semua akan berkaitan, karena yang paling awal sebagai garda depan kan guiding. Jadi bagaimana kita menyampaikan daerah kita sampai orang tertarik itu kan guidingnya.

Tanya : Lalu kalau selain dari pelatihan bahasa dan teknik guiding, apakah masih ada kegiatan pemberdayaan yang lain bu?

Jawab : Ada pelatihan homestay, sudah agak lama mbak, itu kan kita “ngumpulke” siapa yang bisa jadi homestay, siapa yang mau untuk jadi homestay, berikut kita sosialisasikan kriteria untuk bisa menjadi homestay syaratnya apa. Ya gak harus bagus “sebenere”, yang penting ada kamar mandi, kecukupan air bersih seperti itu kan. Terus kita kumpulkan kita bicarakan paket juga, kan sesuai dari mereka itu berapa nilainya, untuk satu orang berapa, mereka maunya berapa terus dari mereka nanti menyediakan fasilitas apa.

Tanya : Lalu untuk yang kerajinan batik itu bagaimana bu, saya dengar disini juga memiliki perkumpulan ibu-ibu yang membuat kerajinan batik?

Jawab : Ya ada, untuk pelatihan batik itu ada 2 mbak. Yang pertama kita dapat bantuan pelatihan dari UNESCO, kelompok Sojiwan namanya dengan motif relief Candi Sojiwan. Itu yang sampai sekarang “yo” masih, terus berkembang ke jumputan. Lalu pelatihan yang kedua support dari pemerintah, jadi dulu dengan dana PNPM, itu jadi kelompok batik Canting Mas, yang habis pameran ke Ina Craft Jakarta tanggal 3 April 2017 kemarin, yang juga support dari PT Taman Wisata Candi.

Tanya : Lha itu anggotanya juga masyarakat sini dari Ibu-ibu di desa ini gitu bu?

Jawab : He'em, semua masyarakat sini. Itu memang khusus dari warga Kebondalemkidul. Yang ikut juga banyak mbak, sekitar ada 10 pengrajin.

Tanya : apakah masih ada kegiatan pemberdayaan yang lain bu yang ada di desawisata ini?

Jawab : Dulu pernah ada pelatihan sablon yang untuk anak muda, tapi ya kacaunya disitu mbak. Dengan adanya desa wisata ini kan sebenarnya memunculkan ide-ide untuk membuat souvenir, untuk sapta pesona yang terakhir itu kan kenangan, ya kita berharap nanti kan wisatawan bisa kembali lagi kesini atau bagaimana. Ya itu kan kita merangkul anak muda, untuk menyablon kaos. Pertama itu dengan sablon press, tapi “yo ra dadi” mbak, anak-anak muda itu ternyata lebih susah mungkin karena mereka belum begitu... untuk penghidupan gitu ya, jadi mereka nanti tinggal dirumah minta gitu aja kana sudah terpenuhi. Sebenarnya mereka kompeten tetapi tidak konsisten. Ada juga pelatihan untuk makanan olahan, kemarin pelatihannya kita sediain alat untuk press buat minum itu ada, terus apa mbak, “sing” press untuk makanan, ada 2 macam jadi “sing” satu untuk makanan kering kayak keripik belut, juga ada yang untuk makanan basah. Jadi harapan kami kayak semacam bakso, lumpia itu bisa dikemas disitu.

Tanya : Lalu kalau menurut bu Anna bagaimana tanggapan dan partisipasi masyarakat terhadap adanya desa wisata disini?

Jawab : Lha kalau kita sedang ada event “biasane” antusias mereka tinggi. Beberapa waktu yang lalu kan ada semacam kayak mertidesa, membawa kayak gunung sayuran, nah itu kan kita jadikan paket dan kita lombakan. Waktu itu tamu dari BUMN Jakarta, kita taruh

di Joglo terus mereka itu kita sediakan “bahane” untuk merangkai jadi gunung. Lalu diarak dari Joglo itu mereka gotong sampai ke area Candi Sojiwan sebelah barat. Waktu itu kita gak pakai brosur, pamflet dan semacamnya, dan warga antusias.

Tanya : Berarti masih ada warga yang tidak terlalu antusias, tetapi juga beberapa warga antusias dan partisipatif dalam kegiatan di desa wisata ya bu?

Jawab : Iya... kalau itu kan warga yang sudah merasakan langsung manfaatnya bisa menangkap peluang usaha dari wisatawan disini, contohnya disini kan muncul banyak warung-warung warga, juga ada warga yang menyewakan kios-kios sekitar Candi untuk berjualan.

Tanya : Lalu kalau untuk Pokdarwis Gendewa, bagaimana kepengurusannya bu? Apakah sudah melakukan regenerasi pengurus?

Jawab : Ha... itu awal mulanya 11 orang ini kan istilahnya teman-teman itu ingin mengapresiasi 11 orang ini. Karena merupakan pemrakarsa untuk adanya desa wisata ini. Jadi 11 orang ini tidak akan tercoret dari kepengurusan Pokdarwis, walaupun ada penambahan. Pada awalnya di AD/ART itu tidak boleh ada penambahan dan pengurangan pengurus. Terus berjalannya waktu kita akan ada penambahan personil karena tidak bisa jalan hanya 11 orang, karena juga kesulitan dalam mendapatkan SK. Otomatis dari situ kita harus mengubah AD/ART. Nah disitu kami sudah melakukan penambahan pengurus pada seksi-seksi, tetapi belum sampai reorganisasi, baru penambahan saja. Sebenarnya sudah ada rencana reorganisasi.

Tanya : Kalau untuk kegiatan ekonominya, di desa wisata ini ada apasaja bu baik yang produktif maupun yang berupa jasa?

Jawab : Sebenarnya semua itu produktif dan mendukung, kayak sawah itu pun kita bisa jual, untuk bertanam. Terus tempat untukikan juga ada disini, itulah yang menjadi peluang kita, ketika wisatawan ingin memakai paket bercocok tanam ataupun menangkap ikan. Terus kalau yang makanan olahan banyak sih mbak, karena selain untuk wisata mereka juga jual ke pasar setiap harinya.

Tanya : Berarti para pejual makanan olahan ada memang sudah dari dulu sebelum terbentuk desa wisata ya bu?

Jawab : Iya udah dari dulu, dan karena kita mengangkatnya budaya, kita membuat mkanan olahan yang tradisional. “Yo” kayak sagon terus lumpia, terus ada gudangan letok, ya seperti itulah yang jadul-jadul itu bukan yang modern. Di paket wisata kita jarang menyajikan yang ayam gitu, dan penyajian untuk snack tidak pakai plastik ataupun kardus, tetapi pakai tampah

Tanya : Tadi kan seperti persawahan, perikanan dan makanan olahan ya bu yang ada di desa wisata ini, lalu bagaimana dengan usaha kerajinan yang ada disini bu?

Jawab : Kerajinan itu ”yo” yang paling menonjol batik, terus ada fiber glass, ada pemintalan benang sutera alami, ada yang natah kijing, terus batu mulia untuk akik itu tetapi sudah jarang produksi, tetapi barangnya ada.

Tanya : Lha berarti itu usaha milik perorangan sendiri ya bu, lalu ada karyawannya atau tidak?

Jawab : Yaa.. beberapa ada yang bantuin mbak, tapi kepemilikan personal, itu punya e warga, dan kebetulan beberapa itu juga anggota Pokdarwis Gendewa.

Tanya : Lalu mengenai modal awal untuk pembentukan desa wisata ini dari mana bu?

Jawab : Patungan, terus setelah itu kita adakan pencanangan oleh Bapak Bupati Klaten, Pak Sunarno. Dari situ kas mulai masuk, karena kan dari awalnya itu ya patungan, terus sempat pinjem juga kita ke bank. Karena support dar desa minim sekali. Pada waktu itu mendapat dana hibah dari Bupati Klaten sebesar 10juta rupiah, lalu kita buat rekening dan setelah itu kita kumpulkan pelaku-pelaku usaha homestay, makanan olahan, dan kerajinan.

Tanya : Lalu apakah para pelaku usaha tersebut diberikan modal usaha atau bagaimana bu?

Jawab : Tidak,t tidak,... karena kalau dana kan kita sendiri masih kesusahan ya... jadi kita kumpulkan untuk menambah kesadaran wisata mereka, vahwa diDesa Kebondalemkidul ini ada peluang usaha dan bagaimana menangkap peluang ini untuk menaikkan taraf hidup.

Tanya : Selain dari itu tadi bu, apakah masih ada pemasukan modal yang lain bu?

Jawab : Ya dari itu saja mbak, selebihnya dari kegiatan-kegiatan terus kita jualpaket wisata, ya yang paling banyak dari penjualan paket wisata itu.

Tanya : Kalau dari pemerintah desa bagaimana bu bentuk dukungan modalnya?

Jawab : Kalau dari pemerintah desa sebenarnya kita memasukkan satu orang sebagai perantara antara Pokdarwis dengan Kepala Desa, tetapi pada kenyataannya kami berjalan sendiri dan mereka gak begitu support.

Tanya : Lalu kalau untuk sarana dan prasarana itu ada apa saja yang dimiliki desa wisata untuk mendukung wisatawan yang berkunjung?

Jawab : Kita disini bikin odong-odong, ada 4 itu untuk sarana transportasi untuk keliling desa, terus ada sebenarnya sudah dibikin juga untuk jogging track yang juga untuk mendukung sunmor sebenarnya, tapi kan belum terealisasi yang sunmor.

Tanya : Lalu untuk pemasaran desa wisata ini bagaimana upaya pengurus Pokdarwis?

Jawab : Kita bikin brosur, itu yang pertama terus keduanya kita ada blog juga. Terus ada lagi di acara festival kebudayaan itu mbak, acaranya 3 bulan sekali, festival kebudayaan se Jawa Tengah. Itu juga “acaranya” promosi bersama. Jadi apa yang terbaru dari kita, diinformasikan di situ.

Tanya : Berarti desa wisata ini ramai wisatawan pada event apa saja bu?

Jawab : Kalau sekarang itu kan ada paket wisata yang dari Candi Prambanan juga, jadi setiap hari otomatis ada tamu makanya kan kita “ngoyak” guide nya.

Tanya : Setelah kita banyak berbicara tentang hal-hal yang tadi ya bu, kemudian untuk faktor pendukungnya tu sebenarnya apa saja bu yang berasal dari masyarakat?

Jawab : Sebenere kalo dari masyarakat itu mendukung sekali mbak, misalnya ya mereka yang memiliki homestay, mereka akan menjaga lingkungan sekitarnya akan lebih menata rumahnya, kebersihannya juga fasilitasnya. Lalu ada juga yang makanan olahan, biasanya mereka dalam pengepackan gitu udah ready ketika ada wisatawan yang minta paket makanan olahan, jadi kan mereka udah ikut menata gitu. Lalu gotong royong massal juga pernah dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan tetapi pemerintah desa kurang support. Malah dari pihak TWC yang support bahkan memberikan bantuan berupa alat kebersihan.

Tanya : Itu kan tadi beberapa faktor pendukung ya bu, lalu apakah ada faktor penghambat juga?

Jawab : Kalau selama ini tu, gak begitu terasa hambatane mbak. Karena kami sendiri kan berjuang dari paling bawah, yang tergerak itu kan dari masyarakat sendiri. Tapi ketika kita membutuhkan anak-anak muda itu kan memang yang paling tidak bisa konsisten.

Tanya : Lalu untuk keberhasilan desa wisata selama ini terutama untuk pemberdayaan masyarakat itu bagaimana kalau menurut ibu?

Jawab : Kalau menurut saya ya belummaksimal mbak, ya mungkin beberapa seperti batik itu kan prospeknya baik. Itu kan dari kita juga adanya batik itu, saya kira kalau yang batik itu bisa dikatakan berhasil. Tetapi kan juga masih ada beberapa kendala, jadi kan belum semuanya berhasil.

Tanya : Kalau untuk kemandirian masyarakat, itu bagaimana bu?

Jawab : Kalau dari segi itu meningkat mbak, karena sebelum adanya desa wisata batik itu belum ada. Dan sekarang pun dia udah mandiri kalau saya bilang, karena gak bergantung pada wisata pun mereka tetep produksi. Terus di sepanjang jalan di daerah sini kan bermunculan banyak warung terus ada juga tempat nongkrong, terus kuliner raja-raja Mataram Kuno.

Tanya : Nah lalu kalau dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dari masyarakat sekitar misalnya ikut partisipasi dalam memberikan suaranya untuk ide-ide terhadap desa wisata bagaimana bu?

Jawab : Oo.. kalau itu kan ada di musyribank “musyawarah rencana pembangunan” itu kan ada sendiri disitu untuk apa, emm.. mereka bisa menginspirasi bagaimana mereka mau membuat desa, itu ada sendiri wadahnya. Terus ada satu lagi itu di Bumdes jadi mereka bisa menyalurkan aspirasi mau seperti apa lalu lewat Pokdarwis juga bisa.



TRANSKIP WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Ibu Parini
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Penjual Sagon

Tanya : Langsung saja ya bu, yang pertama sejauh ini apakah ibu pernah mengikuti kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan kuliner seperti itu bu?

Jawab : Jarang ada pelatihan mbak, soalnya disini itu terus do dewe-dewe je mbak

Tanya : Berarti kayak usaha kuliner sagon ini juga pribadi ya bu, usaha sendiri gitu ya bu?

Jawab : Lha ini sudah 30 tahun e mbak, kalo desa wisatanya kan belum lama

Tanya : Kalo menurut ibu dengan adanya desa wisata disini itu apakah juga berpengaruh terhadap penjualan sagon ini bu?

Jawab : Ya sama aja ki mbak, soale nek kayak kaitannya dengan desa wisata ki gur nek kelurahan pesen, nek ono tamu kae mbak, nek ora yo ora mbak, koyo wingi pas ono event opo kae kuliner tradisional kae lagi ditokke, koyo pas ono festival budaya kae ditokke, kan ono makanan kuliner tradisional kae mbak. Iki biasane malah wong adoh-adoh mbak, koyo dinggo oleh-oleh, kan sekarang udah ada yang kecil ini cetakannya, nek dulu pertama kali ya besar-besar.

Tanya : Berarti ini bener-bener murni usaha perorangan ya bu?

- Jawab : Perorangan, nek saiki kan modele koyo ono pendampingan kelompok ngono kae to mbak, misal kelompok ayam goreng kalasan. Nek ini enggak, usaha sendiri
- Tanya : Ini dijualnya dengan harga berapa bu per satunya?
- Jawab : Ini yang besar harganya 5000-6000 mbak, kalo yang kecil 1250
- Tanya : Berarti kuliner sagon ini memang sudah ada sejak dulu ya bu? Bukan karena setelah dirintisnya desa wisata?
- Jawab : Iya duluan sagon ini mbak, banyak yo mbak yang dari anak-anak kuliah do rene, arep takon-takon
- Tanya : Ini bahan untuk pembuatan sagon apa saja bu?
- Jawab : Ini pakai ketan, gula pasir, parutan kelapa, sama ditambahi garam sitik mbak
- Tanya : Kalo menurut ibu bagaimana perkembangan usaha ini dengan adanya desa wisata?
- Jawab : Yaa sejauh ini masih biasa aja mbak, soale kan ini modele ndadak makanan e, gak kayak bakpia ngono kae mbak
- Tanya : Tapi sejauh ini ada belum wisatawan desa wisata yang datang ke sini untuk ingin praktik membuat kuliner sagon?
- Jawab : Ooooo akeh, lha kae cah sekolah-sekolah kui,
- Tanya : Lalu ini kalo untuk kesehariannya dijual kepasar bu?
- Jawab : Iya jual kepasar mbak, nek gak ya udah di pesen-pesen i orang kui, lha yang ini juga udah pesenan orang semua mbak. Nyo mbak tak nehi dirasakke,
- Tanya : Berarti dari pihak desa wisata apakah sudah pernah memberikan modal usaha untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki usaha-usaha kecil seperti milik ibu ini?
- Jawab : oohh kalo itu belum, belum pernah. Dulu ada tapi kon utang, koyo PNPM kui lho mbak, modele ki berapa juta dipinjami terus nanti per bulan berapa gitu. Tapi nek dinggo usaha ngene ki yo entek nggo modal tok mbak,

Tanya : Kalo sekali produksi begini berapa waktu yang dibutuhkan bu?

Jawab : Nek kayak gini gak bisa ditarget mbak, soale kan masak e ya gak pake gas to mbak, tapi pake kayu kayak gni. Iki ki yo le tuku seko ngendi-ngendi, seko Lampung, Jakarta, dari ADTv itu dua kali mbak pengen ngerti produksine.

Tanya : Kalo disini itu kulinernya selain sagon ada apa lagi bu?

Jawab : Ada lumpia disini mbak kulinernya,

Tanya : Kalau kerajinannya ada apa bu disini?

Jawab : Ada handycraft mbak, tapi sudah jarang produksi



TRANSKIP WAWANCARA PENGURUS POKDARWIS GENDEWA DESA
WISATA BUDAYA KEBONDALMKIDUL

Nama : Bapak Joko Murjito

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Guide

Jabatan di Pokdarwis : Humas

Tanya : Langsung saja ya pak, yang ingin saya tanyakan pertama sejak kapan desa wisata Kebondalemkidul ini terbentuk?

Jawab : Tahun 2010, rencananya sebenarnya udah lama mulai tahun 2008/2009 gagasan sudah muncul, tapi baru di beberapa orang termasuk pionernya Pak Sutopo dan Pak Mukardani. Dari awalnya ngobrol-ngobrol kalau pas ronda, salah satu latar belakangnya waktu gempa kemarin. Inisiatif dari masyarakat disini, tidak ada idedari pemerintah, ke pemerintah hanya untuk konsultasi tahapan-tahapan mendirikan desa wisata.

Tanya : Lalu apa tujuan dibentuknya desa wisata ini pak?

Jawab : Ya kami sebenarnya ingin memberikan tambahhan pendapatan di masyarakat, jadi bukan untuk memulai hasil yang baru. Yang menjadi destinasi disini kan bukan suatu yang baru, tetapi memanfaatkan yang sudah ada.

Tanya : Lalu kalau untuk kegiatan atau bentuk pemberdayaan yang ada disini apa saja pak? Misal seperti pelatihan, sosialisasi atau sejenisnya?

Jawab : Ya kita kemarin mengadakan beberapa pelatihan, ada yang dibatiknya, homestay, terus ini baru kita rencanakan refresh untuk yang punya homestay baru.

- Tanya : Berarti homestaynya disini banyak ya pak?
- Jawab : Yaa lumayan...
- Tanya : Terus kalau ada pelatihan gitu yang ngisi dari mana pak, dari Pokdarwis sendiri atau dari luar?
- Jawab : Ya kemarin kan kita pelatihan homestaynya temennya Pak Mukardani, terus kayak batik pewarnaan itu penanggungjawabnya Pak Mukardani.
- Tanya : Berarti itu kegiatan pemberdayaan untuk seluruh warga di Desa Kebondalemkidul atau ada masing-masing bentuk pemberdayaan misal untuk pemuda sendiri, ibu-ibu sendiri begitu pak?
- Jawab : Ya untuk siapapun yang mau warga disini, sebenarnya pelatihan guide juga ada untuk pemudanya yang kita lakukan sendiri ada yang kita kerjasama dengan TWC ada, yang UNESCO juga ada. Tapi “nek iseh enom kan biasane yo rodo angel”.
- Tanya : Dalam pengembangan desa wisata disini kalau menurut bapak bagaimana partisipasi dan tanggapan masyarakat sekitar pak?
- Jawab : Ya kita diawal memang sosialisasi di setiap RT jadi kan kami sosialisasi awal di tingkat desa, awalnya ada kelompok unggas (ternak) , ya itu kan lumayan untuk sosialisasi awal.
- Tanya : Berarti dengan adanya kelompok-kelompok tadi juga merupakan bentuk dukungan mereka terhadap desa wisata pak?
- Jawab : Ya... dan ini kan yang mau jadi satu destinasi lagi kan di kelompok tani, kelompok wiwitan. Kemarin juga sudah ada pengunjung, rencananya setahun sekali tapi kalau ada tamu ya kita bisa tinggal mengkontak para petani.

- Tanya : Kalau menurut Pak Joko apakah masyarakat disini antusias untuk mendukung desa wisata?
- Jawab : Yaa.. penduduk kita kalau ada kegiatan tidak mesti dari Gendewa, kadang mereka yang mengelolanya juga.
- Tanya : Lalu kalau untuk kepengurusan Pokdarwis Gendewa itu apakah masih sering secara rutin mengadakan pertemuan pak?
- Jawab : Untuk sekarang sedang tidak, kita temporer “modele”, pas akan ada kegiatan ya kita ketemu.
- Tanya : Jadi kalau mau ada event gitu yapak?
- Jawab : Iyaa kalau kegiatannya cukup panjang kita juga sering pertemuan, jadi tergantung kebutuhan kalau sekarang. Kalau dulu diawal-awal kita memang rutin.
- Tanya : Kalau mengenai kegiatan ekonomi masyarakat sekitar sini yang produktif maupun non produktif ada apa saja pak?
- Jawab : Yaa kegiatan ekonomi yang produktif itu kan temen-temen yang dikuliner, kalau yang bukan di kuliner kan ada kerajinan atau keseniannya. Kesenianya di karawitan itu yang kami tawarkan ibu-ibu, karena anak-anaknya belum jalan, yang anak-anak di kesenian tarinya, yang tari kolosal dari cerita relief Candi Sojiwan.
- Tanya : Mereka yang di bidang kesenian tersebut tampil ketika ada tamu atau bagaimana pak?
- Jawab : Iyaa.. tadi kan saya ngomong sama Anna bisa gak rutin, tapi kan “yo” pelatihnya tetep bayar. Rencananya kan tamu bisa ikut latihan, dan anak-anak yang ikut latihan tidak ditarik biaya.
- Tanya : Sebelumnya maaf pak, itu untuk anak-anaknya juga dikasih uang atau tidak saat mereka mementaskan tarian mereka?

- Jawab : Nek pas pentas iya... tapi kan aku juga berpikiran selain itu bisa menjual pas “latihane” kan nanti bisa kita tawarkan ke shuttle atau travel Jogja. Itu kan bisa menjadi peluang. Kendalanya gak ada yang bisa bayar pelatih.
- Tanya : Lalu kalau untuk modal awal mendirikan desa wisata ini dari mana pak?
- Jawab : Urunan, untuk launching itu utang. Urunan tidak mesti duit, temen-temen yang bisa duit ya duit, jadi kita juga sempat utang ke lembaga keuangan kayak koperasi gitu. Sebelas orang sepakat kita juga mengajukan proposal ke Bupati kalau bisa keluar ya syukur, kalau tidak yasudah tanggung bareng-bareng “wong” 11.
- Tanya : Apakah tidak dikomunikasikan atau di bantu dari pihak desa pak?
- Jawab : Ya kalau kemarin “nyante wae kok”, kalau Kepala Desa masih mau tanda tangan dan ngasih surat aku “wis ra arep ngutik-utik”, tapi kalau sampai gak mau mengeluarkan surat baru tak urus.
- Tanya : Tapi sejauh ini apakah pemerintah desa pernah memberikan modal atau tidak pak untuk pengembangan desa wisata?
- Jawab : Gak ada... “ora gas kok”
- Tanya : Tadi kan kalau bicara soal modal pak, apakah masyarakat disini juga diberikan modal dari pengurus atau pemerintah desa setempat untuk mngembangkan usaha ?
- Jawab : Enggak ada, makanya kalau ada sing “wis mati usahane, yawis ora tak utik-utik”
- Tanya : Berarti murni dari modal sendiri ya pak para pelaku usaha di desa wisata ini?
- Jawab : Iya... awalnya kan Pokdarwis juga gitu modal sendiri.

Tanya : Lalu kalau untuk sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Kebondalemkidul ini apa saja pak?

Jawab : Ya yang jelas kan homestaynya, destinasinya terus tempat untuk kalau kita mau buat acara seperti di Balai Desa ada joglo. Jadi kita kan tidak membentuk baru, tetapi sudah ada kok, makanya agak berbeda dengan temen-temen yang biasanya gawe-gawe.

Tanya : Kalau untuk sawah gitu ada gakpak sebagai sarana prasarana wisatawan yang berkunjung?

Jawab : Kalau untuk sawah kita belum, kalau mau jual edukasi di perkebunan kami di polybag praktiknya di Balai Desa.

Tanya : Kalau untuk outbondnya bagaimana pak modelnya?

Jawab : Outbondnya kan kita di dolanan, aku jual outbond-outbond yang di alam gitu “rodo kangelan” karena daerahnya datar, kalau tamu minta ya kita adakan.

Tanya : Selanjutnya kalau untuk pemasaran desa wisata ini melalui apa saja pak?

Jawab : Yoo.. kita selain dari blog ada FFB juga

Tanya : Kalau seperti media cetaknya brosur pamflet seperti itu ada tidak pak?

Jawab : Ada brosur, kita malah ada 2 versi yang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Tanya : Lalu desa wisata disini ramai dikunjungi wisatawan pada event apa saja pak? Atau hampir setiap harinya ramai dikunjungi?

Jawab : Kalau candi kan sebagai salah satu potensi jadi pasti dikunjungi wisatawan meskipun tidak selalu ramai. Tetapi kalau event disini jarang diadakan.

- Tanya : Kalau ada tamu berarti pakai guide ya pak?
- Jawab : Ya kalau ada tamu bisa salah satu pengurus Pokdarwis menemani tamu tersebut, Tapi kalau misal 3orang saja tamunya ya kita bisa pakai guide.
- Tanya : Guidenya juga lokal orang warga sini pak?
- Jawab : Iya lokal dari warga sini
- Tanya : Lalu faktor apa saja pak yang mendukung desa wisata disini?
- Jawab : Kalau masyarakat ya itu tadi, contohnya yang di petani itu kan mereka berpikirnya selain melestarikan tradisi juga kalau ada tamu bisa menawarkan wiwitan. Beberapa temen-temen ya support sih warganya, Cuma ya itu tadi kadang tidakbanyak yang bisa terlibat langsung. Kalau support pikiran iya.
- Tanya : Kalau untuk hambatan yang selama ini terjadi dalam pengembangan desa wisata untuk memberdayakan masyarakat apa saja pak?
- Jawab : Yang jelas kan memang di dukungan finansial terbatas, dan untuk di promosi sedikit lemah. Pemerintah desanya sendiri ya seperti itu kurang mendukung.
- Tanya : Sejauh ini keberhasilan bagi masyarakat disini setelah adanya desa wisata bagaimana pak?
- Jawab : Ya aku gak bisa melihat itu ya, kalau untuk kesenian memang kita urusi, tapi kalau untuk usaha produktif itu kan mereka berdiri sendiri jadi ya kalau udah tidak mau lagi yasudah.
- Tanya : Lalu kalau untuk motivasi masyarakat dalam membuka peluang usaha berarti cukup tinggi ya pak?

Jawab : Aku kalau melihat itu gatau ya ada korelasinya tidak. Tapi mereka yo “misale” ada tamu ya masih bisa dikunjungi pernah ada tawaran dari mereka sendiri juga. Kayak homestay itu kan juga seperti itu yang bisa dipakai ya bisa bilang.



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Ibu Joko
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Penjual Kripik Belut

Tanya : Untuk yang pertama yang saya ingin tanyakan, sejak kapan desa wisata ini terbentuk bu?

Jawab : Ya sekitar kurang lebih 5 tahunan ada

Tanya : Apakah dari pihak pengurus desa atau pemerintah pernah mengadakan kegiatan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan-pelatihan begitu bu?

Jawab : Sekali pernah, tapi belum ada keberlanjutan, karena dulu ada uang berapa juta, terus diberikan alat-alat, harusnya kan jangan diberikan alat dulu, tapi dicari tau dulu kebutuhan masing-masing pelaku ekonomi dalam usaha kuliner apa saja

Tanya : Kalau menurut ibu sendiri, partisipasi masyarakat disini bagaimana dengan dikembangkannya menjadi desa wisata?

Jawab : Yaa menerima mbak, karena kedepannya kan bisa membantu ekonomi masyarakat, tapi untuk masing-masingnya saya kurang tau dengan jelas mbak, karena juga masih jarang ada pertemuan

Tanya : Lalu kalau disini itu tamu atau wisatawan yang berkunjung juga otomatis dibawa ke pelaku-pelaku kuliner seperti milik ibu seperti itu bu?

Jawab : Iyaa mbak, kalau ada tamu nanti kulinernya bisa dibawa ke kripik belut disini, juga ada lumpia sama sagon itu khas nya desa wisata sini

- Tanya : Kalau di desa wisata ini ada usaha produktif apa saja bu?
- Jawab : Ada lumpia, sagon terus ondhe-ondhe,
- Tanya : Kalau para pelaku ekonomi produktif yang memiliki usaha kuliner ini memiliki kelompok begitu tidak bu?
- Jawab : Kalau sekarang gak ada mbak, dulu itu ada mendapat dana hibah sebesar 6,5 juta dari LSM, lalu buat kelompok kuliner, tadinya ada 18 orang, tapi sekarang tidak ada 18
- Tanya : Kalau di desa wisata Kebondalemkidul ini apakah juga sering ada acara atau festival seperti itu bu?
- Jawab : Iyaaa sering mbak,
- Tanya : Nah apakah makanan olahan khas yang ada di sini juga ikut ditampilkan bu? Untuk dikenalkan kepada masyarakat dan wisatawan yang datang?
- Jawab : Gak tentu mbak, karena kadang seperti itu sok diundang kadang enggak, waktu itu pernah pas ada lomba desa, aku disuruh mengeluarkan produk, yaa oke aku jualan disana, kalau gak salah udah 4 kali saya ikut di kegiatan
- Tanya : Kalau untuk wisatawan yang berkunjung selain dari anak-anak TK apakah juga banyak wisatawan yang datang kesini bu?
- Jawab : Pernah mbak dari Bupati Lombok pakai bus besar itu, belum lama UGM ada 2 bus, karyawan itu lho mbak
- Tanya : Kalau ibu memiliki usaha ini sudah berapa lama bu?
- Jawab : Sudah dari 2004
- Tanya : Kalau terlepas dari tamu desa wisata, produk ibu ini dijualnya kemana saja bu?

- Jawab : Awalnya saya titip-titip mbak, sekarang saya gak titip lagi, pembeli sudah langsung datang sendiri kesini, atau pesan dulu
- Tanya : Kalau kembali ke pembahasan tentang desa wisata ya bu, apakah dengan adanya desa wisata masyarakat disini juga mengalami perubahan dalam kemampuan memanfaatkan peluang usaha bu?
- Jawab : Dulu di PKK RW pernah dikasih tau seperti itu, tetapi tindak lanjutnya itu lho mbak, masyarakatnya sebenarnya cukup antusias namun masih diperlukan adanya sosialisasi lagi mbak, karena masih ada masyarakat yang radong mbak, apalagi orang desa.
- Tanya : Lalu kalau melihat kemandirian masyarakat sekitar dengan adanya desa wisata bagaimana bu?
- Jawab : Yaa sejauh ini lumayan mbak, masyarakat mulai bisa menyiapkan dirinya untuk memiliki usaha misalnya,
- Tanya : Kalau sejauh ini ya bu, apakah pernah ada pemberian modal bagi masyarakat agar dapat membuka usaha untuk mendukung pariwisata disini?
- Jawab : Kalau dari PNPM itu saya pernah denger ada
- Tanya : Lalu kalau seperti festival kebudayaan itu masyarakat juga banyak yang terlibat ya bu?
- Jawab : Yaa lumayan mbak masyarakat banyak yang ikut berpartisipasi, tapi kalau saya datang kalau ada undangan
- Tanya : Berarti kalau untuk keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau dalam arti memberikan aspirasi untuk terkait dengan desa wisata sejauh ini bagaimana bu?
- Jawab : Sebenarnya masyarakat itu banyak yang memiliki ide sumbangan pikiran mbak, tetapi kan sekarang permasalahannya jarang

mengadakan pertemuan hampir tidak ada, masyarakat jarang dikumpulkan untuk membahas terkait desa wisata. Pada akhirnya hanya jadi ngomong-ngomong antar tetangga, padahal disini potensinya banyak

Tanya : Baik bu, terimakasih atas informasi yang sudah diberikan, mungkin itu dulu yang ingin saya tanyakan, lain kali jika saya membutuhkan informasi lagi saya bisa wawancara dengan ibu kembali

Jawab : Ooh iyaa mbak, sama-sama, maaf jika saya hanya bisa membantu sedikit dalam memberikan informasi



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Ibu Sugi

Umur : 45 Tahun

Pekerjaan : Pengrajin Benang Sutera Alami

Tanya : Langsung saja ya bu, sejak kapan ibu bekerja disini? Dan sudah berapa lama usaha benang sutera alami ini ada bu?

Jawab : Sudah lumayan mbak, tapi saya lupa sudah berapa lama, usahanya ini udah ada 10tahun nan mbak

Tanya : Ini bahan-bahan nya didapat dari mana bu?

Jawab : Dari Wonogiri mbak,

Tanya : Lalu bahan awalnya itu bentuknya seperti apabu?

Jawab : Ya seperti kepompong itu

Tanya : Kalau pemasaran produk ini kemana saja bu?

Jawab : Kalo pemasaran nya saya kurang paham mbak kemana saja,

Tanya : Kalau karyawannya disini ada berapa bu?

Jawab : Pada di bawa pulang mbak bahannya dikerjain dirumah, tapi setau saya ada sekitar 5-8 orang. Ini produknya juga ada yang udah jadi kain sutera mbak, kan ada orangnya yang menenun juga tapi didaerah cawas yang khusus nenun.

Tanya : Tapi usaha ini di Kebondalemkidul hanya ada satu ini ya bu?

Jawab : Iya mbak cuma satu ini

Tanya : Kan disini itu desa wisata bu, lalu apakah juga ada wisatawan yang berkunjung kesini untuk melihat proses pemintalan benang?

Jawab : Ada mbak, touris juga ada, tetapi tidak setiap hari juga, nanti mereka juga ada yang ingin praktik mencoba, mahasiswa juga ada keloteran datang kesini

Tanya : Beararti menurut ibu dengan menjadi desa wisata apakah ada pengaruh dan manfaat terhadap kunjungan wisatawan ke pemintalan benang ini bu?

Jawab : Ya ada mbak,

Tanya : Terus di balai desa pernah diadakan kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat atau tidak bu?

Jawab : Belum pernah mbak kalo untuk kerajinan benang sutera, tapi kita sering ikut pameran diluar misalnya di Bantul gitu mbak

Tanya : Kalau wisatawan yang datang berkunjung gitu mereka juga membeli produknya bu?

Jawab : Ya tergantung orangnya mbak, kalau yang wisatawan dari jauh mereka beli kainnya yang udah jadi

Tanya : Ini harga jual benangnya berapa bu?

Jawab : Kurang tau saya mbak harganya, karena benangnya juga macem-macam mbak ada sutera putih ada yang emas

Tanya : Lalu hasil benang berapa bu kalo seperti ini dalam sehari?

Jawab : Gak mesti mbak, karena bikin kayak gini ya cuma sabar mbak, kadang mesinnya ya rewel

Tanya : Kalau gajinya berapa bu disini?

- Jawab : Sesuai berapa kali datang bekerja mbak, dan seberapa lama disini mbak, kan nanti pengaruh di hasil benangnya mbak
- Tanya : Pernah belum bu mengikuti pelatihan-pelatihan seperti itu yang berkaitan dengan kerajinan benang sutera seperti ini?
- Jawab : Kalo seringnya malah dari sini yang mengisi pelatihan mbak, karena kayak gini kan masih jarang, butuh ketelatenan mbak
- Tanya : Terakhir wisatawan berkunjung keisini kapan bu?
- Jawab : Sekitar bulan Maret April kemarin kayaknya mbak, anak TK ya kadang ada yang kesini lihat proses pembuatan
- Tanya : Lalu kalau ada kunjungan wisatawan itu nanti upah gaji nya karyawan bagaimana bu?
- Jawab : Kadang tamu yaa ngasih langsung ke karyawan mbak, istilahnya untuk beli es gitu, kayak touris gitu kan nanti dikasih tau sama guidenya mbak,
- Tanya : Ini sudah sampai diekspor keluar negeri belum bu?
- Jawab : Belum mbak kalau ke luar negeri,
- Tanya : Dari pihak mana bu biasanya yang mengadakan pameran dan bekerjasama dengan sini bu?
- Jawab : PT. Taman Wisata Candi itu ya kadang mengadakan mbak
- Tanya : Yaa mungkin itu dulu bu yang ingin saya tanyakan, terimakasih atas informasinya bu
- Jawab : Iya mbak sama sama

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KEPALA DUSUN 1 DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Bapak Daru

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa/Kelurahan Kebondalemkidul

Tanya :Langsung saja ya pak, untuk yang pertama sejak kapan desa wisata terbentuk?

Jawab : Kalo desa wisatanya terbentuk berawal dari tahun 2012 oleh Bupati Klaten Pak Sunarno

Tanya : Lalu kalau latar belakang terbentuknya desa wisata itu apa pak?

Jawab : Kalo latar belakang memang nopo cagar budaya Candi Sojiwan itu, yang paling melatarbelakangi itu. Kemudian kita sendiri dengan keberadaan kita didekat objek wisata Candi Prambanan. Itu kita menjadi semangat untuk bagaimana kita bisa menjadi alternatif bagi wisatawan, selain mengunjungi Candi Prambanan kita sendiri juga memiliki cagar budaya yang tidak kalah.

Tanya : Lalu kalau tujuan utamanya dibentuk desa wisata apakah?

Jawab : Yang pasti kita bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga kita ikut melestarikan vagar budaya.

Tanya : Dengan adanya desa wisata disini, apakah dari pemerintah desa dan Pokdarwis mengadakan berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat yang bisa mendukung pengembangan desawisata pak?

Jawab : Yang pasti untuk motornya kita di Pokdarwis Gendewa, terus kemudian kalau dari kita selaku pemerintah desa, kita nopo mau memfasilitasi sesuai dengan tukpoksikami, terkait dengan mungkin

jembatan informasi kaitan dengan dinas / instansi terkait yang kaitannya dengan wisata (Dinas Pariwisata). Kemudian nopo beberapa dinas SKPD yang terkait dengan wisata, yang pasti juga ada BPCB yang keberadaannya sebagai pelestari situs cagar budaya. Masyarakat sendiri dengan Pokdarwis Gendewa sudah hadir dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan, yang kemarin itu berjalan yaitu Festival Kesenian Sojiwan, Cuma untuk 3 tahun ini sedang vakum dikarenakan SDM dan kesibukan masing-masing memang yang membuat festival tersebut agak vakum, tapi ke depan akan coba kita maksimalkan lagi karena kemarin kita dengan melihat perjalanan desa wisata selama ini, ketikahanya kemudian di gerakkan oleh teman-teman Pokdarwis kemudian kita melihat ada sesuatu yang lebih potensial lagi untuk kita kembangkan yaitu kita kemas dalam bentuk unit badan usahanya milik desa yaitu BUMDES. BUMDES akan dijadikan sebagai salah satu wadah untuk para stakeholder, masyarakat Kebondalemkidul untuk unit usaha kaitannya dengan desa wisata.

Tanya : Lalu kalau kaitannya dengan partisipasi masyarakat disini dengan adanya desa wisata menurut bapak bagaimana?

Jawab : Yang pasti untuk ketika ada kunjungan-kunjungan itu kita misalkan ada tamu yang menginap, kita sudah memberdayakan dari warga untuk siaphomestay, walaupun terus terang kami belum bisa maksimal karena nopo, bentuk yang kita sampaikan selama ini belum bisa maksimal artinya kami yang masih sering ini kerjasama dengan PT. TWC kalo kunjungannya. Jadi kami melihatnya untuk peran serta masyarakat yang pasti potensi-potensi ini semuanya sudah berusaha muncul, tetapi itu tadi karena nopo belum bisa tersistem dalam sebuah bentuk usaha bersama, ini belum bisa maksimal, artinya sebagai contoh potensi UKM sudah muncul, tetapi ini baru bisa kita sentuh ketika ada kunjungan, itu kita

paketkan dengan kunjungan atau misalkan nanti ada semacam bassar baru kita libatkan. Tapi InsyaAllah semua pelaku ekonomi di masyarakat dengan adanya BUMDES ini sudah antusias dan Respect.

Tanya : Apa saja kegiatan produktif dan non produktif yang sudah ada di desa wisata ini pak?

Jawab : Kalau yang pasti kan untuk yang produktif yang kaitan dengan UKM, itu kita ada di craft yang khas disini ada tenun sutra emas, terus untukcraft yang lain kita ada pengrajin fiber glass. Terus kemudian untuk makanan yang olahan kita ada yang khas yaitu sagon dan lumpia, jadi kita kalo ada tamu kunjungan gitu makanan yang kita sajikan ya sagon terus kemudian lumpia, terus kaloyang agak gurih-gurih kita ada keripik belut. Kalau untuk kuliner makanan jika ada event kita ada sego gudang seperti sego wiwit.

Tanya : Kalau untuk keseniannya bagaimana pak, kan disini merupakan desa wisata budaya?

Jawab : Iya ada mbak, kalo untuk keseniannya kita ada di sanggar Giri Laras. Di jogloperorangan tapi dibuka untuk kegiatan masyarakat. Kebetulan yang disini ada kelompok batik Sonjiwani, kemudian ada kelompok karawitan, ada beberapa grup karawitan ada yang isinya warga sini, ada yang komunitas seniman dari Prambanan

Tanya : Kalau untuk batik yang Canting Mas itu bagaimana pak? Saya dengar ada juga kelompok batik Canting Mas

Jawab : Nah kalo untuk batik kan kita ada yang Sonjiwani, itu dampingan dari UNESCO, kemudian ada Canting Mas itu punyanya ibu-ibu PKK, terus yang baru saja belum lama kita ada kelompok Jumputan Pelangi

Tanya : Berarti anggota-anggotanya juga warga siniya pak? Terus itu ada kekhususan untuk pemuda atau orang tua seperti itu pak?

Jawab : Campuran mbak campuran

Tanya : Tadi kan sudah disebutkan oleh bapak bahwa disini banyak terdapat kegiatan ekonomi baik yang produktif maupun tidak produktif ya pak. Lalu apakah mereka tergabung dalam sebuah kelompok?

Jawab : Ada... jadi untuk yang UNESCO ada dampingan kelompok batik Sonjiwani itu, kemudian ada kelompok sablon dan design itu juga ada, kelompok anggotanya yang muda-muda. Terus yang Canting Mas tadi kelompok juga. Lalu bentuk yang nopo bentuk yang lain itu ada di kelompok tani juga mbak, kemarin kita mulai merangkul karena semua potensi yang ada akan coba kita kolaborasikan dalam bentuk paketan yang lebih tertata.

Tanya : Lalu apakah para pelaku ekonomi tersebut juga diwadahi dalam sebuah kelompok pak?

Jawab : Kalo kelompoknya belum, tapi ini di handle sama temen-temen desa wisata,di seksi kuliner

Tanya : Kalo untuk pelatihan guiding apakah disini juga ada pak?

Jawab : Ada mbak, guiding bahkan yang terakhir kita pelatihan guiding bahasa Mandarin, selama seminggu disini pada akhir Maret.. oh iya ada kelompok guide

Tanya : Itu orang tua saja atau seluruh warga bisaikut pak?

Jawab : Campuran, itu kemarin dampingan juga dari UNESCO, terus dilanjutkan kemarin beberapa hari ada pelatihan dari TWC

Tanya : Berarti kalau ada tamu yang berkunjung itu guidenya juga dari lokal masyarakat sini pak?

Jawab : Iya...

Tanya : Lalu selanjutnya disini kan desa wisata ya pak, untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk ikut usaha, apakah ada pemupukan modal bagi masyarakat?

Jawab : Nah ini mbak, yang pasti harapan kita dengan kelompok-kelompok itu kan kita bisa menarik investor. Dan ini kan perhatian dari PT.TWC lewat CSR ini kan juga sudah lumayan. Jadi di beberapa kelompok di kegiatan ini mereka sudah support di beberapa kegiatan. Harapan kami dengan CSR ini kan nanti kita bisa rangkul dalam salah satu kegiatan unit BUMDES.

Tanya : “Sekedap mbak, nyuwun ngapunten nggih mbak di sambu-sambu”
: Iya pak, mboten nopo-nopo. Lanjut nggih pak, selanjutnya kalau untuk sapras yang ada di desa wisata Kebondalemkidul ini untuk menunjang dan menarik wisatawan berkunjung ada apa saja pak?

Jawab : Yang pasti ginimbak, untuk sapras kita bertahap untuk penataan di zona satu dan zona duanya Sojiwan. Kalo untuk ranah dan lahannya BPCB kan sudah mentok. Diluar pagar Candi kan semua lahan kas desa, yang kebetulan bengkok Kepala Desa. Kita dalam pembahasan kemarin dengan teman-teman ada wacana untuk memaksimalkan potensi kas desa ini untuk penataan ulang tata ruang, yang harapannya bisa kita maksimalkan dengan pembangunan sapras. Lahan parkir sudah kita bangun, terus kemudian ada jogging track, yang rencananya akan dikelola oleh teman-teman BUMDES, harapannya pengembangan pelengkap sapras disekitar Candi Sojiwan. Nanti ada lahan parkir, kios souvenir, nanti ada panggung terbuka.

Tanya : Berarti termasuk homestay itu ya salah satu sapras nya pak?

- Jawab : Iya ternasuk homestay itu
- Tanya : Lalu kalau untuk upaya pemerintah setempat dan Pokdarwis dalam mempublikasikan desa wisata melalui apa saja pak yang sudah dilakukan?
- Jawab : Yang pasti kita aktif di Foruk Komunikasi desa wisata tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kemudian kita dimasukkan dalam websitenya Dinas Pariwisata Klaten sebagai bentuk fasilitas mereka. Ketika ada pameran-pameran kita juga ikut mempromosikan. Sementara itu
- Tanya : Lalu kalau desa wisata disini itu ramai dikunjungi wisatawan itu hampir setiap hari atau pada event-event saja pak?
- Jawab : Yang tiap hari itu ada kita kerjasama dengan paketan TWC, itu tiap hari minimal 3-4 kali. Dan informasi dari sopir shuttlenya itu bahwa kunjungan di Plaosan dengan di Sojiwan lebih banyak di Sojiwan ini
- Tanya : Kalau rombongan gitu juga banyak pak?
- Jawab : Iya rombongan itu mbak, kalau rombongan dari luar belum lama itu dari Jawa Barat. Karena ngabarannya mepet, untuk persiapan kita juga rodo grobyakan, namun sedapat mungkin untuk rombongan kita ada pemesanan minimal seminggu untuk ada persiapan. Terus yang kemarin itu acaranya makrab dari UGM, UNY, Sanata Dharma.
- Tanya : Lalu selanjutnya, kalau menurut bapak faktor apa saja yang mendukung berkembangnya desa wisata disini pak?
- Jawab : Kalo yang dari dalam mbak, yang pasti kita memiliki potensi yang tidak dijual dimanapun dan tidak bisa dibuat. Kesadaran masyarakat sekitar dengan adanya potensi cagar budaya dengan

memaksimalkan berbagai kegiatan yang berbeda dengan masyarakat lain, misalnya batik dengan motif relief candi, dan juga tarian yang sesuai dengan relief candi. Kalo yang dari luar, yang pasti warga daerah sini atau investor banyak yang sudah melirik. Harapannya warga disini bisa segera ditata, terkonsep, baik dari paket wisatanya maupun sarana prasarana wisatanya.

Tanya : Lalu kalau untuk faktor penghambatnya menurut Pak Daru selama ini apa saja?

Jawab : Kalo penghambat yang pasti kalo saya melihat, belum tersosialisasikannya dengan masif ke lapisan masyarakat juga kelembagaan desa kaitan dengan konsep desa wisata ini. Karena itu memang menjadi PR bagi semua pihak terutama kami dari Pemerintah Desa ini jadi melihat perjalanan itu tadi kita tidak menyulitkan yang terlibat aktif ikut terus dan yang tidak aktif tidak terlibat terus. Jadi harapan kita supaya ini tidak terkesan milik kelompok-kelompok, nah itu memang kita kemas dalam BUMDES, kalo BUMDES kan otomatis ketika kita sampaikan ini adalah unit desa, artinya siapapun boleh bergabung terlibat dalam usaha disini. Hambatannya adalah semua komponen ini ketika belum terwadahi dalam sebuah wadah yang secara legal formalnya itu kuat, kita kendalanya disitu.

Tanya : Lalu kalau untuk sejauh ini bagaimana Pak Daru melihat keberhasilan masyarakat sekitar dengan adanya desa wisata disini, diantaranya dalam kemandirian dan motivasi mereka terhadap peluang usaha yang ada?

Jawab : Yang pasti kalo kemandiriannya untuk masyarakat yang memiliki wajah yang langsung berhubungan dengan Sojiwan itu baik sisi utara timur selatan maupun barat sebenarnya mereka sudah mulai melihat peluang seperti yang sebelah utara itu setelah selesai

pemugaran, langsung membuka lahan parkir walau hanya dikelola pribadi, kemudian ada warung kecil-kecilan, kemudian sebelah baratnya lebih terkonsep lagi dengan membangun kios-kios. Dari sini kan artinya bentuk-bentuk masyarakat sudah mulai tergugah dan kemudian dengan adanya kita membangun lahan parkir ini kan kita bisa menggali potensi masyarakat Kebondalemkidul untuk bareng-bareng dengan kita mengembangkan sapsras ini supaya nanti bukan hanya perorangan yang mempunyai di lahan pribadi mereka. Tapi kan nanti kita dengan BUMDES siapapun warga bisa terlibat, jadi sisi keberhasilannya potensi yang ada disini sebagai contoh yang terbaru adalah jumputan ini, selama ini masyarakat melihat kalo batik tulis sudah banyak, tap kalo jumputan kan masih jarang. Jadi semacam ada inovasi-inovasi kaitan dengan produk sudah mulai muncul, terus kemudian skill masyarakat adanya dampingan dari pihak luar maupun dalam.

Tanya : Mungkin cukup sekian yang ingin saya tanyakan, di lain waktu jika saya membutuhkan informasi saya akan menghubungi bapak kembali. Terimakasih atas informasinya pak,

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS POKDARWIS
GENDEWA DESA WISATA BUDAYA KEBONDALMKIDUL

Nama : Bapak Mukardani
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Benang Sutra Alami
Jabatan di Pokdarwis : Ketua Pokdarwis Gendewa

Tanya : Sebelumnya perkenalkan nama saya Kholidah Attina Yopa pak, saya mahasiswi dari UNY yang sedang menempuh Tugas Akhir Skripsi. Langsung saja ya pak, pertama yang ingin saya tanyakan adalah sejak kapan desa wisata ini terbentuk?

Jawab : Kalau dari penancangan yang dicanangkan oleh Bupati Klaten, itu tu tahun 2010, itu dari obrolan temen-temen pada awalnya, ini justru masukan dari masyarakat bawah, terus kita naik ke Camat, terus ke Dinas Pariwisata, sampai ke Bupati, Bupati mencanangkan menjadi Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Tanya : Berarti terbentuknya itu justru dari ide dan gagasan masyarakat ya pak?

Jawab : Iya...yang ingin desa nya menjadi sebuah desa wisata, karena Desa Wisata Kebondalemkidul itu kan terletak strategis sekali dipinggir jalan Jogja Solo, juga diantara Candi-candi yang besar yaitu Candi Prambanan, dan Ratu Boko, terus di Kebondalemkidul sendiri juga ada Candi Sojiwan.

Tanya : Lalu sebenarnya yang melatarbelakangi masyarakat ingin mendirikan desa wisata ini apa pak, selain letaknya yang strategis itu tadi?

Jawab : Ya.. kita dulu berkeinginan supaya masyarakat bisa menikmati dengan adanya obyek wisata, baik itu dari homestay nya dari kulinernya, dari budayanya, budayanya itu kan ada seni tari, seni karawitan dan seni-seni yang lain, seperti ada kerajinan batik, sibori.

Tanya : Berarti tujuan utamanya sebenarnya untuk apa pak mendirikan desa wisata ini?

Jawab : ya otomatis untuk mengangkat perekonomian itu

Tanya : Lalu sebagai desa wisata ya pak disini, apakah juga ada kegiatan semacam untuk pemberdayaan masyarakat sekitar seperti mengadakan sosialisasi ataupun pelatihan begitu pak?

Jawab : Kalau sosialisasi itu sejak kita akan mencanangkan sudah kita sosialisasikan ke setiap RT

Tanya : Kalau pelatihan-pelatihan gitu ada tidak pak?

Jawab : Pelatihan itu... ada pelatihan *homestay*, dari Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, terus yang barusan kita laksanakan itu pelatihan Bahasa Mandarin dari Dinas Pariwisata juga, untuk mendukung Bahasa Mandarin untuk *guide* nya.

Tanya : Lalu itu yang mengikuti apakah bapak-bapak ibu-ibu atau pemuda-pemudi atau semua warga bebas untuk mengikuti pak?

Jawab : Boleh mengikuti, pemuda pemudi masyarakat umum semua sama, dan kita juga pernah didampingi oleh UNESCO, mulai dari batik terus seni tari yang diambilkan dari relief Candi Sojiwan.

Tanya : Selain pelatihan bahasa apakah masih ada pelatihan lain pak?

Jawab : ada... ada pelatihan kuliner, juga pendampingan dari BPCB itu mengangkat ini makanan khas raja-raja tempo dulu. Waktu itu

kayak sego wiwit, terus lauknya dari daging kerbau, kalau orang Hindu kan jaman dulu makannya daging kerbau,

Tanya : itu yang diajari masyarakat sini pak?

Jawab : Iya...itu kemarin ibu-ibu PKK yang dilatih, terus sama BPCB diserahkan ke masyarakat sini,

Tanya : Berarti yang makanan Raja-raja Mataram itu tadi diproduksi untuk dijual atau jika hanya pada waktu ada acara saja pak?

Jawab : Kalau ada *event* atau pesanan saja

Tanya : Kalau kerajinannya didesa wisata disini bagaimana pak,apakah juga ada? atau usaha produktif lainnya seperti itu pak?

Jawab : Batik itu ada dua, yang satu yang didampingi UNESCO, yang satu yang milik ibu-ibu PKK dari desa, yang satu itu pribadi. Mereka itu kelompok-kelompok, itu juga dari Pokdarwisnya.

Tanya : Kalau sampai saat ini bagaimana partisipasi dan tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya desa wisata ini pak?

Jawab : Kalau partisipasi dari warga itu sangat mendukung, cuma sekarang kebijakan Pemerintah itu kan berubah-berubah, yang tadinya Pokdarwis yang diaju-ajuke sekarang ada BUMDES, itu kan jadi benturan bagi kita, sebenarnya BUMDES belum melangkah jauh tapi kita mau serius bingung karena sudah ada BUMDES, tapi BUMDES sendiri mau serius juga belum bisa, karena kebijakannya juga belum 100 persen.

Tanya : Lalu kalau untuk kepengurusan Pokdarwis itu apakah dari awal terbentuknya sudah melakukan regenerasi pengurus atau belum ya pak yang 11 orang itu?

Jawab : Belum...

- Tanya : Alasannya mengapa pak belum melakukan regenerasi pengurus?
- Jawab : Yaa... karena tahun-tahun terakhir ini dikumpulkan agak susah sekali anggota pengurusnya, mereka punya kegiatan sendiri.ya secara tidak langsung kita membentuk kepanitiaan sendiri ketika mau ada acara, misalnya besok mengadakan Festival Sojiwan itu, kita membentuk kepanitiaan baru yang ada unsur pemudanya, unsur masyarakatnya.
- Tanya : Kalau untuk usaha produktifnya disini yang berbentuk kerajinan ada apa saja pak?
- Jawab : Kerajinan itu ada *fiber glass*, kerajinan benang sutera alami...
- Tanya : Yang kerajinan benang sutera alami itu karyawannya masyarakat sini pak?
- Jawab : Iya masyarakat sini...
- Tanya : Kalau untuk kegiatan ekonominya di bidang jasa disini ada apa saja pak?
- Jawab : Disamping memandu (*guide*), kita kan ada transport juga, itukan juga ada jasato, odong-odong, yang itu dulu dapet bantuan dari Kementerian Pariwisata.
- Tanya : Kalau berbicara soal bantuan, awal mula mendirikan desa wisata ini , mohon maaf ya pak sebelumnya, modalnya dari mana pak?
- Jawab : Modalnya itu urunan, dari yang 11 Pokdarwis itu, sampai pencanangan itu biayanya utang dulu, urunan dalam bentuk uang. Karena desa sendiri gak ada dana katanya,untuk rapat saja ga ada dana.
- Tanya : Tapi apakah Pokdarwis sudah mengkomunikasikan dengan pihak pemerintah desa saat itu?

Jawab : Sudah, sudah sampai ke Pemerintah desa, padahal kita angkat desa

Tanya : Kalau seperti itu menurut Pak Mukardani bagaimana tanggapan dari pemerintah desa terhadap pengembangan desa wisata disini pak?

Jawab : Ya akhirnya kan temen-temen dari Pokdarwis gini, selama Kepala Desa nya masih mau tanda tangan proposal dsb, ya itu kita anggap mendukung

Tanya : Lalu apakah dalam pengembangan desa wisata disini juga ada pemupukan modal bagi masyarakat pak? Misalnya untuk kelompok kuliner, kerajinan dan lain sebagainya begitu pak?

Jawab : Ya..itu dulu Pokdarwis ini dapat bantuan 100 juta, itu kan dibagi-bagi ada yang kuliner, ada yang untuk kerajinan, itu...

Tanya : Selanjutnya kalau untuk sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada di desa wisata ini ada apa saja pak?

Jawab : Ada pendopo, homestay

Tanya : Lalu kalau cara pengurus Pokdarwis dan pemerintah setempat dalam mempublikasikan desa wisata untuk lebih dikenal masyarakat luas melalui apa saja pak?

Jawab : Melalui brosur, terus dari *person* ke *person*, internet

Tanya : Desa wisata Kebondalemkidul ini ramai dikunjungi wisatawan hampir setiap hari atau ketika ada *event* tertentu pak?

Jawab : Yaa, kita gak segenyar desa wisata lainnya ya,, hanya hari-hari tertentu

Tanya : Kalau tadi kan kita sudah berbicara banyak mulai dari awal mula terbentuknya desawisata, sampai pada kegiatan ekonomi yang ada,

lalu kalau menurut bapak faktor yang mendukung pengembangan desa wisata disini apa saja pak?

Jawab : Yaa... dukungan pengunjung pastinya, karena dengan adanya shuttle yang walaupun kita tidak terlibat disitu, tapi efeknya mereka kan hanya terbentur pada waktu ya, hanya dikasih waktu 20-30 menit untuk disini, tapi kalo mereka terkesan kan bisa cari homestay disini untuk melihat kerajinannya seperti batik, kulinernya dsb.

Tanya : Kalau untuk bentuk dukungan masyarakat disini bagaimana pak?

Jawab : Kalau masyarakat disini welcome, terus ini juga menjaga supaya tidak ada benturan-benturan

Tanya : Lalu kalau masalah faktor penghambat dalam mengembangkan desa wisata ada apa tidak pak?

Jawab : Yaa.. tidak didukungnya pemerintah desa

Tanya : Apakah ada pro dan kontra dari masyarakat pak?

Jawab : Ya ada juga, contohnya disini kan desa wisata budaya, kan ada seni tarinya, itu kan bajunya agak terbuka dikit tetapi masih sopan, waa itu beberapa masyarakat ada yang protes...

Tanya : Tapi sampai sekarang tarian juga masih ada ya pak disini?

Jawab : Iya masih ada, Cuma untuk sekarang jadwal pentas resikonya agak besar, mereka tampil harus dibayar, awal-awalnya gakpapa gak dibayar, tapi lama-lama ya mereka tau ada tamu otomatis minta bayaran, resikonya kalau tidak ada tamu jadi kan tidak ada pemasukan. Nah itu kan termasuk memberdayakan masyarakat juga.

Tanya : Kalau dilihat dari sisi keberhasilannya mengenai kemandirian masyarakat di desa wisata ini bagaimana pak?

Jawab : Yaa... jika dilihat sudah berbeda, masyarakat sudah merasakan, ya walaupun belum optimal

Tanya : Lalu apakah masyarakat sini juga termotivasi untuk membuka peluang usaha pak dengan berkembangnya desa wisata ini?

Jawab : Ya... ada, contohnya ya yang di depan Candi Sojiwan itu, dulu itu warung bambu,sekarang sudah bagus begitu, termasuk dibuat parkir, yang memanfaatkan keuntungannya kan masyarakat sendiri

Tanya : Mungkin itu dulu pak yang ingin saya tanyakan, mungkin lain kali bisa saya lanjutkan wawancara lagi dengan bapak,terimakasih pak.



TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Bapak Siswanto

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Penjual Lumpia

Tanya : Langsung saja ya pak, untuk yang pertama saya ingin bertanya sejak kapan desa wisata ini terbentuk?

Jawab : Kalo pastinya saya kurang tau mbak, tapi kurang lebih 5-6 tahun

Tanya : Dengan adanya desa wisata disini apakah Pokdarwis atau pemerintah desa setempat mengadakan kegiatan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat, seperti pengembangan SDM seperti itu pak?

Jawab : Sering mbak, dalam satu tahun itu kadang 2 atau 3 kali, yang mengadakan kelurahan, tempatnya di joglo balai desa ada, tapi saya jarang mengikuti,

Tanya : Lalu kalau untuk kulinernya disini apakah ada kelompok-kelompok nya pak?

Jawab : Belum ada mbak, ini masih sendiri-sendiri usahanya

Tanya : Sudah berapa lama memiliki usaha ini pak?

Jawab : Sudah 8-9 tahun mbak

Tanya : Karena disini itu desa wisata, tentu juga ada tamu wisatawan yang datang berkunjung, apakah makanan khas seperti lumpia ini ditawarkan oleh Pokdarwis atau bagaimana pak?

- Jawab : Kadang tamu dibawa kesini, biasanya dari luar kota langsung kesini terus melihat proses membuat lumpia, dan akhirnya beli
- Tanya : Kalau disini itu ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata tidak pak?
- Jawab : Yaa ada mbak, seperti festival kebudayaan itu yang kemarin baru diselenggarakan, ada juga disini festival sojiwan
- Tanya : Lalu kalau ada kegiatan seperti itu apakah makanan khas seperti milik bapak ini yaitu lumpia, juga ditampilkan saat kegiatan tersebut?
- Jawab : Saya jarang mengikuti mbak, sering diminta tapi saya tidak mau, karena waktunya yang gak ada, biasanya dari pihak Pokdarwis atau Kelurahan pesen terus dibawa ke acara di Sojiwan, jadi cuma pesen terus diambil, kalau saya jarang mengikuti.
- Tanya : Lha terus ini lumpia nya sudah ada yang pesan untuk dijual kembali atau bagaimana pak?
- Jawab : Iyaaa udah diambil bakul-bakul itu, nanti jam 2 atau setengah 3 udah diambil
- Tanya : Berarti termasuk lumayan ya pak wisatawan yang sudah tau kuliner khas Kebondalemkidul yaitu lumpia ini, terutama tamu wisatawan yang berkunjung ke Sojiwan?
- Jawab : Yaa mbak ada, sudah lumayan sering, dulu istrinya Pak Bupati Klaten juga kesini,
- Tanya : Kalau setau bapak, di desa wisata Kebondalemkidul ini, ada kegiatan ekonomi produktif apa saja pak?
- Jawab : Ooh banyak mbak kalo disini, ada lumpia ini, terus kripik belut Bu Joko, terus sama sagon,

- Tanya : Berarti usaha-usaha masyarakat disini itu lebih dulu ada sebelum desa wisata terbentuk ya pak?
- Jawab : Iyaa duluan sini mbak, ini turunan dari mbah saya mbak
- Tanya : Lalu kalau dari pemerintah setempat disini pernah tidak mengadakan pemupukan modal bagi masyarakat sebagai pelaku ekonomi pak?
- Jawab : Ada, ya kayak PNPM itu, tapi itu yang saya ketahui Cuma buat prioritas atau getok aja mbak, tapi yang pada akhirnya berusaha hanya beberapa orang saja
- Tanya : Lalu setahu bapak sarana dan prsarana di Desa Wisata sini itu ada apa saja pak?
- Jawab : Ada gedung pertemuan, Joglo milik pribadi dan milik balai desa,
- Tanya : Kalau menurut bapak desa wisata disini itu ramai dikunjungi wisatawan hampir setiap hari atau jika ada event saja pak?
- Jawab : Setau saya hampir setiap hari ada, cuma yang ramai sabtu dan minggu
- Tanya : Menurut bapak bagaimana pengaruh dengan bagi masyarakat sekitar dengan menjadi desa wisata seperti sekarang pak, terutama bagi para pelaku ekonomi seperti bapak?
- Jawab : Yaa ada sedikit pemasukan dengan adanya desa wisata, kalau ada tamu dibawa kesini, dan setiap berapa bulan itu ada pelatihan kuliner di Joglo, tapi saya gak pernah berangkat, sebenarnya dikasih honor, tapi saya rugi mending saya berjualan sendiri
- Tanya : Dengan adanya desa wisata ini, apakah juga menjadi motivasi bagi masyarakat disini terutama bapak sendiri untuk semakin terus

berusaha ingin mengembangkan usaha yang sudah bapak jalani selama ini?

Jawab : Yaa kalau saya pribadi memang terus, tapi ya dengan adanya desa wisata semakin menambah semangat mbak kan banyak nanti tamu-tamu wisatawan dari luar

Tanya : Usaha nya ini hanya dengan istri atau juga ada warga sini sebagai karyawn bapak?

Jawab : Kalau saya ya cuma sama istri sama anak saya mbak

Tanya : Oooh iyaa pak, yaa mungkin itu saja pak yang ingin saya tanyakan, mungkin lain kali jika saya membutuhkan informasi bisa menghubungi bapak kembali,

Jawab : Oh iyaa iyaa mbak, monggo disambi dulu mbak dicicipi lumpianya

Tanya : Nggiih pak, matur suwun

Tanya : Kalau pendapatannya ini sehari berapa pak?

Jawab : Gak tentu mbak, kalau kotor ya sehari 700 sampai 800, tapi kotor lho itu mbak

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS POKDARWIS DESA
WISATA BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Bapak Sutopo

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Guide

Tanya : Langsung saja ya pak, jadi skripsi saya itu mengenai pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wisata ini, pertama yang ingin saya tanyakan sejak kapan desa wisata ini terbentuk?

Jawab : Jadi desa wisata ini dulu itu yang punya gagasan Pokdarwis, Gendewa namanya, itu anggotanya 11, mengapa kok 11 karena disini ada 11 RW, jadi masing-masing RW satu orang, berdiri sejak tahun 2008, dan ini murni dari Pokdarwis, bukan dari pemerintah desa.

Tanya : Kalau tujuan dibentuknya desa wisata Kebondalemkidul itu sebenarnya apa pak?

Jawab : Karena gini, kita kan dekat dengan pariwisata, Candi Prambanan sebagai magnet nya, kan ada wisatawan lokal maupun mancanegara, lalu bagaimana kalau kita mendirikan desa wisata, karena kita punya potensi ada cagar budaya Candi, tarian, karawitan, ada kegiatan masyarakat, UMKM nya, ada makanan olahan tradisional, dan tujuannya untuk mengangkat desa itu dan memberitahukan kepada turis-turis agar datang kesini untuk melihat-lihat, makanya disini namanya desa wisata budaya

Tanya : Berarti dengan menjadi desa wisata budaya, apakah selama ini ada kegiatan pemberdayaan untuk mengembangkan sumber daya manusia di desa Kebondalemkidul ini pak?

Jawab : Kita sudah sering mengikutkan masyarakat dalam kegiatan seperti contohnya itu tadi untuk anak muda pelatihan bahasa Inggris, sablon, batik, yang orang-orang tua makanan olahan, diawal-awal sudah banyak masyarakat yang kita libatkan

Tanya : Lalu sejauh ini bagaimana tanggapan dan partisipasi masyarakat sekitar dengan pengembangan desa wisata ini pak?

Jawab : Untuk partisipasinya kayaknya masih kurang mbak, karena kalo masyarakat itu gini kalo belum banyak hasil itu mereka belum nimbrung, gitu kan... tapi kalo banyak hasil mereka nimbrung.

Tanya : Lalu kalau untuk Pokdarwis sendiri apakah selama ini sudah melakukan regenerasi pengurus atau belum pak?

Jawab : Yang Pokdarwisnya belum, dari awal belum, kita pernah merangkul anak-anak muda tapi ya gak jalan mbak, akhirnya yang tua-tua

Tanya : Apakah masih rutin mengadakan pertemuan untuk Pokdarwisnya pak?

Jawab : Kalau sekarang iya mulai lagi mengadakan pertemuan-pertemuan, kita kan juga sudah mengadakan Festival Sojiwan dua kali mbak, tahun 2013 dan 2014, terus tahun 2015 dan 2016 kita tidak mengadakan, sekarang kita mengadakan lagi

Tanya : Kalau pertemuan rapat itu sebulan sekali pak?

Jawab : Ya kalo setiap bulannya pasti mbak, tapi untuk tanggalnya tidak pasti

Tanya : Kalau untuk kegiatan ekonomi baik yang usaha produktif maupun non produktif (jasa) yang ada di sini apa saja pak?

- Jawab : Yang sudah jalan itu makanan olahan ya, terus batik, batik ada dua untuk yang batik Sojiwan itu motifnya relief candi, sama ada juga tari
- Tanya : Lalu mereka itu kelompok-kelompok atau bagaimana pak?
- Jawab : Iya kelompok-kelompok
- Tanya : Mohon maaf sebelumnya ya pak, untuk mendirikan desa wisata ini modalnya didapatkan dari mana?
- Jawab : Modal awalnya kita patungan, ya sampai siapa yang punya STNK kita gadaikan dulu untuk pendirian itu, akhirnya kita bisa launching desa wisata, akhirnya di tanda tangani Bupati Klaten, dan Bupati tau dana didapatkan dari mana untuk launching akhirnya dibantu oleh Bupati Klaten pada waktu itu
- Tanya : Berarti untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan selanjutnya yang ditujukan bagi masyarakat misalnya kegiatan kerajinan batik, juga tidak ada pemberian modal seperti itu ya pak?
- Jawab : Modal dari mereka sendiri, kita kan Pokdarwis hanya sebagai pengelola mbak, dan masyarakat bergerak sendiri punya dana sendiri
- Tanya : Lalu kalau untuk semacam PNPM apakah desa wisata disini juga pernah mendapatkan pak?
- Jawab : Kita pernah mendapatkan PNPM Mandiri Pariwisata sekali, itu ya untuk masyarakat juga, itu kita bagi-bagi.
- Tanya : Apakah masih ada bantuan-bantuan lain dari pihak luar juga pak terkait permodalan dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata ini?
- Jawab : Kalau dana hibah tidak ada, kalau pelatihan-pelatihan itu ada, dari PT. TWC, dari UNESCO, dalam bentuk barang juga ada dari UNESCO, misalnya alat sablon itu, terus alat untuk membatik

Tanya : Kalau untuk sarana dan prasarana yang disediakan desa wisata untuk menunjang wisatawan yang datang berkunjung apa saja pak?

Jawab : Homestay, sudah punya kita, mereka sudah merasakan, odong-odong juga ada, itu dulu kita dapatkan dari dana PNPM. Selain itu infrastruktur juga sudah baik ya jalannya, lalu juga ada joglo di balai desa itu sebagai pusat kegiatan tari dan karawitan.

Tanya : Selanjutnya upaya untuk memasarkan desa wisata agar dikenal banyak wisatawan melalui apa saja pak?

Jawab : Melalui media sosial sudah ada, terus kita pakai brosur juga

Tanya : Kalau dari Dinas Pariwisata apakah juga membantu dalam memasarkan desa wisata ini pak?

Jawab : Ikut membantu memasarkan, jadi kalau ada road show kita juga diikuti, kita juga masuk di kelompok desa wisata kabupaten. Jadi kalau dari Dinas Pariwisata kita sering mendapatkan pelatihan juga, seperti bahasa Mandarin, terus pelatihan Pokdarwisnya, pernah dilatih membuat gantungan kunci dari tempurung kelapa, banyak partisipasi dari pihak luar.

Tanya : Lalu kalau desa wisata disini ramai dikunjungi wisatawan hampir setiap hari atau ketika ada acara pak?

Jawab : Kalau yang ke desa wisata kita masih jarang nggih, kalau yang ke candinya hampir setiap hari ada baik lokal maupun asing, karena menjadi paket dengan Candi Prambanan.

Tanya : Kalau untuk tingkat keberhasilannya dalam pengembangan desa wisata disini hubungannya dengan kemandirian masyarakat bagaimana pak?

Jawab : Kalau kemarin-kemarin iya sudah banyak mengalami perubahan, dari homestay, dari makanan olahan mereka sudah laku, terus

kadang yang menginap disini ingin bawa oleh-oleh apa, ayam atau burung, disini kan ada yang ternak burung dan ayam, terus souvenirnya ada mug, gantungan kunci dsb seperti itu, masyarakat sini sudah siap

Tanya : Lalu kalau masyarakat disini apakah juga sudah termotivasi memanfaatkan peluang usaha dengan adanya desa wisata ini pak?

Jawab : Belum juga mbak, jadi harus kita gerakan dulu, paling baru sebagian saja mbak, seperti ibu-ibu kelompok batik makanan olahan itu

Tanya : Apakah masyarakat disini banyak memberikan sumbangan ide untuk mengembangkan desa wisata kearah yang lebih maju pak?

Jawab : Belum, masih kurang juga sih mbak, untuk masyarakatnya masih malu-malu kucing begitu, masih perlu digerakkan kalo masyarakat disini

Tanya : Berarti kalau dari Pokdarwis bagaimana langkah yang akan diambil untuk menggerakkan masyarakat tersebut pak?

Jawab : Kita rencana akan mempublikasikan dan mensosialisasikan kembali di masyarakat, kita kumpulkan lagi RT RW, karena kita sudah punya potensi daerah yang bagus

Tanya : Berarti kalau kaitannya dengan paket wisata yang telah ada, pemasukan dari para wisatawan itu bagaimana untuk diberikan kepada masyarakat yang terlibat pak?

Jawab : Ke masyarakat kita kasihkan, jadi untuk Pokdarwis berapa untuk mereka berapa gitu, dari awal sudah ditetapkan

Tanya : Yaa mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan, lain kali jika saya membutuhkan informasi dari bapak saya wawancara lagi nggih pak, terimakasih informasinya pak

Jawab : Ooh iya mbak, sama sama

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN STAFF DINAS PARIWISATA
KABUPATEN KLATEN

Nama : Ibu Rini
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Staff Dinas Pariwisata Klaten

Tanya : Yang pertama disini saya ingin melakukan wawancara yang terkait dengan Skripsi saya tentang desa wisata, yaitu sebagai penguat data saya di Tugas Akhir Skripsi saya bu...

Jawab : Yaa... yang ingin ditanyain?

Tanya : Baik langsung saja ya bu? Untuk yang pertama, apakah tujuan dibentuknya desa wisata bu?

Jawab : Tujuan secara umum, sekarang kan pemerintah desa lagi menggalakkan wisatawan itu untuk berkunjung ke desa, apalagi dengan adanya anggaran desa, ini ibu cerita dulu ya belum menjawab langsung pertanyaan tadi, nah dengan dana desa itu jadi setiap daerah berlomba-lomba untuk merubah desanya supaya menjadi daerah tujuan wisata, akhirnya antara desa satu dengan desa lain itu timbul keinginan supaya bagaimana desa saya itu dapat dikunjungi oleh masyarakat luar. Tujuannya selama ini wisatawan itu kan larinya hanya ke kota, jadi sekarang wisatawan itu agak tertarik berkunjung ke desa, karena di desa itu potensinya lebih besar, baik dari UKM nya, seni budaya dan tradisinya, itu ada di desa. Jadi pemerintah saat ini sedang menggerakkan desa wisata, desa itu sekarang kalau tidak punya ikon berlomba-lomba membuat wisata edukasi seperti outbond dsb. Jadi adanya desa wisata tujuannya agar wisatawan itu berkeinginan berkunjung ke desa.

Tanya : Kalau untuk masyarakat lokalnya sendiri bu dengan adanya desa wisata itu sebenarnya tujuannya untuk mereka itu apa bu?

Jawab : Tujuannya itu untuk pemberdayaan masyarakat, jadi masyarakat yang dulunya nganggur bisa berjualan, cinderamata, makanan kuliner. Jadi antara masyarakat dan pengurus desa wisatanya saling terkait, jadi perekonomiannya berjalan, dengan adanya kunjungan wisatawan ke desa wisata, *home industry* jadi laku.

Tanya : Kalau menurut ibu, sejauh ini tujuan dari desa wisata itu sudah tercapai atau belum?

Jawab : Tujuan desa wisata itu sudah tercapai hanya belum 100 persen, tapi kita sudah mengadakan koordinasi dan pembinaan ke desa-desa wisata, bahkan sudah ada paguyuban desa wisata, kebetulan ketuanya dari Desa Wisata Kebondalemkidul.

Tanya : Berarti terdapat kelembagaan kelompok untuk menaungi desa wisata se kabupaten ya bu?

Jawab : Bahkan sampai provinsi, ada paguyuban desa wisata, jadi masing-masing dari kabupaten diambil beberapa untuk menjadi anggota paguyuban di provinsi, apa yang disampaikan di provinsi, apa yang menjadi program pemerintah di provinsi nanti ditularkan ke daerah-daerah masing-masing. Kebetulan Klaten 3 bulan yang lalu Klaten ketempatan pertemuan paguyuban desa wisata se provinsi Jawa Tengah. Nanti Pokdarwis itu kita ikutkan lomba-lomba di tingkat provinsi.

Tanya : Lalu kalau terkait dengan pemberdayaannya ya bu, apakah Dinas Pariwisata telah melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan bagi daerah yang menjadi desa wisata?

Jawab : Ya itu...kita kalau ketemu 2/3 bulan sekali itu kita *sharing* sekaligus mengadakan pembinaan disana, kalau ada pelatihan-

pelatihan begitu kita undang, pelatihannya homestay, SDM nya, terus guide pemandu wisatanya, paling tidak kan kalo desa wisata itu pengurusnya bisa memandu wisatawan. Setiap tahun kita ada, kita bekerjasama dengan provinsi.

Tanya : Kalau menurut ibu, bagaimana tanggapan dan partisipasi dari masyarakat luas dengan berkembangnya desa wisata seperti sekarang ini bu?

Jawab : Kalo tanggapannya positif aja, karena dia kan desanya akan terkenal, dari kita Dinas Pariwisata juga mempromosikan desa wisata yang ada di Klaten

Tanya : Tadi kan ibu bilang Dinas Pariwisata ikut mempromosikan ya bu, kalau dari Dinas Pariwisata sendiri melalui apa saja bu promosinya?

Jawab : Kita melalui booklet, leaflet, brosur, pameran dan dari web juga ada, promosi bersama dengan Solo Raya dan Jawa Promo

Tanya : Apakah dari pihak-pihak desa wisata juga aktif mengikuti kegiatan yang diadakan dari Dinas Pariwisata?

Jawab : Aktif, kalau ada kegiatan selalu kita undang

Tanya : Lalu kalau untuk perkembangan kunjungan wisatawan ke desa wisata di Klaten bagaimana bu?

Jawab : Wah kalau untuk wilayah Prambanan, Kebondalemkidul, ini cukup signifikan, naiknya drastis, dari tahun ke tahun sekitar Prambanan cukup tinggi.

Tanya : Kalau untuk strategi dari Dinas sendiri dalam mengembangkan desa wisata untuk tujuan pemberdayaan terhadap masyarakat apa saja bu?

Jawab : Strateginya itu, bagaimana supaya desa wisata itu dikenal oleh masyarakat luas, ya itu kami lewat promosi itu, dengan diadakan pameran. Kelembagaannya juga sudah berbadan hukum, dan memiliki SK

Tanya : Lalu kalau untuk kegiatan ekonomi produktifnya maupun non produktif yang ada di desa wisata apakah juga bisa menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan desa wisata dan memberdayakan masyarakat?

Jawab : Jelas itu, tanpa ada guide misalnya itu susah,

Tanya : Bagaimana kalau dengan perkembangan ekonomi masyarakatnya bu?

Jawab : Kalau perkembangan ekonomi masyarakat itu kan dengan datangnya wisatawan, otomatis kan perekonomiannya bergerak, yang UKM nya kulinernya, transportasinya, kerajinannya, itu kan dampaknya pergerakan ekonomi kemasyarakatan, dengan adanya wisatawan kan masyarakat bisa jualan, bisa jual pentas seni, nanti kan bayar. Masyarakat kan punya sanggar-sanggar, sehingga ketika pentas dapet bayaran, misalnya dipanggil ke daerah wisatawan untuk tampil, begitu contohnya.

Tanya : Kalau terkait dengan modal, apakah setiap desa wisata itu mendapatkan dana PNPM pariwisata bu?

Jawab : Oohh dana PNPM sekarang sudah tidak ada, sudah 3 tahun yang lalu adanya, itu masing-masing desa wisata dapet, diberikan dari pusat itu yang dapat termasuk Kebondalemkidul itu pada waktu itu, semua diserahkan langsung ke desa wisata yang bersangkutan, yang membuat laporan juga mereka sendiri.

Tanya : Kalau sejauh ini menurut ibu keberhasilan yang sudah dirasakan dengan terbentuknya desa wisata baik dari kemandirian masyarakat

maupun motivasi dalam memanfaatkan peluang usaha, bagaimana bu?

Jawab : Nah itu untuk motivasi bagi mereka itu kita butuh adanya pembinaan-pembinaan itu tadi, otomatis masyarakat akan tergerak sendiri. Desa nya itu menjadi mandiri, kita hanya sebatas koordinasi, karena semua pure dari desa sendiri.

Tanya : Berarti bisa saya simpulkan dari masyarakat lokal itu tadi partisipasi yang tinggi bisa menjadi salah satu faktor pendukung ya bu, lalu kalau untuk faktor penghambatnya yang selama ini masih terjadi dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui sebuah desa wisata apa saja bu?

Jawab : Biasanya hambatannya masyarakat itu, kalau desa wisata sudah layak dijual, biasanya ada masyarakat yang tidak kebagian atau bagaimana, kurang kekompakan, jadi mereka tidak tahu awal berdirinya desa wisata bagaimana. Jadi sebetulnya pro kontra nya dari masyarakat dalam saja.

Tanya : Lalu kalau untuk jadwal atau laporan kegiatan pemberdayaan dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dari Dinas ada atau tidak ya bu?

Jawab : Kalau laporannya tidak ada ya, karena itu dari provinsi.

Tanya : Oooh begitu, baik bu kalau begitu saya rasa cukup wawancaranya, mungkin lain kali bisa saya hubungi ibu kembali jika masih diperlukan beberapa informasi terkait desa wisata. Terimakasih bu...

Jawab : Oh yaa sama-sama mbak...

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA WISATA
BUDAYA KEBONDALEMKIDUL

Nama : Ibu Titik
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan :Pengrajin Batik

Tanya : Yang pertama saya ingin tanyakan, bahwa ini kan desa wisata bu, sejak tahun berapa desa wisata ini terbentuk?

Jawab : Kalau desa wisata itu kan sekitar 3 tahun

Tanya : Lalu kalau untuk bentuk-bentuk pemberdayaan yang ada di desa wisata ini yang ibu ketahui ada apa saja?

Jawab : Kalau kegiatan banyak, ada pelatihan-pelatihan kuliner, bahasa atau guide juga ada, pelatihan keterampilan juga ada

Tanya : Pelatihan itu yang mengadakan Pokdarwis atau bukan bu?

Jawab : Iya Pokdarwis dan desa wisata yang mengadakan

Tanya : Lalu kalau menurut bu Titik, bagaimana tanggapan dan partisipasi masyarakat disini untuk mengembangkan desa wisata?

Jawab : O... lha kalo itu ya semangat, masyarakat disini dari awal sangat mendukung sekali

Tanya : Berarti disini itu ada ya bu kayak kelompok kuliner, atau kelompok kerajinan seperti itu?

Jawab : Ada... kelompok batik aja ada 3, Canting Mas, Sojiwan , sama Jumputan

Tanya : Berarti masyarakat disini antusias ya bu dengan adanya desa wisata?

- Jawab : Iya antusias sekali
- Tanya : Lalu kalau untuk kegiatan ekonomi baik yang produktif maupun tidak produktif ada apa saja di desa wisata ini bu?
- Jawab : Kalau jasanya ya kita mendatangkan dari agent-agent itu, misal Canting Mas kerjasama dengan TWC
- Tanya : Kalau untuk kulinernya bagaimana bu, apakah juga ada kelompok?
- Jawab : Kalau disini ada lumpia, disini ciri khas nya lumpia kecil-kecil
- Tanya : Kalau untuk kerajinannya bu, ada apa saja disini?
- Jawab : Kalo kerajinannya disini kayaknya belum ya... Cuma baru ada batik sama jumputan. Sekarang baru ini ya pewarnaan sibori yang mirip jumputan.
- Tanya : ???
- Jawab : ???
- Tanya : Tapi itu nanti hasil batiknya bagaimana bu?
- Jawab : Untuk dijual, nanti kalo ada sisa hasil penjualan bisa dikasih warganya yang ikut membuat.
- Tanya : Berarti sampai sekarang masih bertahan ya bu untuk kelompok batik tersebut?
- Jawab : Masih bertahan, makanya kemarin juga habis pameran di Jakarta
- Tanya : Kalau untuk ekonomi dibidang jasa berarti guide itu ya bu?
- Jawab : Iya guide itu
- Tanya : Kalau untuk homestaynya disini bagaimana bu?

Jawab : Kalo untuk homestay, misalnya kemarin ada festival kebudayaan se Jawa Tengah itu kita gunakan rumah-rumah disini untuk homestay, jadi kemarin ada 180 lebih kita tempatkan dirumah-rumah di desa ini

Tanya : Berarti sebenarnya kalau dari masyarakat itu terbuka dan mendukung ya bu dalam upaya iut mengembangkan desa wisata ini?

Jawab : Iya mereka mendukung

Tanya : Kalau bicara mengenai modal, setau ibu selama ini untukmenunjang kegiatan ekonomi di desa wisata apakah ada pemupukan modal bagi masyarakat?

Jawab : Kalo pemupukan modalenggak, gak ada. jadi misalnya dari yang batik ya itu kan kemarin dibantu ada dampingan dari UNESCO, itu yang pertama dan sampai sekarang masih ada dampingan. Terus ada tamu dari agen namanya Werkudara itu nanti datang kesini berwisata itu membantu kain, kompor, kalau Canting Mas gak ada dana sama sekali. Kebetulan dua tahun ini baru diajukan masuk dana APBD, jadi 10 juta untuk Canting Mas untuk kegiatan-kegiatan. Ada juga bantuan dariTWC, itu ada kompor listrik, gawangan untukbatik, peralatan batik seperti pewarnaan dan kain

Tanya : Lalu kalau untuk sarana dan prasarana yang ada di desa wisata ini apasaja bu, misal untuk mendukung ketika wisatawan datang?

Jawab : Semua kegiatan yang ada kaitannya dengan desa wisata kita arahkan di Balai Desa, digedung Balai Desa

Tanya : Kalau untuk transportasinya apakah desawisata menyediakan sarana transportasi untuk wisatawan?

Jawab : Transportasi ada odong-odong kita disini

Tanya : Saya dengar-dengar kan ada outbond sebagai paket wisata, lalu dimana tempat yang digunakan untuk kegiatan outbond bu?

Jawab : Iya ada outbond, outbondnya di dekat Candi Sojiwan, ya disekitar Candi itu

Tanya : Lalu kalau untuk upaya pengurus desa wisata atau masyarakat sekitar dalam mempublikasikan adanya desa wisata disini melalui apa saja bu?

Jawab : Website, brosur

Tanya : Terus selanjutnya, dengan terbentuknya desawisata ini bagaimana kunjungan wisatawan disini bu, apakah juga banyak wisatawan yang berkunjung?

Jawab : Ya banyak sekali dibandingkan dulu, di parkiran itu sudah banyak bus-bus

Tanya : Berarti wisatawan yang datang berkunjung kesini itu tidakhanya ketika event tertentu saja bu?

Jawab : Kalo disini pas liburan itu pasti ramai

Tanya : Apakah ada dukungan dari pemerintah desa terkait dengan pengembangan dan berbagai kegiatan yang ada di desa wisata ini bu?

Jawab : Ya dari pemerintah desa, dari APBD. Kalo yang lain-lain yang berupa bantuan

Tanya : Kalau menurut ibu selama pengembangan desa wisata dan upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pengurus apakah ada hambatan yang terjadi bu?

Jawab : Kalo hambatannya kita gak ada, karena dari masyarakat juga mendukung desa wisata disini, paling kadang-kadang kan masalah

dana gitu. Jadi kita kalo mau nyari dana gitu masih nyari donatur. Kita caranya ya Cuma di PT.TWC, di Hotel Galuh, paling gak juga di SGM, biasanya disitu.

Tanya : Kalo dari pemerintah apakah juga memberikan dukungan dana?

Jawab : Iya kalo pemerintah ya dari Pemerintah Kabupaten, kalo dari pemerintah sini kadang gak ada dana

Tanya : Kalau tadi kita sudah berbicara mengenai berbagai hal tentang desa wisata dan kepengurusan disini, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, selanjutnya bagaimana mengenai keberhasilan yang telah dicapai masyarakat desa wisata disini bu? Misalnya apakah masyarakat menjadi lebih mandiri dan juga mampu menangkap peluang usaha seperti itu?

Jawab : Iya bisa, bisa...karena kalau untu yang membatik itu kan juga sering dimintai tolong, tolong aku di batikke, jadi kan dia udah dapet untung untuk sendiri kan

Tanya :Lalu apakah masyarakat sini juga ikut memberikan sumbangan ide untuk mengembangkan desa wisata seperti itu bu?

Jawab : Ya kalo masyarakat sini antusias dalam ikut memberikan aspirasi, misal ketika mau ada event semua masyarakat bergerak untuk gotong royong gitu misalnya

Tanya : Sebelumnya mohon maaf bu apakah disini juga masih ada masyarakat yang tergolong dalam ekonomi rendah? Dan bagaimana kaitannya setelah adanya desa wisata?

Jawab : Ya masih ada, kalo masyarakat sini masih ya untuk yang ekonomi rendah, tapi saya juga kurang paham ya kalau untuk bagaimana kaitannya

Tanya : Lalu apakah terlihat perbedaannya bu masyarakat yang ikut dalam kelompok atau pelatihan membuat dan juga yang membuka homestay terhadap tambahan pendapatan bagi mereka pribadi?

Jawab : Ya terlihat, karena mereka mendapat pendapatan, karena tiap menginap satu malam itu kan tiap orang 90-100 ribu



PAKET DESA WISATA BUDAYA KEBONDALEM KIDUL :

Welcome Drink : 5rb / pax (minum, snack, souvenir)

Paket standart : 200rb / paket / 3 orang

Fasilitas :

1. Kunjungan ke 3 obyek (bebas pilih)
2. Transport andong (dokar)
3. Guide
4. Coffee break

Bicycle Tour (keliling desa) : 100rb / orang

Fasilitas :

1. Kunjungan ke 4 obyek (bebas pilih)
2. Sepeda onthel
3. Guide
4. Coffee break
5. rute 1. keliling desa + candi plaosan
rute 2. keliling desa + monumen lindu gedhe (tugu peringatan gempa)

Sepeda beregu / odhong - odhong : 150rb / odhong2 max 5 orang

fasilitas :

1. kunjungan ke 3 obyek (bebas pilih)
2. odhong - odhong
3. guide
4. coffee break

Tour d' Candi – Candi : 200rb / orang

Fasilitas :

1. Kunjungan ke Candi Sojiwan – C. Plaosan – C. Kalasan – C. Sambisari
2. Sepeda onthel
3. Guide
4. Coffee break

Homestay : 80rb / org

Fasilitas :

1. Kamar tidur
2. Welcome drink
3. Makan 3 kali

Sunrise / Sunset :

A. Paket I : 40rb / orang; minimal 5 orang

Fasilitas :

1. Sunrise / Sunset
2. Guide
3. Makan

Transportasi :

1. Ojek motor : 30rb / motor
2. Mobil : 150rb / mobil

B. Paket II : 250rb / orang

Fasilitas :

1. Sunrise / Sunset
2. Homestay / camping
3. Guide

4. Transport

5. Makan

Paket Weekend : 250rb / orang

Fasilitas :

1. Menikmati latihan karawitan
2. Sunrise / Sunset
3. Homestay
4. Guide

Dinner performance :

Harga Dinner : Masakan Jawa (Desa) : mulai 30rb / pax ; minimal 20 pax

Perform :

- Tari anak : 400rb / pax
- Jathilan anak : 750rb / pax
- Gejuk lesung : 1,5jt / pax
- Pring sedapur : 1,5jt / pax
- Srandul : 750rb / pax
- mini sendratari sojiwan : 2jt / pax (iringan sound system)
- mini sendratari sojiwan : 4jt / pak (iringan gamelan live)

OUT BOND ; minimal 20 orang

1. Dolanan (Permainan tradisional)

Harga : 5rb / orang / permainan

Macam permainan :

- Enggrang
- Engsreng
- Dakon
- Bakiak
- Balap karung
- Aliran air / bola
- Uding (lompat tali)
- Engklek
- Gobak sodor
- Enggrang bathok
- Menangkap ikan
- Tangga berjalan

2. Permainan ketangkasan, keberanian, kerjasama

Harga :

Edukasi :

1. Nggamel (belajar gamelan) : 10rb / orang
2. Melukis topeng/celengan/kendi : 13rb / orang
3. Melukis caping : 30rb / orang
4. Membuat makanan tradisional (bakpia/lumpia/onde2 ceplos) : 13rb / orang
5. Membatik : 30 rb / orang
6. Bertani : 10rb / orang

Hasil karya paket Edukasi dibawa pulang (milik peserta), kecuali NGGAMEL

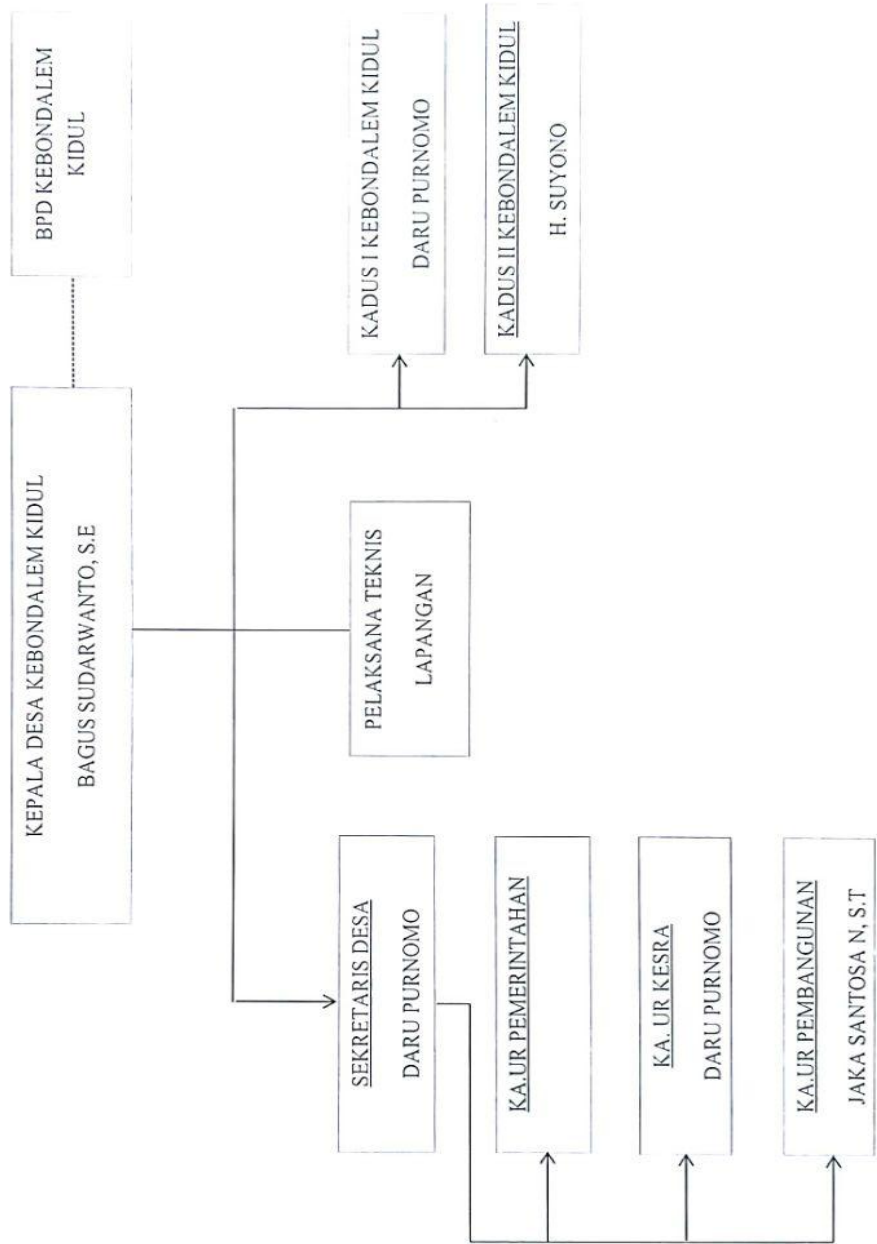
HARGA PAKET OUT BOND dolanan tradisional ; minimal 30 pax

- A. PAKET I : 24rb/pax
Fasilitas : 3 macam dolanan (permainan) + 1 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)
- B. PAKET II : 34rb / pax
Fasilitas : 3 macam dolanan (permainan) + 2 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)
- C. PAKET III : 44rb / pax
Fasilitas : 3 macam dolanan (permainan) + 3 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)
- D. PAKET IV : 34rb / pax
Fasilitas : 5 macam dolanan (permainan) + 1 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)
- E. PAKET V : 44 rb / pax
Fasilitas : 5 macam dolanan (permainan) + 2 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)
- F. PAKET VI : 54rb / pax
Fasilitas : 5 macam dolanan (permainan) + 3 edukasi (diluar membuatik + melukis caping)

HARGA KONSUMSI ; minimal 20 pax

- Snack mulai dari : 5rb / pax
- Makan mulai dari : 15rb / pax

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KEBONDALEM KIDUL
KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 207 TAHUN 2017

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : a. Bahwa untuk pembimbingan Tugas Akhir Skripsi perlu ditetapkan pembimbingnya.
b. Bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010;
5. Keputusan Presiden RI Nomor 93 Tahun 1999
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI :
a. Nomor 23 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Yogyakarta
b. Nomor 34 Tahun 2011 tentang Statuta Universitas Negeri Yogyakarta
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 98/MPK.A4/KP/2013
8. Surat Keputusan Rektor UNY
a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000
b. Nomor 764/UN34/KP/2015 tanggal 17 September 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial tersebut di bawah ini, sebagai berikut :

Nama : Anik Widiastuti, M.P.d.
NIP : 19841118 200812 2 004 Sebagai Pembimbing I
dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : KHOLIDAH ATTINA YOPA
NIM : 13416244010
Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya
(Studi Kasus di Desa Wisata Sojiwan, Kebondalemkidul, Prambanan,
Klaten, Jawa Tengah)

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ketiga : Segala sesuatu akan diubah dan dibatalkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.



Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 17 Maret 2017

Prasetyo Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan Yth.

1. Anik Widiastuti, M.P.d.

Pembimbing I

2. KHOLIDAH ATTINA YOPA

Mahasiswa

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOMOR : 392 TAHUN 2017**

**TENTANG
PENGANGKATAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

- Menimbang : a. bahwa untuk menguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa perlu ditetapkan Tim Pengujinya.
b. bahwa untuk keperluan di atas perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan.

- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010;
5. Keputusan Presiden RI Nomor 93 Tahun 1999
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI :
a. Nomor 23 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Yogyakarta
b. Nomor 34 Tahun 2011 tentang Statuta Universitas Negeri Yogyakarta
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 98/MPK.A4/KP/2013
8. Surat Keputusan Rektor UNY :
a. Nomor 207 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000
b. Nomor 764/UN34/KP/2015 tanggal 17 September 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang namanya tersebut di bawah ini, dengan susunan sebagai berikut :
1. Nama : Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP : 19841118 200812 2 004 Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Nama : Dr. Nasawan, M.Si.
NIP : 19650417 200212 1 001 Sebagai Penguji Pendamping merangkap Sekretaris
3. Nama : Drs. Agus Sudarsono, M.Pd
NIP : 19530422 198011 1 001 Sebagai Penguji Utama
Bagi Ujian Tugas Akhir Skripsi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : KHOLIDAH ATTINA YOPA
NIM : 13416244010
Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
No. SK Pembimbing : 207 Tahun 2017 / 17 Maret 2017
Judul : Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya
(Studi Kasus di Desa Wisata Budaya, Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten,
Jawa Tengah)
Ujian Tersebut akan diselenggarakan pada :
Hari / Tanggal : Senin / 11 September 2017
Jam : 07.30 - 09.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi 1
Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan
Ketiga : Biaya yang diperlukan dengan adanya keputusan ini dibebankan pada DIPA BLU UNY Tahun 2017
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 31 Agustus 2017
Dekan



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan Yth.

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1. Sdr. Anik Widiastuti, M.Pd. | Sebagai Ketua Merangkap Penguji |
| 2. Sdr. Dr. Nasawan, M.Si. | Sebagai Sekretaris Penguji |
| 3. Sdr. Drs. Agus Sudarsono, M.Pd | Sebagai Penguji Utama |
| 4. Sdr. KHOLIDAH ATTINA YOPA | Mahasiswa |



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpstp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpstp@jatengprov.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1308/04.5/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/3318/Kesbangpol/2017 Tanggal :3 April 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : KHOLIDAH ATTINA YOPA
2. Alamat : Randugunting RT 08 RW 03, Tamanmartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA BUDAYA (STUDI KASUS DI DESA WISATA SOJIWAN, KEBONDALEMKIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH)
- b. Tempat / Lokasi : Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
- c. Bidang Penelitian : Ilmu Sosial
- d. Waktu Penelitian : 17 April 2017 sampai 03 Juni 2017
- e. Penanggung Jawab : Dr. Nasiwan, M.Si
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 17 April 2017

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpdsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik
dpmpdsp@jatengprov.go.id

Semarang, 17 April 2017

Nomor : 070/3208/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Klaten
u.p kepala Bapedda Kab. Klaten

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/1308/04.5/2017 Tanggal 17 April 2017 atas nama KHOLIDAH ATTINA YOPA dengan judul proposal PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA BUDAYA (STUDI KASUS DI DESA WISATA SOJIWAN, KEBONDALEMKIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH), untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH


Dr. PRASETYO ARIBOWO, SH, Msoc, SC.
Pembina Utama Madya
NIP.19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. KHOLIDAH ATTINA YOPA.



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/453/IV/31
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 20 April 2017
Kepada Yth.

1. Camat Prambanan
2. Ka. Desa Kebondalemkidul Kec. Prambanan
3. Ka. Dinas Pariwisata Kab. Klaten

Di

KLATEN

Menunjuk Surat dari Ka. DPMPSTSP Prov. Jawa Tengah Nomor 070/3208/2017 Tanggal 17 April 2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Kholidah Attina Yopa
Alamat : Kalasan, Sleman Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Dr. Nasiwan, M.Si
Judul/Topik : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah)
Jangka Waktu : 3 Bln (20 April s/d 20 Juli 2017)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Jl. Kepala Bidang PPPE



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur Prov. Jawa Tengah
C.q Ka. Kesbangpol dan Linmas Prov. Jawa Tengah
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
3. Ka. DPMPSTSP Prov. Jawa Tengah
4. Ka. Subag Akademik FIS UNY
5. Yang Bersangkutan
6. Arsip